

# Linguistik Indonesia

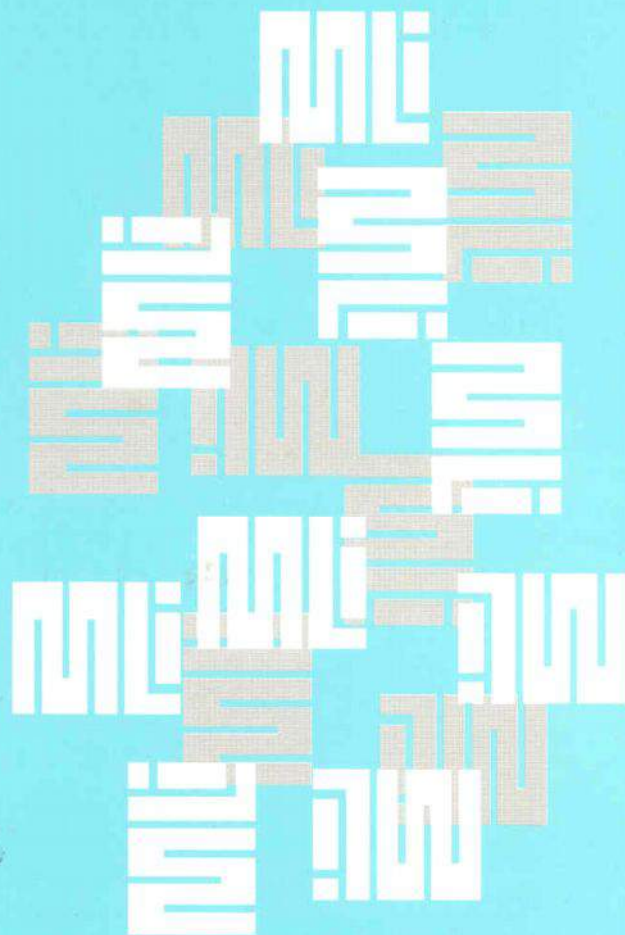
Jurnal Ilmiah  
Masyarakat Linguistik Indonesia

Akreditasi B: SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007

Februari 2008

ISSN 0215-4846

Tahun ke 26, Nomor 1



Masyarakat Linguistik Indonesia  
Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia

## MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Didirikan pada tahun 1974, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) merupakan organisasi profesi yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai bahasa.

### PENGURUS MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Ketua : Katharina E. Sukanto, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Wakil Ketua : Dr. Sugiyono, Pusat Bahasa  
Sekretaris : Yassir Nasanius, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Bendahara : Ebah Suhaebah, M. Hum., Pusat Bahasa

### DEWAN EDITOR

Editor Utama : Soenjono Dardjowidjojo, Unika Atma Jaya  
Editor Pendamping : Yassir Nasanius, Unika Atma Jaya  
Anggota : *A. Chaedar Alwasilah*, Universitas Pendidikan Indonesia; *E. Aminudin Aziz*, Universitas Pendidikan Indonesia; *Benny H Hoed*, Universitas Indonesia; *Bernd Nothofer*, Universitas Frankfurt, Jerman; *Asmah Haji Omar*, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia; *Bambang K. Purwo*, Unika Atma Jaya; *James Sneddon*, Universitas Griffith, Australia; *D. Edi Subroto*, Universitas Sebelas Maret; *I Wayan Arka*, Universitas Udayana; *A. Effendi Kadarisman*, Universitas Negeri Malang; *Bahren Umar Siregar*, Unika Atma Jaya; *Hasan Basri*, Universitas Tadulako; *Umar Muslim*, Universitas Indonesia; *Dwi Noverini Djenar*, La Trobe University, Australia; *Mahyuni*, Universitas Mataram; *Patrisius Djiwandono*, Universitas Ma Chung.

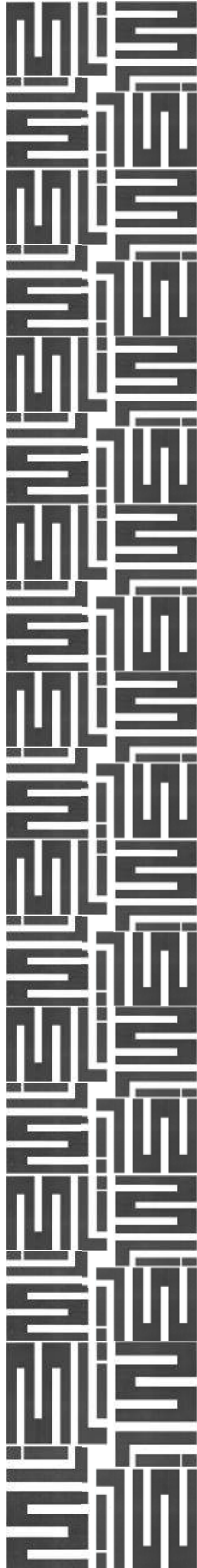
### JURNAL LINGUISTIK INDONESIA

Linguistik Indonesia diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 dan sejak tahun 2000 diterbitkan tiap bulan Februari dan Agustus. Dengan SK Dirjen Dikti No. 52/DIKTI/Kep.2002, 12 November 2002, Linguistik Indonesia telah berakreditasi dengan nilai B. Jurnal ini dibagikan secara cuma-cuma kepada para anggota MLI yang keanggotaannya umumnya melalui Cabang MLI di pelbagai Perguruan Tinggi, tetapi dapat juga secara perseorangan atau institusional. Iuran per tahun adalah Rp. 100.000 (anggota dalam negeri) dan US\$25 (anggota luar negeri). Keanggotaan institusional dalam negeri adalah Rp.120.000 dan luar negeri US\$45 per tahun.

Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

### ALAMAT

Masyarakat Linguistik Indonesia  
d/a Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya  
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930  
E-mail: [pkbb@atmajaya.ac.id](mailto:pkbb@atmajaya.ac.id), Telp/Faks: 021-571-9560



## Daftar Isi

Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan <i>A Effendi Kadarisman</i> .....	1
The Analysis of Using <i>Aku</i> and <i>Saya</i> in Students and Teachers Communication <i>Ienneke Indra Dewi dan Vicky</i> .....	23
Cohesion and Coherence Shift of Expression in Translation <i>Frans Made Brata</i> .....	35
Proses Fonologis Dapat Dipicu Struktur Sintaksis: Fenomena Lintas Bahasa <i>I Wayan Pastika</i> .....	51
The Demonstratives in <i>Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia</i> : A Critical Analysis <i>Katharina Endriati Sukamto</i> .....	69
Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya <i>Khaerunissa</i> .....	75
Endangered <i>Krama</i> and <i>Krama Inggil</i> Varieties of the Javanese Language <i>D. Edi Subroto, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan</i> .....	89
Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Tesis Mahasiswa S-2 Universitas Hasanuddin <i>Abdul Jalil Faisal</i> .....	97
Resensi I: Zoltan Dornyei dan Tim Murphey, <i>Group Dynamics in The Language Classroom</i> Direvisi oleh Patrisius Istiarto Djiwandono .....	109
Resensi II: Jean Aitchison, <i>Words in the Mind</i> (3rd edition) Direvisi oleh Alan Lauder .....	115

# **HIPOTESIS SAPIR-WHORF DAN UNGKAP-VERBAL KEAGAMAAN**

A. Effendi Kadarisman  
*Universitas Negeri Malang*

## **Abstract**

The moderate version of the Sapir-Whorf Hypothesis states that the way we perceive reality is partly determined by the language we speak. This implies that a native language has strong influence on the thought patterns of its individual speakers; and hence the collective thought patterns of the speech community contribute to the formation of culture-specific way of thinking. This means that linguistic relativity boils down into cultural relativity. Theoretically, this view is only half-way true, for the opposite hypothesis is equally acceptable: cultural relativity leads to linguistic relativity. In other words, linguistic relativity and cultural relativity are related to each other not in a uni-directional manner but in a mutually influential way. At the surface level and by way of illustration, the mutual relationship between linguistic relativity and cultural relativity shows up explicitly in the different ways of how Indonesians and Americans "verbalize" their mundane and more specifically their religious experience, as can be seen--referring to the latter--in their different poetic genres pertaining to the realm of divinity.

*Keywords:* Sapir-Whorf Hypothesis, linguistic relativity, cultural relativity, poem, religiosity, Divine poems

## **PENDAHULUAN: RELATIVITAS BAHASA SELAYANG PANDANG**

Relativitas bahasa bukan ide baru di bidang linguistik. Ia pernah terabaikan beberapa dasawarsa di pertengahan abad kedua puluh; namun mulai dasawarsa 1970an ia bangkit lagi dengan semangat baru--semangat perlawanan terhadap universalitas bahasa yang diformalkan secara berlebihan oleh Gramatika Generatif, dengan pandangan sentralnya yang tidak pernah bergeser dari ranah sintaksis. Kini relativitas bahasa kembali mendapatkan posisi yang mapan dalam Sociolinguistik, Pragmatik, dan terutama Etnolinguistik. Dalam sejarahnya yang cukup panjang, relativitas bahasa berawal dari pemikiran para sarjana linguistik, dimulai sejak awal abad kesembilan belas dan merentang sampai paroh pertama abad kedua puluh, yang secara ringkas dibahas dalam pendahuluan ini.

Adalah Wilhelm von Humboldt (1767-1835)<sup>1</sup> yang sering dirujuk sebagai bapak relativitas bahasa. Menurut filosof dan bahasawan berbangsa Jerman ini, terdapat saling-hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa, dan

A. Effendi Kadarisman

budaya. Pada tahap ideal, kesatu-paduan itu muncul sebagai tritunggal: satu masyarakat, satu bahasa, satu budaya (Gumperz 1996: 362). Bahasa adalah alat berpikir, yang sekaligus berpengaruh terhadap pola-pikir. Selanjutnya ia menyatakan bahwa setiap bahasa berbeda dari bahasa lainnya, dan bahwa pikiran dan bahasa merupakan dua entitas tak terpisahkan. Dua istilah kunci di sini adalah **pikiran** dan **bahasa**. Bahkan von Humboldt menegaskan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola-pikir manusia, dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan-dunia yang khas. Manusia selalu berhadapan dengan realitas di luar dirinya, tetapi realitas itu hadir dan muncul dalam pikirannya melalui medium bahasa yang khas. Maka pandangan-dunia seseorang, dan dengan demikian juga suatu masyarakat, ditentukan oleh bahasa pertama mereka (Slobin 1996: 70). Singkatnya, dalam pandangan Humboldtian, relativitas bahasa berarti determinisme bahasa: suatu bahasa secara mutlak menentukan pola pikir penuturnya.

Masih di Eropa, relativitas bahasa juga muncul secara samar dalam pemikiran teoritis bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913). Menurut de Saussure, setiap kata merupakan tanda (*sign*); dan setiap tanda selalu terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bila diterapkan secara gegabah, konsep "penanda vs. petanda" ini bisa menyesatkan. Setiap wujud atau obyek dikira sebagai petanda, dan muncul dalam bahasa sebagai kata atau penanda. Untuk menghindari kesesatan pemikiran ini, de Saussure (1916 [1959]: 65-6) menyatakan bahwa bahasa, dalam pengertiannya yang dinamis, bukanlah proses penamaan (*name-giving*), yang bertolak dari asumsi bahwa ide atau makna lebih dulu ada sebelum kata. Sebaliknya, setiap kata hadir sekaligus sebagai kesatuan penanda-petanda--atau "**leksikalisasi**." Dari penjelasan ini, nampaklah bahwa setiap bahasa memiliki leksikalisasi yang berbeda. Contoh yang terkenal dari de Saussure (*ibid.*, hlm. 115-6) adalah perbedaan leksikalisasi antara bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Perancis, *mouton* berarti "domba" dan "daging domba" sekaligus, yang masing-masing dibedakan menjadi *sheep* dan *mutton* dalam bahasa Inggris.<sup>2</sup> Dalam contoh ini, leksikalisasi bukan representasi dari realitas obyektif di luar sana, melainkan representasi dari persepsi penutur bahasa yang ditentukan oleh bahasanya. Dalam kaitannya dengan kesatuan penanda-petanda, leksikalisasi sering bergandengan dengan **gramatisasi**. Istilah yang terakhir ini berarti munculnya konsep menjadi penanda gramatik. Misalnya, konsep "waktu" muncul sebagai "kala" (*tense*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, tetapi tidak dalam bahasa Indonesia. Perbedaan leksikalisasi dan gramatisasi ini menembus *la langue* (dari setiap bahasa), yang merupakan sistem bahasa yang berada dalam pikiran kolektif penutur bahasa. Akibatnya, karena setiap bahasa memiliki sistem-ungkap leksikal dan gramatikal yang berbeda dari bahasa lainnya, maka muncullah relativitas bahasa.

Di Amerika Serikat, relativitas bahasa nampak jelas pada Linguistik Deskriptif ala Franz Boas (1858-1942), yang merupakan hasil penelitiannya atas bahasa-bahasa Indian-Amerika. Boas semula menekuni fisika dan geografi, sebelum akhirnya tertarik pada antropologi. Maka linguistik Boas sangat diwarnai oleh pendekatan antropologi, dan dengan demikian selalu melihat kaitan yang erat antara bahasa dan budaya. Sementara de Saussure di Eropa,

dengan menganalisis bahasa Perancis dan bahasa-bahasa Eropa lainnya, berhasil membangun teori linguistik dengan abstraksi tinggi, Boas di Amerika bergelut dengan bahasa-bahasa Indian yang eksotik dan tak-dikenal untuk menghasilkan deskripsi yang tuntas. Setiap bahasa memiliki deskripsinya yang khas, karena setiap bahasa memiliki struktur yang unik. Menurut Sampson (1980: 59),

*A characteristic of the school founded by Boas was its relativism. There was no ideal type of language, to which actual languages approximated more or less closely; human languages were endlessly diverse.*

Bagi Boas, tak ada bahasa dengan tipe ideal, yang dapat dijadikan model bagi bahasa-bahasa alamiah yang ada. Hasil deskripsi atas data lapangan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa masyarakat Indian-Amerika sangat berbeda satu sama lain. Relativitas bahasa begitu mutlak, sehingga tak ada ruang bagi universalitas bahasa. Perlu ditambahkan, deskripsi suatu bahasa bagi Boas bukanlah sarana untuk membangun teori linguistik. Sebaliknya, deskripsi itu merupakan tujuan akhir dari analisis bahasa, meskipun mungkin sekali ia merupakan langkah awal untuk memahami budaya suatu masyarakat secara lebih mendalam.

Pemikiran Boas diwarisi oleh Edward Sapir (1884-1939), dan pemikiran Sapir mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Di masa sekarang pembicaraan tentang relativitas bahasa dan juga tentang bahasa dan budaya selalu dikaitkan dengan Hipotesis Sapir-Whorf, atau--hanya merujuk pada sang murid--Hipotesis Whorf(ian). Dalam tulisan ini secara konsisten digunakan istilah Hipotesis Sapir-Whorf, dan untuk selanjutnya disingkat HSW. Karena HSW adalah topik utama makalah ini, maka bagian kedua dari tulisan ini bermaksud meninjau ulang HSW, dengan lebih dulu mengkaji pemikiran linguistik Sapir. Bagian ketiga mencermati implikasi sosiokultural dari HSW, dengan membandingkan tingkah-laku dan wacana kebahasaan masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika, terutama yang merupakan ungkap-verbal pengalaman spiritual atau religius mereka, serta melihat lebih dalam nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Bagian terakhir atau penutup membuhul-simpulkan signifikansi HSW terhadap studi bahasa dalam konteks sosial.

## **1. HIPOTESIS SAPIR-WHORF**

Sebelum kita meninjau HSW, perlu dikemukakan kesarjanaan Sapir, terutama pengaruhnya terhadap perkembangan linguistik selama abad kedua puluh. Dengan memahami Sapir, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang ide-ide pokok yang mendorong lahirnya HSW. Bagian kedua dari makalah ini terdiri atas dua bagian: pemikiran linguistik Sapir dan tinjauan teoritis terhadap HSW.

### **1.1 Warisan Intelektual Edward Sapir**

Orisinalitas pemikiran Sapir di bidang linguistik tak perlu dipertanyakan. Menurut Newmeyer (1986: 4), strukturalisme Sapir mendahului strukturalisme de Saussure; gramatika bahasa Takelma oleh Sapir terbit pada tahun 1911,

A. Effendi Kadarisman

sedangkan *Cours de Linguistique Generale* oleh de Saussure baru terbit pada tahun 1916. Begitu pula *Language* oleh Sapir (1921) terbit duabelas tahun lebih awal daripada *Language* oleh Bloomfield (1933). Perhatian Bloomfield terfokus sepenuhnya pada struktur bahasa, sehingga masa kejayaan aliran Bloomfieldian di paroh pertama abad keduapuluh disebut *the decades of phoneme of morpheme*. Sebaliknya, Sapir--seperti gurunya, Boas, yang menekuni linguistik dan antropologi sekaligus--memiliki perhatian yang sangat luas. Linguistik Sapir tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi juga merambah kawasan budaya, sastra, mitologi, dan agama. Ia adalah seorang "mentalis," dan mentalisme Sapir nampak jelas, misalnya, dalam tulisannya "The Psychological Reality of Phoneme" ([1933] 1949). Representasi fonetik tidak selalu sama dan sejajar dengan representasi fonemik; karena yang terakhir terkait langsung dengan makna ujaran, dan dengan demikian ia memiliki "realitas psikologis" dalam pikiran penutur bahasa. Mentalisme itu bergerak semakin jauh dan dalam ketika Sapir menyatakan bahwa struktur bahasa juga berpengaruh terhadap cara pandang penuturnya terhadap realitas. Inilah asal-usul dari HSW--yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian 2.b dari makalah ini.

Di masa kejayaan aliran Bloomfieldian, aura Sapir seperti tertutup kabut. Bloomfield (1933: 20-34) menegaskan bahwa linguistik adalah sains (*science*), seperti halnya fisika dan kimia adalah sains. Untuk menjaga obyektivitas ilmiah, linguistik menggunakan pendekatan materialistik atau mekanistik, dan menggunakan metode induktif. Karena itu data kebahasaan dibatasi pada ujaran teramati (*observable speech*), dan deskripsi bahasa adalah kumpulan generalisasi dari analisis data yang diperoleh di lapangan. Maka tak mengherankan bila kemajuan yang luar biasa terjadi di bidang fonetik, fonologi, dan morfologi; sedangkan sintaksis hanya tersentuh kulit luarnya saja. Sementara itu semantik terabaikan, karena makna, menurut Bloomfield (1933: 140), sulit diamati secara obyektif, dan hanya difungsikan sebagai sarana untuk membantu analisis dan menghasilkan deskripsi struktur. Pendekatan Bloomfield yang materialistik sangat berlawanan dengan pendekatan Sapir yang mentalistik. Ketika materialisme berjaya, mentalisme tersingkir.

Tetapi kemudian muncul "revolusi Chomsky," mengguncang dan merontokkan sendi-sendi utama aliran Bloomfieldian. Kisah klasik yang terkenal ini tidak akan diulang. Di sini hanya perlu disebutkan: sintaksis diberi posisi sentral, fonologi dilekatkan pada dan didukung oleh sintaksis, semantik kembali diperkenalkan, dan morfologi disapu kepinggir. Chomsky (1965: 4) menegaskan bahwa Linguistik Generatif bersifat mentalistik, karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hakekat *competence*, dan bukan *performance*. Untuk itu pada ranah sintaksis mutlak diperlukan *deep structure* untuk menjelaskan *surface structure*. Begitu pula pada ranah fonologi diperlukan *underlying (phonemic) representation* untuk menjelaskan *surface (phonetic) representation*. Di ranah fonologi inilah Chomsky mengusung pemikiran Sapir (1933), terutama yang tertuang dalam "The Psychological Reality of Phoneme."

Untuk menyisihkan fonologi deskriptif dan membangun fonologi generatif, Chomsky meminjam ide-ide Sapir (lihat Chomsky & Halle 1968: 75-

76). Mentalisme mempertemukan Sapir dengan Chomsky--untuk sementara; tetapi relativisme memisahkan mereka--untuk selamanya. Dalam hal mewarisi pemikiran linguistik Sapir, ada yang lebih menarik. Untuk melawan hegemoni Chomsky, sejak era 1970an sampai sekarang, para bahasawan lain juga meminjam ide-ide dan terutama semangat keilmuan Sapir. Hal ini terlihat, misalnya, pada karya-karya--mengikuti urutan abjad--Becker (1995), Duranti (1997), Gumperz & Levinson (1996), Hudson (1980), dan Hymes (1974). Becker (1995) menolak universalitas bahasa dan merangkum tesisnya dalam *Linguistics of Particularity*. Duranti (1997) bukan hanya percaya pada *language in culture*, bahkan melangkah lebih jauh dengan menekankan pentingnya *language as culture*. Gumperz & Levinson (1996) mengajak kita meninjau ulang pengertian "relativitas bahasa," baik melalui pendekatan struktural maupun kultural-fungsional. Hudson (1980) dan Hymes (1974), sebagai pakar sosiolinguistik, berargumentasi bahwa ketuntasan pemerian (*descriptive adequacy*) dan ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*) dalam linguistik hanya dapat dicapai dengan menempatkan bahasa pada konteks sosialnya. Semua bahasawan tersebut mengkritisi gagasan Chomsky yang terlalu mendewakan sintaksis, dan kritik itu mereka lakukan dengan bersandar pada Sapir.

Dari uraian singkat di atas, Sapir bukan hanya hebat karena orisinalitas pemikiran dan semangat keilmuannya; lebih dari itu ia telah memberikan *insights* yang tak pernah padam. Ketika ia berbicara tentang bahasa dan budaya (1921: 207, 218), ia mengingatkan kita bahwa tidak selalu ada hubungan kausal antara keduanya, meskipun bahasa tak pernah bisa lepas dari budaya. Ketika ia berbicara tentang bahasa dan sastra (1921: 221-2), ia menunjukkan kepada kita arti kebebasan kreatif namun sekaligus juga keterbatasannya, karena kondisi-alami medium bahasa. Ketika ia mengatakan *all grammars leak* (1921: 38), ia mengingatkan kita betapa rumitnya struktur bahasa, sehingga gramatika yang kita hasilkan tidak pernah sempurna menjangkau seluruh aturan bahasa. Semua itu mengisyaratkan bahwa pemikiran kebahasaan Sapir bersifat relatif dan humanisrtik (Newmeyer 1986: 4). Bahkan, bila direnungkan lebih mendalam, yang tersurat dalam pemikiran Sapir adalah "relativitas bahasa," namun yang tersirat di dalamnya adalah "relativitas keilmuan." Edward Sapir adalah bahasawan dengan visi yang jauh ke depan--mendahului zamannya, dan pemikiran linguistiknya yang luas dan mendalam telah menjadi warisan intelektual yang sangat berharga, terutama bagi bahasawan yang tertarik mempelajari bahasa dalam konteks sosiokulturalnya.

### **1.2 Tinjauan Teoritis terhadap Hipotesis Sapir-Whorf**

Setiap pembicaraan tentang bahasa dan budaya atau bahasa dan pola-pikir hampir selalu dikaitkan dengan HSW, seperti bisa dilihat, misalnya, pada karya-karya Carroll (1999), Hall (2002), Jannedy et al. (1994), Sampson (1980), dan Trudgill (1974). Ini menunjukkan bahwa bahasawan yang membicarakan hubungan antara bahasa dan budaya "wajib" mengetahui dan memahami HSW. Ini juga mengisyaratkan betapa pentingnya HSW sebagai penjelasan bagi keterkaitan antara bahasa dan budaya. Bahkan dapat dikatakan



A. Effendi Kadarisman

bahwa HSW hampir identik dengan topik tentang bahasa, pola-pikir, dan budaya.

HSW memiliki dua versi, versi ekstrem dan versi moderat. Versi ekstrem menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertama kita. Ini adalah determinisme bahasa, persis seperti pandangan von Humboldt yang telah dikemukakan di depan. Sebaliknya, versi moderat menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama kita. Ini adalah relativisme atau relativitas bahasa. Berikut diulas asal-usul HSW versi ekstrem dan versi moderat, dan juga dikemukakan pandangan bahasawan masa-kini terhadap keduanya.

HSW, seperti diisyaratkan oleh namanya, berasal dari pemikiran kebahasaan Sapir dan Whorf, dwitunggal guru dan murid. Sapir ((1929) dalam Hall (2002: 20)) pernah menyatakan:

*Human beings do not live in the objective world alone, nor alone in the world of social activity as ordinarily understood, but very much at the mercy of the particular language, which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjusts to reality essentially without the use of language and that language is merely an incidental means of solving specific problems of communication or reflection. The fact of the matter is the 'real world' is to a large extent unconsciously built up on the language habits of the group. No two languages are ever sufficiently similar to be considered as representing the same social reality. The worlds in which different societies lie are distinct worlds, not merely the same world with different labels attached.*

Kutipan ini mengisyaratkan kuatnya "mentalisme" Sapir, dan dapat disarikan menjadi tiga gagasan pokok. Pertama, yang kita sebut realitas pada hakekatnya lebih merupakan "realitas mental" daripada realitas obyektif di luar pikiran kita. Kedua, bangunan realitas mental, baik pada individu maupun terutama pada masyarakat, ditentukan secara signifikan oleh bahasa; dan karena kekhasan masing-masing, maka bahasa dan realitas mental muncul sebagai "relativitas bahasa" dan "relativitas budaya." Ketiga, bahasa bukan sekedar nomenklatur atau *a name-giving device*, melainkan lebih merupakan entitas mental, yang berada dalam pikiran individu maupun pikiran kolektif. Dengan analogi "*the psychological reality of phoneme*," maka bahasa, dalam tradisi Sapirean, bisa diproyeksikan sebagai "*the psychological reality of language*."

Apa yang dikatakan oleh Sapir di atas sangat condong pada determinisme bahasa. Kecondongan itu didorong lebih jauh oleh muridnya, Whorf, sehingga secara mutlak menjadi determinisme bahasa. Dalam kata-kata Whorf (1940) sendiri (dalam Hall 2002: 20),

*We dissect nature along lines laid down by our native language. The categories and types that we isolate from the world of phenomena we do not find there because they stare every observer in the face; on the contrary, the world is presented in the kaleidoscopic impressions which has to be organized by our*

*minds--and this means largely by the linguistic systems in our minds. We cut nature up, organize it into concepts, and ascribe significance as we do, largely because we are parties to an agreement to organize it in this way--an agreement that holds our speech communitiy and is codified in the patterns of our language.*

Sapir hanya mengatakan bahwa anggota suatu masyarakat [are] *very much at the mercy of the particular language*, maksudnya mereka terperangkap oleh bahasa ibunya. Maka Whorf lebih menegaskan bahwa mereka bukan hanya terperangkap, tetapi dicengkeram oleh bahasa ibunya. Menurut Whorf, kategori atau penanda-petanda yang kita kenal bukanlah realitas obyektif di luar diri kita, melainkan realitas mental yang didikte dan didesakkan oleh bahasa ke dalam pikiran kita. Bahasa itu sendiri merupakan *systems in our mind*, yang secara tak kita sadari dan tak terelakkan menentukan pandangan-dunia kita. Contoh yang sering dikutip oleh Whorf adalah bahasa dan masyarakat Hopi. Pandangan-dunia mereka sangat unik, karena sifat bahasa Hopi yang eksotik. Pandangan mereka tentang ruang, waktu, kecepatan, dan obyek fisik di lingkungan sekitar sangat berbeda dengan pandangan penutur bahasa-bahasa Eropa pada umumnya. Bahkan Whorf menyatakan, seandainya fisika dikembangkan oleh masyarakat Hopi, maka fisika (yang ada sekarang) akan sangat berbeda wujud dan karakteristiknya (Sampson 1980: 86-8). Di sini Worf terjebak oleh tesisnya sendiri. Diterminisme bahasa yang ia anut melahirkan diterminisme budaya, dan bahkan diterminisme ilmu pengetahuan. Maka, jika versi ekstrem dari Hipotesis Sapir-Whorf dirujuk sebagai "Hipotesis Whorf-ian)" saja, yang dimaksudkan adalah diterminisme bahasa--dan ini ditolak.

Bila diterminisme bahasa benar, maka komunikasi lintas-bahasa dan lintas-budaya tidak mungkin terjadi, begitu pula penerjemahan dan pengajaran bahasa asing. Tetapi kenyataan yang kita temui adalah sebaliknya. Komunikasi lintas-budaya, penerjemahan, dan pengajaran bahasa asing merupakan kegiatan masif dalam dunia modern, dan bahkan telah dilakukan berbagai bangsa sejak berabad-abad yang lalu (Kelly 1969). Memang benar bahwa pola-pikir kita terpengaruh oleh bahasa ibu dan budaya setempat; tetapi bahasa sebagai "alat komunikasi" juga bisa berarti "alat" dalam arti yang sebenarnya. Maksudnya, ada konsep dalam pikiran kita yang merujuk "realitas obyektif di luar sana," dan realitas inilah yang dapat dialihbahasakan--dipindahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jadi, ada sifat universal yang melekat pada bahasa, yakni bahasa sebagai alat atau wadah untuk menyampaikan pesan. Namun kini juga kita kenal istilah "pemahaman lintas-budaya," sebagai antonim dari "kesalahpahaman lintas-budaya." Ini mengisyaratkan bahwa cara-ungkap suatu bahasa sering dipengaruhi oleh budaya yang melatar-belakanginya. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa relativitas bahasa dan relativitas budaya benar adanya. Ringkasnya, selalu terjadi tarik-menarik antara universalitas dan relativitas bahasa, sehingga bahasa bisa menjadi alat komunikasi yang obyektif, namun obyektivitas itu dibatasi oleh ciri alami suatu bahasa dan latar kulturalnya yang khas.

#### A. Effendi Kadarisman

Uraian di atas dapat disarikan sebagai berikut. HSW versi ekstrem (determinisme bahasa) ditolak, sedangkan versi moderatnya (relativitas bahasa) diterima. HSW versi moderat menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa ibu kita. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi pola-pikir, dan pola-pikir kolektif membentuk suatu budaya--seperti nampak jelas pada Diagram 1.

bahasa → pola-pikir → budaya

Diagram 1. Hipotesis Sapir-Whorf

Diagram 1 menunjukkan adanya pengaruh satu arah, bukan timbal-balik. Padahal bila kita cermati, budaya juga mempengaruhi bahasa. Misalnya, karena budaya Indonesia bersifat kolektivistik, sistem kekerabatan nampak menonjol. Dampaknya, kata *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, atau *adik* dalam bahasa Indonesia bukan hanya digunakan untuk merujuk atau menyapa anggota keluarga inti, melainkan juga digunakan dalam percakapan untuk menyapa orang kedua.

(1) Bapak/Ibu/Saudara/Kakak/Adik tinggal di mana?

Dalam budaya Inggris atau Amerika yang individualistik, kata *father*, *mother*, *brother*, dan *sister* hanya digunakan untuk merujuk atau menyapa anggota keluarga inti. Akibatnya, bila kalimat (1) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kata *bapak* dst. harus diterjemahkan menjadi pronomina kedua *you*.

(2) *Where do you live?*

Dalam terjemahan (2), yang bertahan dari kalimat (1) hanya makna referensialnya, sedangkan makna sosiokulturalnya hilang. Munculnya kata *bapak* dst. dalam contoh (1) menunjukkan kekhasan bahasa Indonesia, yang mengungkapkan nilai "kekerabatan" yang khas Indonesia. Sebaliknya, hilangnya makna 'bapak' dst. dengan digantikan *you* pada contoh (2) menunjukkan kekhasan bahasa Inggris. Karena kulturnya yang individualistik, bahasa Inggris tidak bisa memberi padanan persis untuk kata-kata bahasa Indonesia yang bernuansa kolektivistik.

Masih dalam ruang lingkup kekerabatan, kata *keluarga* dalam bahasa Indonesia lazim digunakan untuk merujuk komunitas tempat kita tinggal atau bekerja, misalnya:

(3) Kita semua, keluarga besar Universitas Negeri Malang, ...

Sebagaimana kata *bapak* dst. dalam contoh (1), frasa *keluarga besar* dalam contoh (3) juga tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Inggris.

(4) *All of us, \*the big family of State University of Malang, ...*

Tentu saja terjemahan (4) dapat dipahami oleh penutur bahasa Inggris, tetapi terdengar aneh. Frasa *the big family* ini berterima secara gramatikal, tetapi ditolak secara kultural. Jika frasa itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka perlu dicarikan jalan keluar.

(5) *All of us, the teaching and adminstratif staff as well as the students and alumni of State University of Malang, ...*

Jalan keluar itu ternyata panjang dan berbelit: frasa *\*the big family* yang ter-tolak secara kultural terpaksa diterjemahkan menjadi *the teaching and adminstratif staff as well as the students and alumni*.

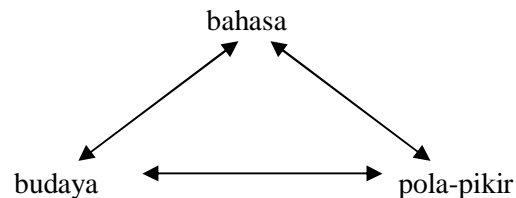


Diagram 2. Hipotesis Sapir-Whorf (Revisi)

Dari contoh-contoh di atas, nampak jelas adanya hubungan timbal-balik antara relativitas budaya dan relativitas bahasa. Maka Diagram 1 perlu direvisi menjadi Diagram 2, dengan menunjukkan pengaruh timbal-balik antara bahasa, pola-pikir, dan budaya. Revisi HSW, sebagaimana ditampilkan Diagram 2, juga didasarkan pada pemikiran Sapir (1921: 207), yang menyatakan "*language does not exist apart from culture, that is, from the socially inherited assemblage of practices and beliefs that determines the texture of lives*" (bahasa tak terpisahkan dari budaya, yang merupakan warisan sosial berwujud paduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan kita). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa bahasa, pada satu sisi, merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara obyektif, dan pada sisi lain, merupakan ungkap-verbal yang khas bagi nilai-nilai budaya yang bersifat relatif. Bagian ketiga dari makalah ini mencermati ungkap-verbal keagamaan di Indonesia dan Amerika, yang banyak persamaan pada kulit-luarnya, tetapi berbeda mencolok di pedalamannya.

## 2. UNGKAP – VERBAL KEAGAMAAN DI INDONESIA DAN AMERIKA

Di depan telah disinggung sepintas tentang leksikalisasi dan gramatisasi, yaitu bagaimana penanda-petanda hadir dalam suatu bahasa sebagai kata atau penanda gramatik. Bagian ketiga ini difokuskan untuk menyoroti "verbalisasi" sebagai implikasi sosiokultural dari HSW. Dalam makalah ini, **verbalisasi** dimaksudkan sebagai ungkap-verbal suatu konsep atau tema kultural.<sup>3</sup> Dalam linguistik ada universalitas dan relativitas bahasa; dan dalam antropologi ada universalitas dan relativitas budaya (Levinson 1996: 141). Menurut hemat saya, universalitas (bahasa maupun budaya) adalah batang utama, sedangkan relativitas adalah cabang yang berbeda-beda. Tentu saja metafora ini simplistik, karena bahasa dan budaya adalah fenomena yang sangat kompleks. Namun dengan metafora tersebut, akan lebih mudah bagi kita untuk melihat variasi bahasa maupun budaya dengan memancangkan tema universal yang menjadi titik pusatnya. Bagian ketiga ini terfokus pada satu tema sosiokultural: religiusitas—serta tingkah-laku dan wacana kebahasaan yang menjadi manifestasi verbalnya, di Indonesia dan di Amerika Serikat.

Mengapa tema "religiusitas" ini dipilih? Ada tiga alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, tema ini jarang disentuh karena mungkin dianggap sakral; padahal bila ungkap-verbal keagamaan itu dikaji dengan benar, kesucian-

A. Effendi Kadarisman

nya tak akan ternodai. Kedua, religiositas memiliki akar yang sangat tua dalam kebudayaan manusia (semua agama formal berumur lebih dari satu milenium), sehingga menarik untuk diamati seberapa dalam ungkap-verbal keagamaan itu menyentuh akar budayanya. Ketiga, karena sifatnya yang sakral dan umurnya yang tua, mungkin sekali religiositas itu muncul sebagai ungkap-verbal pilihan, yaitu puisi. Maka salah satu data yang dipilih untuk makalah ini adalah puisi modern, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Apakah religiositas? Dalam bahasa Inggris, yang ada bukan kata *religiosity* melainkan *religiousness* (lihat, misalnya, *Webster* 1989: 995), yang berarti "keberagamaan." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 830), yang ada kata *religi* dan *religius*, tidak ada *religiositas*. Yang menarik, Mangunwijaya (1982) menggunakan kata *religiositas* pada judul bukunya *Sastra dan Religiositas*. Dalam buku ini, religiositas diartikan sebagai rasa-keagamaan yang mendalam, yang secara verbal terungkap, misalnya, dalam kata-kata sufi wanita terkenal, Rabi'ah al-Adawiyah.<sup>4</sup>

- (6) Tuhan, bila aku menghamba pada-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di neraka; dan bila aku menghamba pada-Mu karena mengharap sorga, keluarkan aku dari surga; tapi bila aku menghamba pada-Mu karena Engkau semata, maka jangan Kau palingkan dariku keindahan-Mu yang abadi.

Ini adalah kata-kata sufi Muslim yang dicatat dengan penuh kekaguman oleh sorang tokoh gereja. Yang tersirat dari kutipan ini, religiositas menembus batas-batas agama. Religiositas juga tidak selalu terkait dengan ibadah atau ritual keagamaan. Chairil Anwar--yang pernah menyatakan diri sebagai *binatang jalang*, dan suka hidup dengan gaya bohemian (lihat Djoko Damono dalam *Eneste* 1986: 102)--pada suatu momen dalam hidupnya pernah menulis sajak "Doa," yang antara lain berisi baris-baris berikut:

- (7) Tuhanku  
aku hilang bentuk  
remuk  
Tuhanku  
aku mengembara di negeri asing  
Tuhanku,  
di pintuMu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling

Dilihat dengan kaca mata "penanda-petanda" de Saussure ([1916] 1959) dan teori puitika Jakobson (1960), *dua puluh kata* dalam penggalan puisi di atas menyimpan *energi-makna* yang dahsyat: aku-lirik yang hilang bentuk, remuk, dan terlunta di negeri asing kini pasrah tak berdaya, mengetuk gemetar di pintu-Nya.

Ungkapan Rabi'ah atau sajak Chairil sama-sama mengungkapkan rasa keagamaan yang mendalam, tetapi masing-masing memiliki individualitasnya yang khas. Namun ada yang tak boleh dilupakan: individu tak pernah bisa lepas dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Rabi'ah dibesarkan dalam tradisi

Islam yang ketat, dan Chairil hidup dalam masyarakat Indonesia yang beragama. Maka kegelisahan dan kesepian eksistensial manusiawi bukan hanya ditikamkan ke dalam ulu-hati sendiri, tetapi juga ditumpahkan kepada Tuhan di luar dirinya. (Ini sangat berbeda dengan kesunyian puitis di Amerika, yang akan segera dibahas pada bagian ini.)

Dari religiustias di kedalaman jiwa, makalah ini kembali bergerak ke permukaan, mengidentifikasi sejumlah perbedaan dan persamaan fenomena keagamaan di Indonesia dan di Amerika. Tabel 1--tidak dimaksudkan sebagai daftar yang lengkap--membandingkan fenomena keagamaan sebagai fenomena sosiokultural.

**Tabel 1. Fenomena Keagamaan di Indonesia dan di Amerika**

No.	Di Indonesia	Di Amerika
1	"Agama" tercantum di KTP	"Agama" tidak tercantum di <i>State ID</i>
2	Agama terpaut erat dengan negara, diatur oleh UUD 1945 Pasal 29, dan diurus oleh Kementerian Agama.	Agama dan negara terpisah dengan jelas; tidak ada <i>Department of Religious Affairs</i> .
3	Agama menjadi pelajaran/matakuliah wajib di semua jenjang pendidikan formal.	Tidak ada pelajaran agama pada semua jenjang pendidikan formal.
4	Kehidupan beragama bukan hanya terbatas pada ritual keagamaan di tempat-tempat peribadatan, melainkan juga tumbuh menjadi lembaga-lembaga keagamaan (misalnya pesantren) yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan sosial dan bahkan politik.	Kehidupan beragama lebih terbatas pada ritual keagamaan di tempat peribadatan (terutama gereja); dan bila muncul sebagai organisasi sosial (misalnya the <i>Salvation Army</i> ), pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-politik tidak begitu signifikan.
5	Agama menembus sistem politik, dan muncul sebagai partai-partai politik.	Agama merembes ke sistem politik, tetapi tidak muncul sebagai partai politik.
6	Agama menembus upacara resmi kelembagaan, sehingga setiap upacara diawali dengan puji-syukur kepada Tuhan dan ditutup dengan doa.	Tidak ada puji-syukur atau pun doa pada upacara resmi kelembagaan.

Perbandingan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa agama secara intensif menembus kehidupan sosial dan bahkan kehidupan politik di Indonesia, tetapi di Amerika tidak. Akibatnya, agama menembus semua bidang kehidupan di Indonesia, sedangkan di Amerika tidak. Dalam kehidupan akademis, misalnya, pengaruh agama dapat kita lihat, antara lain, pada pidato pengukuhan guru besar. Semua pidato yang pernah saya dengar, dan semua teks pidato yang pernah saya baca, tidak ada yang melewatkan "puji-syukur" kepada Tuhan. Demikian pula pada karya ilmiah, misalnya laporan penelitian dan skripsi/tesis/ disertasi.<sup>5</sup> Pada bagian awal karya ilmiah ini lazim ditulis ucapan puji-syukur. Sebaliknya, di Amerika (dan juga di negara-negara Barat lainnya) tidak ada *acknowledgements* pada sebuah tesis atau disertasi yang diawali dengan puji-syukur.

Sementara Tabel 1 menampilkan perbedaan fenomena keagamaan yang mencolok, Tabel 2 menyajikan ungkap-verbal kultural-religius, bukan ritual-religius, di Indonesia dan di Amerika, yang sangat mirip satu sama lain. Contoh no. 1 s.d. 4 pada Tabel 2 adalah ungkap-verbal dalam pergaulan sosial yang bersifat manasuka. Sebaliknya, contoh no. 5 dan 6 adalah ungkap-verbal dalam wilayah resmi kenegaraan dan bersifat wajib. Namun semua ungkap-verbal tersebut umumnya bersifat klise, dan bukan merupakan ekspresi dari religiositas yang mendalam--seperti pada madah Rabi'ah dan puisi Chairil di atas. Dengan mencermati seluruh contoh yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ungkap-verbal keagamaan bisa berupa klise atau selaput luar pembalut budaya, dan bisa pula berwujud kerinduan yang dalam kepada Tuhan. Yang pertama adalah basa-basi kultural; yang terakhir suara nurani individual. Tentu saja ada interaksi dinamis antara keduanya.

**Tabel 2. Ungkap-verbal Kultural-religius di Indonesia dan di Amerika**

No.	Di Indonesia	Di Amerika
1	Ya Allah / Ya Tuhan	<i>O my God / Jesus (Christ)!</i>
2	<i>Alhamdu lillah / Puji Tuhan</i>	<i>Thank God; juga TGIF (Thank God It's Friday).</i>
3	Dalam Islam, ucapan bersin <i>alhamdulillah</i> , jawabnya <i>yarhamukallah</i> (Allah merahmatimu.)	Bila ada orang bersin, respon verbalnya adalah <i>Bless you</i> (berasal dari <i>God bless you</i> ).
4	Dalam Islam, ucapan waktu bertemu dan berpisah adalah <i>assalamu 'alaikum ...</i> (semoga kesejahteraan [dari Allah] terlimpah padamu).	Salam perpisahan <i>Good bye</i> berasal dari <i>God be with you</i> (Webster 1989: 527)
5	Sumpah jabatan selalu dimulai dengan "Demi Allah, ..."; demikian pula sumpah saksi di pengadilan.	Sumpah saksi di pengadilan diakhiri dengan mohon pertolongan kepada Tuhan, " <i>I will tell the turth, the whole truth, and nothing but the truth; and help me God.</i> "
6	Pada mata uang rupiah tertulis: DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHAESA, BANK INDONESIA MENGELUARKAN UANG SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN YANG SAH DENGAN NILAI ...	Pada mata uang dolar tertulis: IN GOD WE TRUST

Suara individual yang bening sering bergema menjadi nyanyian kolektif; tetapi bila diulang terus-menerus, ia akan jatuh menjadi klise. Contoh aktual adalah syair Abi Nuwas, yang sentuhan religiositasnya nyaris padam karena selalu diulang-ulang.<sup>6</sup>

Kini sampailah makalah ini pada bagian inti, yaitu mengkaji puisi modern sebagai genre kolektif, dengan mempertanyakan: adakah religiositas di sana? Bagian ini lebih dulu mencermati puisi Amerika, dan kemudian membandingkannya dengan puisi Indonesia. Yang menggoda saya mengangkat puisi modern sebagai data makalah ini adalah buku kecil *101 Great American*

*Poems*, suntingan The American Poetry and Literary Project (1998) yang diterbitkan Dover Thrift Edition. Dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi puisi pada masyarakat luas, buku ini, seperti namanya, berisi 101 puisi pilihan, yang ditulis oleh 39 penyair Amerika, mulai dari Anne Breadstreet (1612-1672) sampai dengan W. H. Auden (1907-1973). Jadi cakupan buku ini adalah puisi modern pilihan, yang ditulis dalam rentang waktu tiga abad terakhir.

Ciri-ciri puisi yang baik dan berbobot ialah kemampuannya melibatkan pembaca secara emosional dan intelektual, intensitasnya dalam mengungkapkan pengalaman hidup manusia, dan daya-jangkaunya untuk membawa kita memahami secara tuntas kehidupan diri sendiri, kehidupan orang lain, dan hekekat kemanusiaan pada umumnya (Perrine & Arp 1982: 248). Puisi-puisi dalam *101 Great American Poems* adalah karya sastra unggulan yang secara bernas menampilkan potret kehidupan Amerika tiga abad terakhir. Kumpulan puisi ini menjangkau esensi pengalaman manusia dan misteri kehadiran alam, yang antara lain--disajikan secara kronologis dengan menyebut nama akhir penyairnya--meliputi topik-topik berikut: cinta yang utopis (Bradstreet), kontemplasi dan meditasi (Bryant), kepenyairan yang elegan (Longfellow), surealisme yang gelap (Poe), manusia Amerika yang sadar-aku, merdeka, egaliter; dan alam yang pantheistik (Whitman), kesepian eksistensial yang tragis (Dickinson), humanitarianisme sejati (Lazarus), ironi kehidupan (Robinson), alam yang fisik-simbolik dan teka-teki nasib (Frost), kerja-keringat, suara rakyat, dan demokrasi akar-rumput (Sandburg), aneka-cara membaca isyarat alam (Stevens), melukis obyek dengan kata (Williams dan Pound), kehampaan hidup (Eliot), tafsir-ulang terhadap puisi (MacLeish), derita kaum budak (Hughes), dan manusia sebagai makhluk-statistik (Auden). Dalam buku kecil ini, sisi kehidupan manusia luar-dalam digarap secara intens. Yang aneh, atau yang mengagumkan, bagi saya adalah: **tidak ada religiositas** dalam 101 puisi pilihan ini. Jelasnya, tidak ada religiositas yang eksplisit, meskipun mungkin ada jejaknya yang samar dan implisit, misalnya pada kontemplasi Bryant, pantheisme Whitman, dan humanitarianisme Lazarus.

Saya menjadi penasaran dengan raibnya Tuhan dalam puisi Amerika modern. Maka pencarian tersebut saya teruskan ke dalam *The Norton Anthology of Poetry*, suntingan Allison et al. (1970). Dalam buku cukup tebal ini, yang memuat puisi berbahasa Inggris abad ke-14 sampai ke-20, akhirnya saya temukan penyair religius yang hidup di Inggris abad ke-16, yaitu John Donne (1572-1631). Dalam buku *John Donne's Poetry*, suntingan Clements (1966), saya temukan "Divine Poems" atau "Sajak-sajak Ketuhanan," yang terbagi atas lima tema dan terdiri dari 31 puisi. Dalam puisi Donne kita temukan kecintaan, damba-kerinduan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam "A Hymn to Christ," misalnya, kita baca antara lain larik-larik berikut.

- (8) In what torn ship soever I embark,  
That ship shall be my emblem of Thy ark;  
What sea soever swallow me, that flood  
Shall be to me an emblem of Thy bood.  
.....  
Churches are best for prayer that that have least light;  
To see God only, I go out of sight;  
And to 'scape stormy days I choose  
An everlasting night.



A. Effendi Kadarisman

Untuk lebih mudah diapresiasi, sajak ini saya terjemahkan sebagai berikut:

- (9) Jika dalam kapal retak aku bertolak,  
Jadilah kapal itu tanda perahuMu;  
Jika laut membenamku dalam gelombang pasang,  
Jadilah prahara itu merah-darahMu  
.....  
Gereja terbaik 'tuk berdoa punya redup cahaya;  
Agar bisa memandang Tuhan, kupejamkan mata;  
Dan untuk bebas dari siang yang badai, kupilih  
Sebuah malam yang gelapnya abadi.

Seperti dalam madah Rabi'ah dan sajak Chairil di atas, dalam puisi Donne ini aku-lirik menyatakan: aku hamba yang rapuh tak berdaya, tapi hidupku akan berarti dengan limpahan mahakasih-Mu, karena hanya Engkau yang Ada dan kurindu. Akan tetapi, sekali lagi perlu diingat, ini adalah puisi dari Inggris abad keenambelas. Pada abad-abad sesudahnya, Tuhan tak lagi disapa dan diseru oleh penyair modern. Dengan kata lain, religiositas tidak lagi menjadi tema sentral dalam puisi modern, yang *nota bene* merupakan ungkap-verbal pilihan dari pikiran kolektif manusia Amerika. Artinya, religiositas masih ada dalam budaya Amerika (seperti dikemukakan pada Tabel 1 dan 2), tetapi tidak lagi menjadi tema penting dalam puisi Amerika modern.

Ini sangat berbeda dengan fenomena kepenyairan di Indonesia. Semua sisi kehidupan manusia juga dirambah oleh puisi Indonesia modern, namun pada saat yang sama religiositas masih tetap merupakan tema sentral. Di samping Chairil Anwar yang telah dikutip di atas, penyair lain seperti Soebagyo Sastrowardoyo, W. S. Rendra, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono juga mengungkapkan religiositas yang mendalam.<sup>7</sup> Ambillah salah satu buku puisi Sapardi (1969), *DukaMu Abadi*. Judul buku ini terdengar sangat religius, dan mengisyaratkan bahwa duka insani juga duka Ilahi. Pada bait terakhir sajak "Prologue" dalam buku ini, aku-lirik berkata,

- (10) kusapa dukaMu jua, yang dahulu  
yang meniupkan zarah ruang dan waktu  
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:  
sepi manusia, jelaga

Sepi-manusia yang kelim, menurut penyair, adalah sepotong duka-Ilahi yang abadi: aku dan Engkau bertemu dalam duka, karena duka-dan-sunyi adalah bagian eksistensial dari hidupku, pancaran hakiki dari Hidup-Mu. Di Indonesia, manusia berbagi sunyi dengan Tuhan. Di Amerika, beban duka-dan-sunyi ditanggung oleh manusia sendiri.

- (11) I'm nobody! Who are you?  
Are you nobody, too?  
Then there's a pair of us--don't tell!  
They'd banish us, you know.  
  
How dreary to be somebody!  
How public, like a frog  
To tell your name the lifelong day  
To an admiring bog!

Puisi (11) adalah puisi sepi yang tragis. Ini karya Emily Dickinson (1830-1886), penyair wanita Amerika terkemuka yang dicatat sebagai penyair sunyi. Sangat berbeda dengan puisi Sapardi, yang dalam duka meneguhkan hubungan *aku-Engkau*, puisi Dickinson hanya mengenal hubungan *aku-engkau*. Tuhan tidak lagi hadir di sini, maka problema hidup dan kehidupan adalah problema manusia sendiri.

Di samping akrab dengan tema ketuhanan, puisi Indonesia juga akrab dengan tema kematian. Ketika berpuisi tentang kematian, penyair Indonesia umumnya menganggap mati sebagai pulang: terimalah aku, yang kini kembali kepada-Mu. Sewaktu membayangkan dirinya dijemput maut, ia pun menggapai uluran Kasih dari alam sana, seperti terungkap pada bait kedua dari puisi "Hari Terakhir Seorang Penyair, Suatu Siang," karya Goenawan Mohamad (1971).

(12) Kemudian Engkaupun tiba, menjemput sajak yang tak tersua

Kemudian hari pun rembang dan tanpa cuaca  
Siang akan jadi dingin, Tuhan, dan angin telah sedia  
Biarkan aku hibuk dan cinta berangkat dalam rahasia

Di sini, meskipun aku-lirik merasa gagal karena tak mampu lagi bersajak, Yang Maha Kasih tetap setia datang menjemputnya. Maka ia pun berangkat ke dunia sana dengan harap-dan-cinta, meskipun kepergian itu masih penuh misteri dan teka-teki. Misteri kematian juga menyelimuti puisi modern Amerika, tetapi tak ada Tuhan yang menunggu di balik Pintu. Metafora untuk mati memang "pulang," tetapi ia hanya berarti kembali ke Keabadian. Tambahan lagi, tema kematian sangat jarang disentuh. Dalam *101 Great American Poems*, ada tiga puisi tentang kematian, dan semuanya adalah karya Dickinson, sang penyair sunyi. Bukankah kematian merupakan "sepi yang mutlak"? Bahkan bagi Dickinson, kematian adalah pengukuhan kepenyairan-nya, pengukuhan cintanya terhadap keindahan kata.

(13) I died for beauty, but was scarce

Adjusted in the tomb  
When one who died for truth was lain  
In an adjoining room

Dalam hidup ini, seniman (termasuk penyair) memburu keindahan, sedangkan filosof atau ilmuwan memburu kebenaran. Bagi Dickinson, berburu keindahan itu tidak berakhir ketika hidup terputus; pencarian itu dibawanya mati.

Apakah yang dapat disimpulkan dari pembahasan tentang ungkap-verbal keagamaan ini? Dengan HSW (Hipotesis Sapir-Whorf) yang telah direvisi, kita bisa mencermati fenomena kebahasaan dan kemudian masuk menukik untuk menemukan nilai budaya yang menjadi daya pendorongnya. Dari uraian di atas, jelas bahwa ungkap-verbal keagamaan sangat ditentukan oleh kadar religiositas dalam suatu budaya. Di Indonesia, agama menembus secara mendalam kehidupan individu, sosial, dan bahkan kehidupan berbangsa-bernegara. Dampaknya, ungkap-verbal keagamaan nampak jelas pada semua wilayah kehidupan. Bahkan wacana akademis maupun genre sastra, terutama puisi, tak bisa lepas dari pengaruh religiositas berkadar-tinggi. Sebaliknya, di Amerika, yang memisahkan negara dan agama secara tegas, ungkap-verbal

A. Effendi Kadarisman

keagamaan terbatas pada ritual resmi dan muncul sesekali sebagai basa-basi kultural. Wacana akademis yang sekuler (kata "sekuler" di sini berkonotasi netral, tidak negatif) tidak mengenal religiositas; begitu pula puisi modern--sebagai ungkap-verbal kreatif individual maupun ungkap-verbal kolektif budaya Amerika--tidak tersentuh oleh nilai-nilai ketuhanan.

Di Indonesia Tuhan ada di mana-mana. Di Amerika, Tuhan pergi ke mana? Pertanyaan ini mengingatkan saya pada filosof Friedrich Nietzsche (1844-1900), yang mengatakan dalam *Thus Spoke Zarathustra* ([1978]: 13, 90), "*God is dead.*" Dalam pikiran kolektif Amerika modern, Tuhan telah mati--secara esensial, bukan secara kultural. Akibatnya, puisi Amerika modern tidak lagi menyapa dan bercakap mesra dengan Tuhan. Di Indonesia, kehadiran Tuhan yang masif tak terelakkan, bahkan oleh para penyair yang sering bersikap sangat liberal. Maka sajak-sajak ketuhanan merupakan penanda kultural yang khas; ini adalah ungkap-verbal manusia Indonesia yang religius. Pertanyaan berikutnya: lebih baikkah manusia Indonesia yang religius daripada manusia Amerika yang sekuler? Jawaban pertanyaan ini di luar wilayah makalah saya. Yang jelas, tata kehidupan sosial-politik di Indonesia masih kacau-balau, tetapi di Amerika lebih tertib. Saya hanya bisa membuat kesimpulan tentang kadar religiositas, yang tentu saja bisa dikaitkan dengan kehidupan sosial-politik. Di Amerika, *God is dead; therefore man alone is alive* (Tuhan telah mati; maka manusia hidup sendiri). Di Indonesia, *God is very much alive, but has been cheated most of the time* (Tuhan Maha Hidup, tetapi Ia ditipu terus-menerus). Nama-Nya di sebut-sebut dalam setiap doa dan upacara, bahkan diangguk dalam puisi; tetapi pesan-Nya dilanggar setiap hari, sehingga bangsa Indonesia menjadi "juara" dalam hal korupsi, pembalakan hutan, dan pelanggaran hukum.

### 3. PENUTUP: SEJENAK BERHENTI UNTUK REFLEKSI

Linguistik, baik yang bebas-konteks maupun peduli-konteks, tujuannya adalah mempelajari hubungan penanda-petanda. Penanda-petanda (*signifier-signified*) terangkum sebagai tanda (*sign*). Pada linguistik bebas-konteks, tanda itu berupa morfem, kata, frasa, atau kalimat; pada linguistik peduli-konteks, tanda itu berupa ujaran atau wacana. Selanjutnya, wacana selalu mengacu pada "teks," baik lisan maupun tulis. Puisi modern adalah salah satu genre dari teks tulis, dan karena itu dapat diangkat sebagai data linguistik. Puisi sebagai sebuah teks bisa dianalisis struktur tekstualnya, dan sebagai genre kolektif bisa dianalisis pesan kulturalnya. "Penanda-petanda" adalah warisan intelektual Ferdinand de Saussure, "puitika linguistik" warisan intelektual Roman Jakobson, dan "isi wacana *vis a vis* nilai budaya" warisan intelektual Edward Sapir. Jadi, tak ada yang baru dalam makalah ini. Kalau pun ada yang berbeda, itu disebabkan oleh penafsiran ulang terhadap cara pandang de Saussure, Jakobson, dan Sapir.

Penafsiran ulang ini saya lakukan sebagai dialog dengan ide-ide besar masa lalu, dan sekaligus sebagai cara pandang kreatif terhadap fenomena kebahasaan masa-kini. Puisi modern sebagai ungkap-verbal masa-kini menarik untuk dikaji secara linguistik; karena dalam sejarah kebudayaan manusia, puisi

adalah ungkap-verbal paling tua (Cassirer 1946: 34-5). Begitu pula agama, dalam pengertiannya yang luas, memiliki sejarah yang panjang: akarnya bisa ditelusuri sampai kurun waktu ribuan tahun yang lalu. Pada asalnya, agama amat dekat dengan puisi. Ungkap verbal puitis bertebaran dalam kitab-kitab suci, dan juga dalam tulisan tokoh-tokoh agama yang mencintai sastra.<sup>8</sup> Sementara itu, peradaban manusia terus tumbuh, dan beberapa abad terakhir ini berkembang begitu pesat, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perubahan peradaban yang begitu cepat mungkin sekali mengakibatkan perubahan drastis pada manusia modern--dan juga ungkap-verbalnya. Maka pertanyaan "masih adakah religiusitas dalam puisi modern?" adalah pertanyaan yang wajar. Ketika peradaban berubah, berubah jugakah manusia dan ungkap-verbalnya?

Penyair Indonesia modern, yang lingkungan sosiokulturalnya religius, tak bisa menampik kehadiran Tuhan. Puisi mereka adalah refleksi terhadap pengalaman hidup manusia--di bawah bayang-bayang Tuhan. Sebaliknya, penyair Amerika modern, yang lingkungan sosialnya mengutamakan rasionalitas dan meminggirkan religiusitas, tak tertarik lagi pada tema keagamaan, dan lebih tertarik pada problematika manusia dan kemanusiaan. Di Indonesia, Tuhan adalah "Engkau" yang disapa dengan akrab; di Amerika (di Barat pada umumnya), Tuhan dianggap sebagai "*Director of the Universe & Co.*"<sup>9</sup> Kultur yang khas melahirkan puitika yang khas pula. Mengikuti diktum Jakobson (dalam Watkins 1983: 29), analisis bahasa pada akhirnya adalah *the quest for the essence of language*, atau "upaya menguak hakekat bahasa." Hakekat bahasa, baik sebagai "penanda" maupun "petanda," antara lain terletak dalam puisi, sebagai ungkap-verbal pilihan. Puitika Jakobson (1960 [1987]) adalah usaha serius untuk menjembatani linguistik dan sastra, yang *nota bene* tak layak dipertentangkan. Ketajaman analisis dan kemampuan sintesis harus maju seiring-sejalan.

#### CATATAN

Saya sangat berterima kasih kepada Dr. Indawan Syahri, M.Pd., dosen Universitas Muhammadiyah Palembang yang baru menyelesaikan Program Doktornya di PPS UM, yang telah membaca-cermat dan memberikan saran perbaikan terhadap draf awal makalah ini.

<sup>1</sup> Tahun-tahun yang menyatakan masa-hidup masing-masing bahasawan dalam bagian pertama ini dikutip dari *Kamus Linguistik*, susunan Harimurti Kridalaksana (1993).

<sup>2</sup> Munculnya *mutton* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan sejarah penaklukan bangsa Perancis-Norman atas negeri Inggris pada abad kesebelas. Dalam kolonialisme, bahasa sang penjajah selalu lebih berprestise daripada bahasa si terjajah. Maka *mouton* dalam bahasa Prancis dipinjam menjadi *mutton* dalam bahasa Inggris, untuk merujuk "daging domba yang terhidang

A. Effendi Kadarisman

- di meja makan;" sedangkan *sheep* hanya digunakan untuk merujuk "domba yang masih hidup."
- <sup>3</sup> Leksikalisasi, gramatisasi, dan verbalisasi telah saya bicarakan dalam dua makalah terdahulu (Kadarisman 2005a dan 2005b). Maka bahasan dalam makalah ini hanya difokuskan pada verbalisasi, dengan mengambil satu tema: religiositas dan manifestasi verbalnya. Tema ini pun secara sepintas sudah pernah saya bicarakan (dalam Kadarisman 2005a). Dalam makalah ini, tema religiositas dan ungkap-verbal keagamaan diangkat kembali dan dibahas dengan lebih tuntas dan mendalam.
  - <sup>4</sup> Ucapan Rabi'ah ini senada dengan kutipan Mangunwijaya (1982: 11). Pada bagian ini saya pilih ucapan Rabi'ah yang lebih terkenal, yang dikutip oleh Nicholson (1914 [1989]: 115) dalam *The Mystics of Islam* dan oleh Arberry (1966: 31) dalam *Muslim Saints and Mystics*. *Wording* kutipan ulang dalam makalah ini adalah ungkap-verbal saya sendiri; ini saya lakukan untuk mendapatkan dampak puitis yang saya inginkan.
  - <sup>5</sup> Dalam makalah terdahulu (Kadarisman 2005a), saya membandingkan "Ucapan Terima Kasih" (*Acknowledgements*) pada tesis dan disertasi yang ditulis mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan yang ditulis mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di PPS UM. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang mencolok dan signifikan dalam hal pencantuman puji-syukur pada awal "Ucapan Terima Kasih" tersebut.
  - <sup>6</sup> Kuplet pertama dari syair Abi Nuwas adalah *Ilaahie lastu lil-firdausi ahla / wa laa aqwaa alan-naaril jahiemi* (Tuhanku, tak layak hamba jadi penghuni sorga. Tapi tak kuat pula hamba tinggal di neraka.) Syair ini panjangnya enam kuplet, dan melantunkan suara taubat yang tulus dari seorang hamba, dengan menista diri sendiri sebagai pendosa di hadapan Tuhannya. Saya mengenal syair ini pertama kali pada tahun 1970an, ketika menjadi santri di Pondok Gontor.
  - <sup>7</sup> Kelima penyair ini adalah penyair Indonesia modern, generasi Chairil dan pasca-Chairil, yang puisi-puisinya telah diakui sebagai bagian dari sastra Indonesia modern sejak paroh kedua abad keduapuluh. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa puisi Amerika mutakhir (misalnya 1990an), dengan mengacu tradisi dalam *101 great American Poems*, juga tidak mengangkat tema religiositas.
  - <sup>8</sup> Contoh teks puitis dalam kitab-kitab suci, antara lain, *juz 'Amma* (bagian terakhir) dalam al-Qur'an, ayat-ayat Mazmur dalam Perjanjian Lama, dan percakapan tokoh-tokoh Mahabharata dalam Bhagawad Gita. Di antara tokoh agama yang menghasilkan teks religius yang puitis adalah Jalaluddin Rumi dalam agama Islam dan Jonathan Edward dalam agama Kristen.
  - <sup>8</sup> Anggapan Tuhan sebagai "*Director of the Universe & Co.*" dikutip dari Erich Fromm (1955), dalam bukunya *The Sane Society*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Alexander W., Barrows, H., Blake, C. R., Carr, A.J., Eastman, A. M., & English Jr. H. M. 1983. *The Norton Anthology of Poetry* (Third Edition). New York/London: W. W. Norton & Company.
- Al-Qur'an al-Kariem* (dalam bahasa dan huruf Arab). 1985. Bandung: Sinar Baru.
- Becker, Alton L. *Beyond Translation: Essays toward a Modern Philology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Chicago/London: The University of Chicago Press.
- Carroll, David W. 1999. *Psychology of Language* (Third Edition). Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cassirer, Ernst. 1946. *Language and Myth* (an English translation by Susanne K. Langert. New York: Dover Publications, Inc.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam & Halle, Morris. 1968. *The Sound Pattern of English*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Clements, A. L. 1966. *John Donne's Poetry*. New York/London. W. W. Norton & Company.
- Djoko Damono, Sapardi. 1975. *DukaMu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eneste, Pamusuk (ed.). 1986. *Chairil Anwar: Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: P. T. Gramedia
- Gumperz, John J. 1996. Introduction to Part IV: The Social Matrix, Culture, Praxis, and Discourse. Dalam Gumperz, John J. & Levinson, Stephen C. *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press, pp. 359-73.
- Gumperz, John J. & Levinson, Stephen C. 1996. *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press
- Hall, Joan Kelly. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. London/new York: Longman.
- Holy Bible (New International Version)*. 1978. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Bible Publishers.
- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jannedy, S., Poletto, R., & Weldon, T. L. 1994. *Language Files* (Sixth Edition). Columbus: Ohio State University Press.
- Jakobson, Roman. 1960 [1987]. Linguistics and poetics. Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. *Roman Jakobson, Language in Literature*, pp. 62-94.

A. Effendi Kadarisman

Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.

Kadarisman, A. Effendi. 2005a. Linguistic Relativity, Cultural Relativity, and Foreign Language Teaching. *TEFLIN Journal*, February 2005: 1-25.

Kadarisman, A. Effendi. 2005b. Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya. *Linguistik Indonesia*, Agustus 2005: 151-170.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). 1991. Jakarta: Balai Pustaka.

Kelly, Louis G. *25 Centuries of Language Teaching*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Levinson, Steven C. 1996. Introduction to Part II: Universals and Variation in Language and Culture. Dalam Gumperz, John J. & Levinson, Stephen C. *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press, pp. 133-44.

Mangunwidjaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Mohamad, Goenawan. 1971. *Pariksit*. Jakarta: Litera.

Newmeyer, Frederick J. 1986. *Linguistic Theory in America* (second edition). San Diego: Academic Press, Inc.

Nietzsche, Friedrich. 1978. Thus Spoke Zarathustra (an English translation by Walter Kaufmann). New York: Penguin Books.

Perrine, Laurence and Arp, Thomas R. 1984. *Sound and Sense: An introduction to poetry* (Eighth Edition). Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

Sapir, Edward. 1933. The Psychological Reality of Phonemes. Dalam Makkai, Valerie Becker. 1972. *Phonological Theory: Evolution and Current Practice*, hlm. 22-31.

Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Standford: Stanford University Press.

Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics* (English translation by Baskin, W.). New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company.

Slobin, Dan I. From "Thought and Language" to "Thinking for Speaking." In Gumperz, John J. & Levinson, Stephen C. *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press, pp. 70-96.

Strand, Mark & Lehman, David (Eds.). 1991. *The Best American Poetry 1991*. New York: Collier Books Macmillan Publishing Company.

The American Literary Project (Ed.). 1998. *101 Great American Poems*. Mineola, New York: Dover Publications, Inc.

*The Bagavad Gita* (an English Translation by Juan Mascaro). 1962. London: Penguin Books.

- The Essential Rumi* (an English translation by Coleman Barks with John Moyne). 1995. New York: HarperCollins Publishers.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. (Revised edition.) Penguin Books.
- Watkins, Calvert. 1983. Homages and Reminiscences. Dalam *A Tribute to Roman Jakobson* (Proceedings), hlm. 78-80. Berlin/New York/Ams-terdam: Mouton Publishers.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. 1989. Springfield, Massachusetts: Merriam Webster Inc., Publishers.

A. Effendi Kadarisman  
*effendi\_kadarisman@yahoo.com*  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Surabaya No. 6  
Malang 65151



# THE ANALYSIS OF USING *AKU* AND *SAYA* IN STUDENTS AND TEACHERS' COMMUNICATION

Ienneke Indra Dewi dan Vicky  
*Universitas Bina Nusantara*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen dalam menggunakan kata *aku* dan *saya* dalam interaksi mereka sehari-hari. Data diambil dengan menyebarkan questionnaire kepada 100 mahasiswa dan 10 dosen dari pelbagai jurusan di Universitas Bina Nusantara yang untuk mengetahui konsep dan praktek dari kedua pihak mengenai kata *aku* dan *saya*. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan dosen dalam pemakaian kata *aku* dan *saya* berbeda. Keluarga ternyata memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep dan pemakaian. Perbedaan konsep membuat mahasiswa merasa bahwa mereka masih diterima oleh generasi yang lebih tua ketika mereka menggunakan kata *aku* dan bukan *saya* pada waktu berbicara dengan mereka. Media, terbukti hanya memegang peran kecil meskipun dosen memiliki pendapat lain mengenai hal ini. Akhirnya, baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa perbedaan kata *aku* dan *saya* sebenarnya masih relevan untuk di berlakukan pada masa kini.

*Kata-kata kunci:* aku, saya, persepsi, variasi bahasa

## INTRODUCTION

Kholid (2006) says that one of characteristics of the language used in the society is that it keeps changing. He also states that the changing is due to the changing of sociological and psychological or the users. In the use of *aku* and *saya* in students, teachers' communication, it is assumed that there are some changes in the perception and choice of the language varieties between the younger and older generations. It does not mean that their languages are different, but only the varieties are. In general the differences are in the some certain figures found in the older generation that are only used by the younger generation in writing or the younger generation figures that cannot be found in the language of the older generation. (Plat, 1975:63).

The use *aku* and *saya* according to Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) are different in varieties. The first is used to indicate a close relationship and the second for a formal relationship. If the relationship is close such as among friends, *aku* can be used. However, in the formal relationship, for example in conversations between a younger person to the older one or from the people having lower position to the higher one, the use of *saya* is expected. Example:

*Ienneke Indra Dewi dan Vicky*

The conversation between Ani and her teacher:

Teacher : *Ani, apakah kamu sudah menyelesaikan tugasmu?*

Ani : *Maaf bu, aku belum mengerjakannya.*

*Bolehkah aku mengumpulkannya besok bu?*

Ani's answer sounds unusual because usually people say *saya* to their teacher instead of *aku*.

In media or in our daily conversation, more and more people use *aku* neglecting to whom they are speaking and what situation they are in. In a famous talkshow called *Empat Mata*, presented by Tukul Arwana, the participants or the guests often use *aku* to refer to themselves. The interesting thing is that Tukul himself tends to use the word *saya*. Maybe, it happens because Tukul is the presenter so he wants to respect the guests by using *saya* although actually the situation is informal.

## **1. GOAL AND FUNCTION**

The research on the use of *aku* and *saya* in the students and teachers' interaction has been done in order to know whether there are differences between the different generations in using those expressions. First of all the research investigates whether the concept *aku* and *saya* of the students representing the younger generation is the same as that of the teachers representing the older generation. Then the factors influencing the use of *aku* and *saya* such as family, media, and the practice of the students are explored. Besides, the influence of the use of *aku* and *saya* to the hearers will also be checked.

In short, this research tries to find out whether the use of *aku* and *saya* especially by the younger generation is still following the existing norm or whether there is a language change in the use of *aku* and *saya*. By knowing the results, it is expected that the two generations will be able to communicate more objectively without unnecessary prejudice. The older generation when hearing the word *aku* from the younger one will not think that the young do not respect them, and the younger generation should realize that not all older generation people can accept the use of *aku*. They should also learn how to respect people by using language. Supposing that the students have the correct concept of *aku* and *saya*, however, they do not practice it in the daily life communication, then, teachers should educate them not only in their hardskills but also softskill, in this case in the use of language to indicate politeness. This kind of education is necessary in order that students will be able to adjust themselves in the working force in terms of politeness in language.

## **2. REVIEW OF RELATED LITERATURE**

Language functioning as means of communication cannot be separated from culture. Gunawan (2006) states that according to the cultural universal view, culture influences language. Sapir-Whorf hypothesis mentions that "the structure of the language one habitually uses influences the manner in which one thinks and behaves" (Kramsch,2000: 11). In other words, it is said that language influences culture. Nababan (1984:38) puts forward his opinion that "*bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan*

*pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang*” (language is a part of culture and it is the language which enables the existing culture).

The development of the use *aku* and *saya* nowadays becomes one of the interesting social and cultural phenomena to be observed. The problem is whether there is a language change between different generation influencing the language varieties. Holmes (1992) states that a language changes from group to group and style to style. Groups here are based on age, region, status and gender. The quick influence to certain groups happens when the model groups are the influencing ones such as artists or media, or when the government has decided the changing. Meanwhile, the changing of style can happen from the formal use to the informal one.

Aspects influencing language variety choice according to Bonvillain (2003:77,78) and Holmes (1992:8) are setting – the place where the conversation happens; participants – the speakers and the listeners; topic – the topic of the conversation; and purpose – the purpose of the participants talking about the topic.

Politeness is the ability of a person to keep other people’s face in front of the public. Face defined as ‘self public image’ is the personality of a person in the society (Yule:104). It seems that all people want to keep their faces in front of public such as no one wants to be embarrassed and everybody needs appreciation. Therefore, by using the appropriate expressions we can be considered as polite because we keep the face of the people.

In this research, the words *aku* and *saya* are related to the topics mentioned above. “Kata ‘saya’ adalah bentuk formal dan pada umumnya dipakai di tulisan atau ujaran yang resmi” (*Saya* is formal and in general is used in the written form or in the formal situation). (Alwi et.al:250). Besides, the personal pronoun *saya* is more commonly used by the young people to the older ones. Regarding politeness, Rudyyanto (<http://www.pusatbahasa.depdiknas>) says that “kata *aku* dan *kamu* biasanya digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kesetaraan”. Therefore, in Indonesia, it is uncommon to say :”*Aku* akan bantu, nek.” The expression *aku* is not appropriately used in this situation and actually the word *saya* is better. The aspect of politeness is also stressed by Badudu (2001) by saying that *aku* shows a closer relationship, usually used in family, and among close friends. This expression is often used when talking to a person who is younger or has a lower position.

Based on all theories above, the word *saya* is used in formal events, and regarding politeness, it is used for people who are older or have a higher position than the speakers. Meanwhile, *aku* is the informal form used when talking to the younger people or lower position people. This research will also see whether the students are considered to keep the teachers’ face by using the appropriate language variety. In this case the background factors such as concept, family and media are considered to have influenced when choosing *saya* or *aku* in the conversations between students and teachers.

### 3. RESEARCH METHODOLOGY

The problem in this research is formulated in the following questions:

- 1) To what extent that the concept of the use *aku* and *saya* different from the teachers’ and students’ point of view?
- 2) What are the most influencing factors in the use of *aku* and *saya*?
- 3) In practice, how do the students use the word *aku* and *saya*?

The participants of this research are 100 students and 15 teachers from various departments at Bina Nusantara University. The data are collected by distributing questionnaires to both teachers and students. In order to know the practice of *aku* and *saya* in the students-teacher communication, some notes were written. The questionnaires spread consist of some items to find out some facts such as the concept of the students (P1), background of the family (P.2,3), the application on the words *aku* and *saya* between students and teachers and between the students and the interviewer, (P.4,5), the influence of media (P6), the influence to the listeners, (P.7) and the relevance of knowing the difference between *aku* and *saya* (P8). The eight questions were given to both teachers representing the older generation and students representing the younger one.

The data were presented in three kinds of tables indicating the result of from the students, the results from teachers and the combination of both. The comparison of both data will be analysed so that by percentage the differences between teachers and students concerning *aku* and *saya* can be indicated.

#### 4. RESULT AND DISCUSSION

The presentation of the result and discussion is divided into two, the first is the ones from the questionnaires (the students and teachers) and the second is from the observation of the use of *aku* and *saya* in practice.

a) The results of the questionnaire filled out by the students

Tabel 1. The Students Rating Response

Pertanyaan		Jawaban	
		Tidak	Ya
1	<i>Saya</i> tahu kapan <i>saya</i> harus menggunakan kata <i>aku</i> dalam berkomunikasi, dan kapan <i>saya</i> harus menggunakan <i>saya</i> dalam berkomunikasi.	74%	26%
2	Di dalam keluarga, <i>saya</i> mendapat didikan mengenai pentingnya penggunaan <i>aku</i> atau <i>saya</i> untuk situasi/kepada orang tertentu. Bila Anda menjawab tidak, sebutkan kata yang dipakai	33%	67%
3	Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dalam keluarga misalnya papa, mama), <i>saya</i> menggunakan <i>saya</i> untuk mengacu kepada diri sendiri.	34%	66%
4	Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua diluar keluarga misalnya dosen), <i>saya</i> menggunakan <i>saya</i> untuk mengacu kepada diri sendiri.	70%	30%
5	Bila Anda di interview untuk mendapatkan suatu pekerjaan, Anda menggunakan kata acuan diri <i>saya</i> .	71%	29%
6	Ada beberapa tayangan TV (sinetron/drama/talkshow) yang memberikan pengaruh kepada <i>saya</i> dalam penggunaan <i>aku</i> dan <i>saya</i> dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain. Bila Anda menjawab Ya sebutkan judul tayangan yang dimaksud	27%	73%
7	Menurut <i>saya</i> , penggunaan kata <i>aku</i> dan <i>saya</i> mempengaruhi reaksi lawan bicara <i>saya</i> (dosen, atasan, interviewer)	64%	36%
8	Menurut <i>saya</i> , perbedaan penggunaan <i>aku</i> dan <i>saya</i> sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan jaman.	9%	91%

From Table I, it can be seen that 74% students claimed that conceptually they know that *aku* and *saya* are different in the use of communication in various various conditions. Although there are only 26% students who do not know the difference, this fact is very interesting looking at the condition that they have learned Indonesian since they were at least kindergarten. If we compare the data with the family influence, (Question no 2 and 3), we can see only 33% of the family give the education about *aku* and *saya*. To be precise, the students who feel that their family educate them using *aku* and is only 33%. Compared with those who know the difference between *aku* and *saya* (74%), 41% students learn the difference between *aku* and *saya* from schools or from the other environments. Concerning this, there is another possibility that parents do not give the explanation explicitly so that students do not remember the education clearly.

The results above are similar to that of the next question regarding the word used to refer to oneself where 34% students use *saya* to their parents. The result shows that out of 66% students, 20% use the word *aku* and most of them 40% use their nicknames and the other 6% use other expressions such as their own vernaculars. Based on the data above, it seems that there is a tendency that family influences the use of *aku* and *saya*.

The answers of the questions number 4 and 5 in the questionnaire show that the percentage of the students who remember to use *saya* when communicating to teachers is 70% and to the interviewers 71%. These data indicate that 30% of the students do not think that they should use *saya*. If we relate it to the family background and concept, there is a possibility that they are not aware of the concept of using *aku* and *saya* in such environment.

From media point of view, it is seen that only 27% students say that media, teenagers programs or talkshows in general, influence the language variety choice in using the expressions *aku* and *saya* in their daily communication. Some of the media influencing them in using *aku* and *saya* according to the questionnaire are talkshow *Ceriwis*, *Republik Mimpi*, *Empat Mata* dan sinetron *Intan*.

Whether the choice in using *aku* and *saya* would influence the hearers' reaction, 64% students say that the in-appropriate used of *aku* and *saya* would influence the hearers' reaction.

From the above results and discussion, we can conclude that conceptually, quite a lot of students know the differences in choosing *aku* and *saya*, and in this case only a few students remember having been educated by their parents concerning this. However, from the point of view of the participants and closeness, students seem to differentiate the hearers who have a close relationship with them such as parents, and participants who are not close to them such as teachers and interviewers. This fact can be seen from the data indicating that the number of students communicating with parents using *saya* is less than the ones with teachers and interviewer, although the expression *saya* in the family is often exchanged with their nickname or names, gue, *aku* or with their vernacular expressions. Media in this case TV program has proved not to have much influence on them. The most important in this case is that students realize that the in-appropriate choice of *aku* and *saya* would influence the hearers' reaction.

Inspite of the fact that one third of students have the habit of using *aku* in their communication to teachers, in general they are still thinking that the differences in using *aku* and *saya* are still relevant for the time being.

b) The results of the questionnaire filled out by the teachers and its comparison to the students.

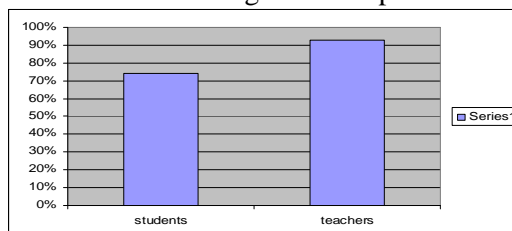
In order to know the older generation opinion concerning *aku* and *saya*, 15 teachers whose ages are 30 – 50 years were given the questionnaires with the same basic questions as those of the students. The result can be seen in Table 2. Using the same method and questions in the questionnaire for teachers, this research found out that most teachers give different answers from those of the students regarding the use of *aku* and *saya* in their communication.

In the first question asking whether the teachers think that the students have already appropriate concept of the use of *aku* and *saya*, almost all teachers (93%) answered YES, meaning that according to them, students have the general concept of the use of *aku* and *saya*. Meanwhile the students know the concept is only 74% (Table 3).

Table 2. The results of the questionnaires filled out by teachers

	Pertanyaan	Jawaban	
		Tidak	Ya
1	Menurut Anda, mahasiswa dan anak Anda tahu kapan ‘ <i>saya</i> ’ harus menggunakan kata acuan ‘ <i>saya</i> ’ dan ‘ <i>aku</i> ’ dalam berkomunikasi..	93%	7%
2	Di dalam keluarga, Anda menanamkan didikan mengenai pentingnya penggunaan ‘ <i>aku</i> ’ atau ‘ <i>saya</i> ’ untuk situasi/kepada orang tertentu.	86%	14%
3.	Anak Anda menggunakan kata acuan ‘ <i>saya</i> ’ bila berkomunikasi dengan Anda. (Bila Anda menjawab TIDAK, mohon tuliskan kata yang Anda gunakan untuk mengacu kepada diri sendiri: _____)	86%	14%
4	Anda mengharapkan mahasiswa berkomunikasi dengan Anda menggunakan kata acuan diri ‘ <i>saya</i> ’.	93%	7%
5.	Dalam suatu interview, bila Anda adalah interviewer (yang melakukan interview), Anda mengharapkan interviewee (yang diinterview) untuk menggunakan kata acuan diri ‘ <i>saya</i> ’ selama interview.	86%	14%
6.	Ada beberapa tayangan TV (sinetron/drama/talkshow) yang memberikan pengaruh kepada ‘ <i>saya</i> ’/generasi muda dalam penggunaan ‘ <i>aku</i> ’ dan ‘ <i>saya</i> ’ dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain. (Bila Anda menjawab YA, mohon sebutkan nama program tayangan TV tersebut:)	53%	47%
7.	Menurut Anda penggunaan ‘ <i>aku</i> ’ dan ‘ <i>saya</i> ’ oleh mahasiswa atau interviewee dalam pembicaraan Anda dengan mereka akan mempengaruhi reaksi Anda	93%	7%
8.	Menurut ‘ <i>saya</i> ’, perbedaan penggunaan ‘ <i>aku</i> ’ dan ‘ <i>saya</i> ’ sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan jaman.	13%	87%

Table 3 Students knowledge of concept of *aku* and *saya*



As the home education is important, the teachers educate their children about the differences between *aku* and *saya* (86%) and they practice them in their family (86%). If they practice the concept at home, it is assumed that they expect the similar education happens in the students' family.

Compared with the students's answers, there are some differences in data. The percentage of the students having the concepts of *aku* and *saya* is lower than that of the teachers' expectation. The same case also happens to the point of the home education regarding the use of *saya*. At this point, the percentage of the teachers who do the home education seems to be much higher than the students remembering about the family education of the use of *aku* and *saya* (teachers 86% and students 33%) (Table 4). The same thing happens in the practice. The teachers educate their children to use *aku* and *saya* appropriately (86%) but the students who use *saya* in the family is just 34% although some other students use their names or their vernaculars (Table 5).

Table 4  
Students have the family education

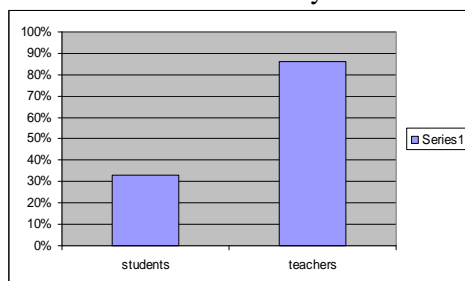
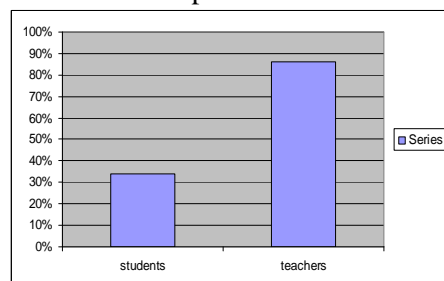


Table 5  
Students practice at home



From the above explanation, it can be seen that there are differences between the teachers and students regarding the concept and background of the family regarding the use of *aku* and *saya*. The teachers' expectation that the students use *saya* and *aku* appropriately in communicating with them is high (93%). They assume that the students have been told and educated by their parents, practiced it at home, so they expect that students use *saya* when communicating with them. However, only 70% fulfilled the assumption (Table 6). This case also applies to the more formal case i.e. in the job interviews, 86% teachers say that students should use *saya* instead of *aku* (Table 7).

Table 6  
Students using *aku* to teachers

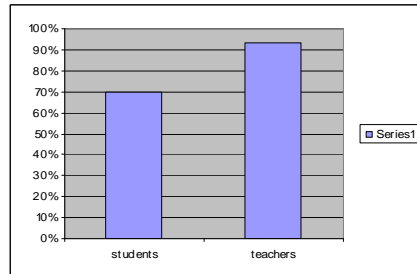
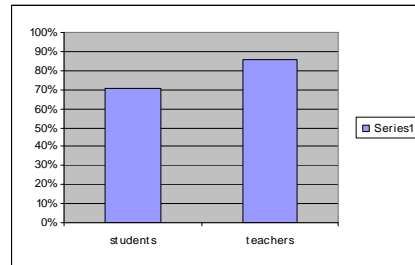


Table 7  
Students using *aku* in job interviews



It is interesting to note down while there are 27% students having the opinion that media (TV programs) influence the choice of *aku* and *saya* for the daily conversations, 53% teachers think that the young generation is influenced by the media including the language (Table 8).

Table 8 Media influence

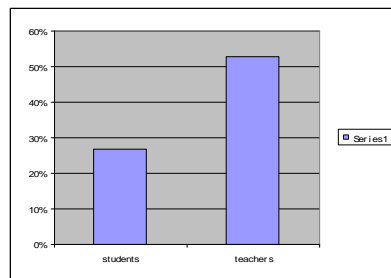
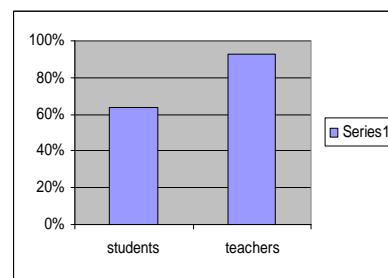


Table 9 The hearers' reaction



Unfortunately, the teachers do not mention the names of the programs so that their opinion might be just their own assumption. They might have seen some programs in which they found the use of *aku* in the event of the use of *saya*.

In this research, the teachers' opinion regarding the question number 1 (whether students know when to use *aku* and *saya*) and number 4 (their expectation that students would use *saya* when communicating to teachers), number 5 (in interview) and number 7 (whether the use of *saya* and *aku* would influence their reaction) is consistent; 93%, 86%, and 93%. From those data, the teachers representing the older generation expect that the students as the younger generation, should be able to use *saya* to refer to themselves. In question number 7, the teachers are asked whether the wrong choice of using *aku* and *saya* would influence them in giving reaction, 93% answered YES with the reason that the use of *aku* would make them feel that they students do not respect them as teachers (Table 9)

On the other hand, the students' opinion for the four points above is also consistent. i.e. 70% (for the concept), 70% (for the use of *aku* and *saya* to teachers), 70% (in the job interview) and 64% (the hearers' reaction). If we look at the teachers and the students' data, we can see that there is a gap analysis between the teachers's points of view and those of the students. The 19% for concept can become the basic of the other percentage as the students without any concept of how to use *aku* and *saya*, would make conversations using *aku*



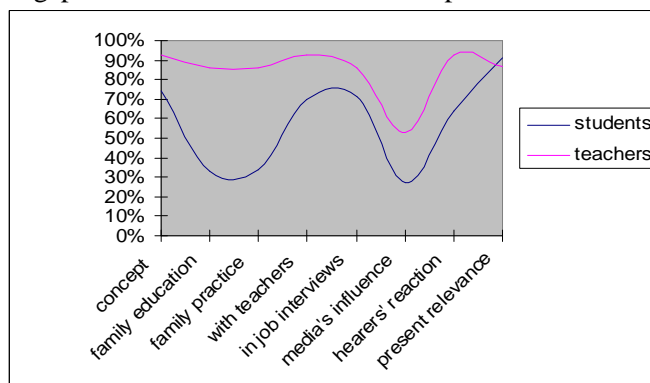
and *saya* ignoring the situation and the participants. The problem is that the teachers' expectation is very high while the students are not aware that they should change their choice of language varieties in communicating with them. Moreover, there are only 64% students aware that if their choosing of the wrong variety would influence the hearers who are older or have the higher positions. Meanwhile, the teachers hope that the students use *saya* in communicating with them (93%). With this gap analysis (23%) it seems that it is still hard for the teachers to see their dreams come true.

The last item found out is whether knowing the differences between *aku* and *saya* will still be relevant or maybe there will be no difference in the future so that the students may choose whatever varieties - whether using *saya* or *aku* as they like without considering the situation and the participants. Unfortunately for this point, the result is not consistent as the students still see that the differences between *aku* and *saya* are still worth discussing and being paid attention to (87%). The complete comparison can be seen from Table 10 and the gap from Table 11.

Table 10 The comparison between the students and the teachers points of view concerning *aku* and *saya*

Aspects	The use of <i>aku</i> and <i>saya</i>	students	Teachers
Concept	Students know the concept	74%	93%
Family	Students got the education	33%	86%
	Students practice with older people in the family	34%	86%
Formal use	Students practice with teachers	70%	93%
	Students practice in the job interview	71%	86%
Media	Students are influenced by media (TV program)	27%	53%
Hearers' reaction	The choice of <i>aku</i> and <i>saya</i> influences the hearers	64%	93%
Relevancy	the difference between <i>aku</i> and <i>saya</i> is still relevant	91%	87%

Table 11 The gap between students and teachers points of view in using *aku*



## 5. THE RESULTS FROM OBSERVATION

The results from the questionnaire above, indicate that the points of view of both the students and the teachers are just from what they remember. In order to know the practice, some observations were conducted by noting down some of the conversations held between students and teachers. From the 15 samples that were taken randomly, 5 students were using *saya* to refer to themselves, 7 students were not consistent, sometimes they used *aku* and sometimes *saya* without any patterns, while 3 students consistently used *aku*.

The following examples are some of the inconsistent conversations between students and teachers in using *aku* and *saya* taken when the teachers gave guidance for the papers in the teachers' room.

Table 12 The actual conversations between students and teachers

Mahasiswa 1	' <i>saya</i> ' merasa perkuliahan ' <i>saya</i> ' selama ini, tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap diri ' <i>saya</i> '. . . . Langkah pertama, langkah pertama, langkah pertama.....
Mahasiswa 2	Apa yang Bapak omongin persis seperti apa yang Papa " <i>aku</i> " bilang. Kayaknya dia juga udah kesal dengan ' <i>saya</i> ', padahal berbagai fasilitas udah disediakan tapi kenapa anaknya ga selesai2 kuliahnya? Thanks Pak. ' <i>saya</i> ' sudah memutuskan untuk menyelesaikan studi ' <i>aku</i> ', tanggung sedikit lagi.
Mahasiswa 3	Ma'm, " <i>aku</i> " mau ngambil pelajaran di semester depan, . . . . " <i>aku</i> " juga mau tanya ... . Mama bilang ' <i>saya</i> ' memang keras kepala... . ' <i>saya</i> ' kalau belajar suka ingat masalah ' <i>saya</i> '.... . Aduuh gimana ya Ma'm padahal " <i>aku</i> " ingin lulus. . . . Kata mama ' <i>saya</i> ' sih memang keras kepala. . . .
Mahasiswa 4	Ma'm, " <i>aku</i> " mau tanya masalah penelitian ya. ' <i>saya</i> ' ini meneliti tentang ... . Saat ini ' <i>saya</i> ' kesulitan karena kata dosen pembimbing .... . Tapi " <i>aku</i> " sebenarnya tidak sependapat ...

From the four examples above, it is clearly seen that *aku* and *saya* were used inconsistently in the same contexts. Even in a very short conversation, this inconsistency occurred. When the students were asked about the reasons of the inconsistency, there were some different reactions. Some of them got surprised, and said that they never thought of what they said, some others suddenly realized and corrected their choice directly. The interesting reaction is that one of the students said that the expression *aku* and *saya* are used in the same way that is for the person that we respect. When talking to a friend or a close related person we can use *gue*.

## 6. CONCLUSION

This research is intended to know whether there is a difference between the students and teachers' points of view regarding the use of *aku* and *saya*; whether the use is still following the rules theoretically or whether there is already a change or a shift in the use of *aku* and *saya*. Besides, this research wants to find out whether there are factors influencing the use of *aku* and *saya* and in this research the factors assumed are family background and media (TV program).

In general, it can be seen clearly that there is a gap regarding the teachers' points of view as the older generation and students as the younger generation. The gap percentage is between 15% - 53%. The basic idea i.e. the point of view on the concept is different between students and teachers. This might happen due to the different family education background. The students stress that their families did not tell them how to use *aku* and *saya*, however, the teachers teach their children the differences and surely they assume that the students' families do the same thing.

The differences in concept and family background influence the language choice of *aku* and *saya* by the students in their interactions between teachers and even in the job interviews. The teachers expected that students use the expression *saya* in communicating with them. However, their expectation seems to be higher than the students' awareness. Therefore, when the students use *aku* when talking to their teachers, the teachers feel less respected. Unfortunately, the percentage of the students realizing this is not high.

The surprising fact is that the percentage of students saying that the media factor in this case TV programs do not give much influence meanwhile the teachers have the opposite opinions. Besides the different opinions between the students and the teachers, one thing that they agree on is that the difference between *aku* and *saya* is still relevant nowadays.

The observation aimed to find out the practice of the use of *aku* and *saya* shows that there were some students who tend to use either *aku* or *saya* consistently when speaking to their teachers. The constant use might show that the students have been educated well from their family or maybe schools so that they were able to choose the expressions without thinking. However, there were students who sometimes use *aku* and some other time *saya* to refer to themselves. The problem is that they do not have any pattern in choosing. In the interview the students said that they did not realize of the difference, although some others knew that they should use *saya* instead of *aku*.

By knowing the teachers and students points of view regarding *aku* and *saya*, teachers, as the educators are expected to guide their students to understand and adjust themselves by behaving according to the politeness accepted by the older generation. The working force is waiting for them and for the time being it is still assumed that (maybe some of) their supervisors might feel more appreciated when the subordinators use *saya* and not *aku* to them. Thus, students should be aware of this problem in order to avoid a big problem aroused just by using the expression *aku* inappropriately.

### BIBLIOGRAPHY

- Adrian Beard (2004), *Language Change*. London: Routledge.
- Alwi et.al. (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal (2004) 7th ed. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pres Indonesia.
- Badudu, JS (1983), *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, Jakarta: Gramedia.
- Badudu, JS (1985), *Pelihar Pelik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Bonvillain, Nancy (2003) 4th ed.. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey. Pearson Education Ltd.
- Holmes, Janet (2001) *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Iskar, Soehendara (2005) Aspek-aspek budaya dalam komunikasi bahasa in the *Pikiran Rakyat Daily Newspaper* dated 6 Mei 2005). Jakarta.
- Kholid, Ani Arlina.,Dra. (2006). Terima Kasih "Belia" dalam Pikiran Rakyat - Edisi Online - [www\\_pikiran-rakyat\\_com.htm](http://www.pikiran-rakyat.com.htm). 24 Maret 2006.
- Kramsch, Claire (2000) *Language and Culture*. New York. Oxford University Press.
- Pateda, Mansoer (1987), *Masalah Bahasa Yang Dapat Anda Atasi Sendiri*, Jakarta: Gramedia.
- Platt, John T., and Heidi K. Platt.(1975), *The Social Significance of Speech: An Introduction to and Workbook in Sociolinguistics*, Amsterdam: North-Holland.
- Wardhaugh, Ronald (2002), *An Introduction to Sociolinguistics 4th edition*. Oxford, Blackwell.
- Yule, Gerooge (1996) *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Ienneke Indra Dewi dan Vicky  
*ienneke@binus.ac.id*  
Universitas Bina Nusantara  
Fakultas Sastra Universitas Bina Nusantara  
Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45 – Kemanggisan – Palmerah  
Jakarta Barat 11480

# COHESION AND COHERENCE SHIFT OF EXPRESSION IN TRANSLATION

Frans Made Brata  
*Universitas Udayana*

## Abstrak

Pergeseran merupakan salah satu strategi penerjemah yang sering tidak dapat dihindari. Pergeseran kohesi suatu ungkapan yang disebabkan oleh faktor linguistik meliputi (1) pergeseran level eksplisitasi: level keseluruhan target teks dalam eksplisitasi tekstualnya lebih tinggi atau lebih rendah dari teks sumbernya, (2) pergeseran makna teks: makna potensial eksplisit teks sumber berubah menjadi implisit atau sebaliknya.

Pergeseran koherensi dari suatu ungkapan yang disebabkan oleh faktor budaya meliputi (1) dari BENTUK BENDA ke dalam BENTUK BENDA yang lain, (2) dari BENTUK BENDA ke dalam BENTUK KEJADIAN, (3) dari BENTUK KEJADIAN ke dalam BENTUK KEJADIAN yang lain, dan (4) pergeseran koherensi pengganti kebudayaan.

*Kata-kata kunci:* pergeseran kohesi, pergeseran koherensi, kesenjangan budaya

## BACKGROUND AND PROBLEMS OF THE STUDY

It is understood that translation is not a simple process as of studying the lexicon, the grammatical structure, the communication situation of the source language text, analyzing it in order to determine the meaning, and then reconstructing the same meaning using the natural forms of the receptor language. However, the translator is constantly searching for, especially covert potential, lexical equivalent meaning concepts between two different linguistic systems and cultures. Consider examples a, b, c how meaning concept of expression *shoes* in combination with other words transferred in different ways in sequence paragraphs in a text quoted from an English novel entitled *Mirror Image* (Steel, 1998) and its Indonesian Translation into *Belahan Jiwa* (Sigarlaki, 2001);

- a. SL: It wasn't that she was jealous of her, it was just that she felt she was in the wrong shoes, ... . (p.316)  
TL: Victoria kesal dan capek karena selalu merasa berada di tempat yang salah. (p.308)

	Pro (Noun)	Verb	Adverb of place
SL:	She	was	in the wrong shoes
TL:	Victoria	berada	ditempat yang salah

- b. SL: 'Perhaps if you go back to Father he'll be willing to exchange us for each other. Like shoes that don't fit. (p.322)

TL: 'Barangkali kalau kau pergi ke Papa, dia akan mau menukar kami. Seperti sepatu yang tak cocok. (p.314)

	Noun	Relative Clause
SL:	shoes	that do not fit
TL:	sepatu	yang tak cocok

c. SL: ', ...and do anything else she had to do before stepping into Victoria's shoes.' (p.333)

TL: '... dan melakukan segala yang diperlukan sebelum Olivia menggantikan tempat Victoria.' (p.325)

SL: stepping into Victoria's shoes

TL: menggantikan Tempat Victoria

As we can see in the above diagrams, in (a), we presumably have no difficulty to accept *ditempat yang salah* as the equivalence of *in the wrong shoes*, though there is no overt relationship to the both SL and TL lexicons. However, shared knowledge of the world, or the SL and TL structural level will suffice to interpret *ditempat yang salah* as the meaning *in the wrong shoes*. In (b), equivalent *shoes* into *sepatu* is overtly linked to both lexicons, at least by their category or level. In (c), there is no such linking, however the equivalence is perfectly acceptable. The interpretation may need some specific shared knowledge between the writer and its reader a textual meaning to continue (*melanjutkan, meneruskan*) a job or the work that somebody else (Victoria) has started, or with a stretch of imagination coherently adjusted to a discursal meaning to trade place with (*menggantikan*) Victoria.

As a matter of fact, the expression such as; idioms, proverb and saying, metaphor, simile, derogatory, words or phrase which function as a unit semantically can not be understood literally. They are expression of a culture which is often different from the TL culture which will be hard to find the same lexical meaning components. The two meaning components of the two languages will not match. From this end, in translating, the translator will make necessary meaning adjustments to express the desired meaning of the SL. Blum-Kulka in Venuti (2000:299) stated that the process of translation involves shifts that can not be avoided either in textual or discursal relationships.

The difference of linguistic systems and cultures in two languages and attempts made by the translator to appropriate the text to its reader have raised the problems into: what cohesion and coherence shift of expression found in the novel of *Mirror Image* and its translation into *Belahan Jiwa*?

## 1. CONCEPTS AND THEORETICAL FRAMEWORK

### 1.1 Shifts of Cohesion and Coherence

Approached from reader's point of view, Blum-Kulka (in Venuti 2000:304) equates coherence with the text's interpretability. In considering shift in coherence through translation she points out the possibility that the text may change their potential meaning through translation. The above quotation answers the question 'what' is coherence and what is shift of coherence. Not less important is how the process of translation carried out for the analysis of this study.

Bell (1991:165) identifies that coherence consists of the configuration and sequencing of concepts and relations of the textual world which underlie and are realized by the surface text. Hu (1991:42) states that coherence covers cohesion and they are intertwined. Further she describes that coherence in the SLT is closely tied to cohesion, and translation equivalence can sometimes be attained by manipulating those markers that are overt. As search for coherence is a general principle in discourse interpretation, Blum Kulka (in Venuti 2000:298) states that coherence can be viewed as a covert potential meaning relationship among parts of a text, made overt by the reader through process of interpretation. For this process to be realized, the reader or listener must be able to relate the text to relevant or familiar worlds, either real or fictional. From the above description, in relation to this study we can say that coherence shift is an adjustment of SL unknown concept into known TL concept by making overt the covert discursial potential meaning relationship among parts of the text through process of interpretation. On the other hand, as semantic translation, it can be stated that cohesion shift is meaning adjustments of meaning components in textual relationships of a known concept in a different linguistic system of two languages.

## **1.2 Theoretical Framework**

The Theoretical Framework of this study based on the theory proposed by Blum-Kulka (in Venuti 2000) about 'Shifts of Cohesion and Coherence in Translation', for the classification of cohesion shift of expression. This theory is supported by Larson (1998) for the analysis of meaning components of a concept of expression, for the translation equivalent.

Blum-Kulka quotes Haliday and Hasan (1976), cohesion ties do much more than provide continuity and thus create the semantic unity of the text. The choice involved in the types of cohesive markers used in a particular text can effect the texture as being "loose" or "dense" as well as the style and meaning of that text. On level of cohesion, he divides shifts in cohesion into two:

- a. Shifts in levels of explicitness, namely the general levels of the target text's textual explicitness is higher or lower, than that of the source text.
- b. Shifts in text meaning(s); namely the explicit and implicit meaning potential of the source text changes through translations.

Cohesion in this study means cohesive relationship of meaning component in a semantic domain of a concept. Larson (1998:429) states that semantic domain does not refer to using the same form or referring to the same specific item over and over (this would be concordance), but rather to the fact that the things being referred to are from the same domain, i.e., center around the same topic or have certain semantic components in common. For example: from specific to generic meaning component or vice versa, from explicit to implicit meaning or vice versa.

On coherence, for objects and events which are unknown in the receptor culture, this study quotes Larson (1998:181) that understanding correspondence of the form and its function is crucial to finding good lexical equivalents (we are not talking about linguistic form, but physical form). She divides the correspondence of the FORM and its FUNCTION into four possibilities:

*Frans Made Brata*

- a. A THING or EVENT in one language and culture may have the same FORM and the same FUNCTION in another language.  
For example, *eyes* with the function of seeing is the same in all cultures and languages.
- b. The FORM may be the same but the FUNCTION may be different.  
For example, fried rice for western people may only be served for breakfast, but for eastern people may be served for lunch and dinner as well.
- c. The same FORM does not occur, but another THING or EVENT with the same FUNCTION does occur.  
For example, heart in SL expression broken heart, does not have the same FORM in TL. *Hati* (literally means *liver*) in *patah hati* (literally means *broken liver*) occurs.
- d. There may be no correspondence of FORM and FUNCTION at all.  
For example, *sheep* has the function of being a *sacrifice for sin* for a certain culture. However, for a SL culture animal *sheep* does not occur because of no comparable animal for a sacrifice for *sin*. There is no correspondence of either form or function. In that case, the translation will need to use a descriptive phrase for both the FORM and function.

## **2. COHESION AND COHERENCE SHIFT OF EXPRESSION IN THE TRANSLATION OF *MIRROR IMAGE* INTO *BELAHAN JIWA***

### **2.1 Cohesion Shift of Expression**

In translating concept of meaning, it is often found that there is no exact equivalent between the SL and target language expression due to linguistic differences of two languages. There will be expressions which have some of the meaning components combined in them matching an expression which has the components with some additional ones. There will be overlap, but there is seldom a complete match between languages. Further, Blum-Kulka defined that on the level of cohesion, shifts in types of cohesive markers used in translation seem to affect translations in one or both of the following directions:

#### **2.1.1 Shifts in Levels of Explicitness**

In translating, the process of interpretation performed by the translator on the source text might lead to a TL text which is more redundant than the SL text. This redundancy can be expressed by the higher level of cohesive explicitness in the TL text.

#### **(1) The General Level of the Target Text's Textual Explicitness is Higher than that of the Source Text**

Larson (1998:495) stated that in the most general terms, the rule is that implicit information should be made explicit, if the receptor language necessitates it in order to avoid wrong meaning or in order to present the material in natural forms and pleasing style. Further, Blum-Kulka determined that to make implicit information explicit may result that the general level of the target text's textual explicitness is higher than that of the source text, as can be seen in the following examples:



- a) SL: ‘... it’s like a wall between us ...’ (p.263).  
 TL: ‘... sepertinya ada tembok pemisah diantara kita ...’ (p.255)

	<b>Noun Phrase</b>	
SL:	<i>a</i>	<i>wall</i>
TL:	<i>tembok pemisah</i>	
Literal translation TL:	sebuah	tembok

To translate literally *like a wall* into *sepertinya ada tembok* sounds confusing to receptor language speakers. The translator necessarily uses the expectancy chain (Larson, 1998: 486) of *tembok...* as in *tembok pemisah* in TL for correct and clear expression of the source text meaning. It makes the translation natural and results to the level of explicitness is higher than that of the source text, as seen in the above diagram. Otherwise it will leave some questions for the reader what wall?, since in target language we have *tembok beton* (concrete wall), *tembok penahan* or *tembok penyangga* (retaining wall) which may be as in *jurang pemisah* and *a gap* in *the gap between rich and poor*.

- b) SL: ‘In Europe? At war? Over my dead body...’ (p.273)  
 TL: ‘Di Eropa? Yang sedang berperang? Langkahi dulu mayatku!’ (p.265)
- c) SL: ‘You broke the ice for me, ...’ (p.104)  
 TL: ‘Kau telah mencairkan es di hatiku. ...’ (p.95).

Combinations of words (collocation) will differ from one language to language (Larson, 1998:155) as in *to break the ice* and *mencairkan es*. Similar to example (f), the literal translation sounds confusing. Larsson (1998:494) stated that the receptor language may require that certain information be made explicit because of special grammatical requirements of certain words. Besides object *es* is needed by a certain verb *mencairkan*, Larson added that other words require the *location, direction, result* etc., be given as required by the grammar of the receptor language. It means that the expression *telah mencairkan es* requires location *di hati* as an immediate context that makes the information more explicit. The idiomatic expression *break the ice* (figurative) means to get people on friendly term in order to overcome formality (Hornby 1980) is related to the context situation describing the formality when they first met.

**(2) The General Level of the Target Text’s Textual Explicitness is Lower than that of the Source Text**

The guidelines for the discussion are very similar to those given above but are the converse, since the level of target text’s textual explicitness is not always higher than that of source text. They also have to do with the requirements of the target language grammatically, semantically, and stylistically as, always, general principle in translation.

Examples:

- d) SL: ... and she looked like the queen of midnight. (p.226)  
 TL: ... dan tampak seperti ratu malam. (p.215)

	Noun	Prepositional Phrase	
SL:	<i>the queen</i>	<i>of <u>mid-</u></i>	<i>night</i>
TL:	<i>ratu</i>	<i>malam</i>	
Literal translation TL:	ratu	tengah	Malam

Certain grammatical items are present in the source text because they are obligatory categories in such expression as *mid-* in *the queen of midnight*. Such SL expression is not known in TL. Prefix *mid-* *tengah* indicating time is absent in the TL *ratu malam*. Such expression is more common in TL. No information is lost. How Victoria dressed was compared with the dress color of *midnight blue*. It is a very dark blue color (Hornby, 2003), as presupposed to the context that Victoria looked like the queen who was wearing a dark blue satin dress. Such meaning concept is not known in the TL that makes literal translation *ratu tengah malam* is not natural in the target language. The omission of prefix *mid-* in SL *midnight* is to avoid redundancy in TL. As stated by Larson (1998:479) the redundancy of the source text must not be translated literally that only makes the TL information load too ‘heavy’.

- e) SL: ‘... and the boys were cut down like toy soldiers, ...’ (p.459)  
 TL: ‘... dan para pemuda itu di bantai seperti mainan, ...’ (p.449)
- f) SL: ‘But it’s like two sides of the same coin. (p.461)  
 TL: ‘Tapi kami seperti dua sisi sebuah mata uang. (p.451)

From the above discussion (1) we can see that on a higher TL textual level, such shifts in level of explicitness are linked to different style of cohesive marker in two languages involved in translation: a wall *tembok pemisah*, over my dead body *langkahi dulu mayatku*, broke the ice for me *mencairkan es di hatiku*. Those specific forms are obligatory categories required by the TL. On the other hand (2), on a lower TL textual level of explicitness are absent due to grammar, semantic, and style of two different forms of languages: the queen of *midnight ratu malam*, toy *soldiers mainan*, two sides *of the same coin dua sisi mata uang* (*tengah, serdadu-serdaduan, yang sama* are absent).

**2.1.2 Shifts in Text Meaning(s)**

As pointed out by Bell (1991:165) cohesion ties much more than mutual connection of components of surface text within a sequence of clauses or sentences and accordingly create the semantic unity of the text. Since there is no same word in two languages, the translator choice on meaning components of meaning concept involved in the type of cohesive markers used in a particular text can affect the SL explicit and implicit meaning potential of the SL.

Larson (1998:44) stated that explicit information is the information which is overtly stated by lexical items and grammatical forms. It is part of the surface structure form. The implicit information is that for which there is no form but the information is part of the total communication intended or assumed by the writer.

**(1) The Explicit Meaning Potential of the SL Changes to Implicit through Translation**

Based on the amount of shared information between SL and TL, further he added that the implicit information may consist of referential, organizational, and/or situational meaning. English has specific grammatical markers which are cohesively obligatory. In English, *a* is an indefinite obligatory article to make explicit whether a noun is singular or plural as in the example (g), and (h) below:

- g) SL: It had been a bitter lesson in the cruelty of men, ... (p.224)  
 TL: Victoria telah mendapat pelajaran pahit tentang kejamnya kaum lelaki, (p.213)

	Indef. article	noun phrase
SL:	<i>a</i>	<i>bitter lesson</i>
TL:	<i>pelajaran pahit</i>	

- h) SL: He was like a doll they had shared, ... (p.520)  
 TL: ... seolah pria itu boneka milik bersama, (p.512)

SL:	<i>a</i>	<i>doll they had shared</i>
TL:	<i>boneka milik bersama</i>	

In SL context, it is clear that ‘*a*’ in (g) *a bitter lesson*, or (h) *a doll*, used before countable or singular nouns referring to people or things that have not already been mentioned. The indefinite article ‘*a*’ in *a bitter lesson* means one of the lessons, and ‘*a*’ in *a doll* means one of the toys. The absence of indefinite grammatical feature ‘*a*’ in TL translation means that the referential meaning to *pelajaran* (g), or *boneka* (h) is left implicit.

Examples (i1), (i2), and (i3) bellow are organizational meaning;

- i1) SL: ..., she was like a wild mare, and he ... (p.201)  
 TL: ... gadis itu masih seperti kuda liar, dan ia ... (p.189)  
 i2) SL: ... , and looked like a madwoman as she clutched him. (p.388)  
 TL: ... , dan mencengkeram seperti orang gila. (p.378)  
 i3) SL : ... like a piece of antique glass, and she ... (p.457)  
 TL : seperti sepotong barang antik, dan Olivia ... (p.447)

Examples (j1), (j2), and (j3) bellow are situational meaning in a text;

- j1) SL: ‘... we’ll look like harlots. And I won’t hear it.’ (p.100)  
 TL: ‘... .Kita akan tampak seperti pelacur, aku tak mau memakainya.’ (p.92)  
 j2) SL: ‘... I feel like a harlot., ... .’ (p.105)  
 TL: ‘... saya merasa seperti wanita jalang. ... .’ (p.96)  
 j3) SL: ‘., she did indeed feel like a harlot. (p.112)  
 TL: ‘... . Adiknya benar-benar telah merendahkan martabat mereka. (p.103)

Examples (k), (l) and (m) below are situational meaning;

- k) SL: ‘You can’t stay an old maid, ... .’ (p. 97)  
 TL: ‘Kalian tak boleh jadi perawan tua; ... .’ (p.90)  
 l) SL: ... to let her remain an old maid, and ... (p.167)  
 TL: ... membayangkan putrinya jadi perawan tua, namun ... (p.156)  
 m) SL: And overnight, she had become a spinster. (p.183)  
 TL: Dalam semalam saja ia sudah menjadi perawan tua. (p.172)

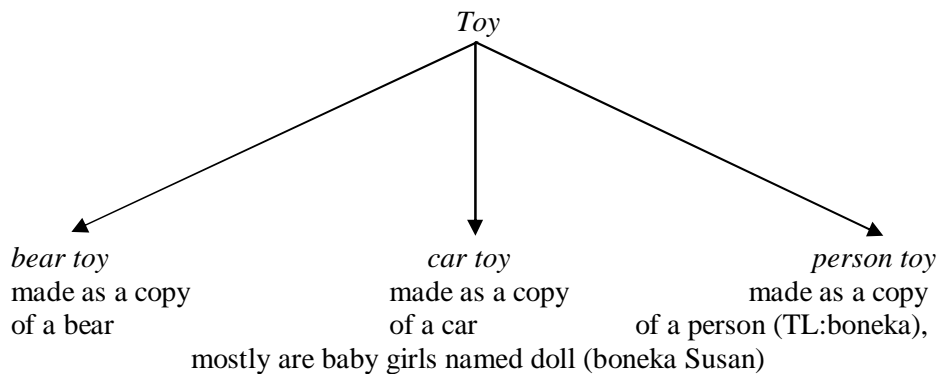
## (2) The Implicit Meaning Potential of the SL Changes to Explicit through Translation

To discover the similar related meaning concept of a lexical item, Larson (1998:87) stated that it can be done by grouping and contrast as in part-whole relations and contrastive pairs.

- n) SL: Well, I'm not a toy for either of you. (p.526)  
TL: Aku bukan boneka kalian. (p.518)  
SL: toy  
TL: boneka

Literal translation TL: mainan (anak-anak)

Semantically, the meaning concept of SL *toy* and TL *boneka* (doll) are closely related. *Car toy*, *person toy* and *bear toy* are part of the meaning components of the head *toy*. Apparently the semantic translation *toy* into *boneka* is not an exact equivalence. Some meaning components will be missing in TL or another.



The semantic sets of meaning components *car toy*, *person toy* and *bear toy* are all parts of the central meaning of *toy*. The meaning component *person toy* is given a specific natural meaning component *a doll*. It is mostly a baby girl, but also an adult, female as in *Barbie doll*.

From the point of view of their function, *toys* and *boneka* are both objects for children to play with. As Part-whole relations: a doll is a toy (a child's toy in the shape of a person) but not on the contrary (Whole-part relations) *a toy* is not always *a doll* because it can be in a shape of a car as in *toy car*, or in a shape of a bear as in *toy bear*. It depends upon the shape. When a translator is transferring the central meaning concept *toys* (mainan anak-anak) into a more specific meaning component target language *boneka* (doll) as Part-whole relations, it is attended to make the information explicit for a clear meaning by adding explicit information what is the toy made of.

Besides Part-whole relations, a contrastive pairs is also a great help in determining the meaning of particular TL words that have related pairs like the following example.

- o) SL: 'We'll look like a couple of a country bumpkins, ... .' (p.99)  
TL: ' Kita akan kelihatan seperti sepasang gadis kampung, ... .' (p.92)

### 2.1.3 Coherence Shift of Expression

From the above discussion, in cohesion shift, as a semantic translation, there is an adjustment of target texts' textual explicitness that can be overtly seen at textual relationship namely objectively detectable of lexically dependable in the phrase (as a language pair-specific phenomenon) of TL translation. On the other hand, as a communicative translation, coherence shift is an adjustment of meaning concept of a covert discoursal potential meaning relationship among parts of the text made overt by the translator through process of interpretation.

Larson, (1998:181) stated that when the concept of expression for objects and events to be translated is not known in target language, the translator will be looking for a way to express a concept which is part of the translator world knowledge related to the experience of target language reader by transferring them into SL objects /events. Such transferring may result shift of SL text meaning.

Further, he states that things and events can be looked at from the perspective of the FORM (FORM here means physical form not linguistic form) of the THING or EVENT, or from the perspective of its FUNCTION.

#### a. From the FORM of the THINGS to the Different FORM of the THINGS

p) SL: It made her heart beat faster just thinking of it. (p.99)

TL: Hatinya berdebar kencang. (p.19)

SL: *her heart beat faster*

TL: *hatinya berdebar kencang*

The SL *her heart beat faster* used to say that you have a sudden feeling of happiness or excitement (Hornby, 2003) is coherently shifted to TL *hatinya berdebar kencang* as we can see in the following SL and TL form:

Perspective	of the THING	of the EVENT
SL:	<i>her heart</i>	<i>beat faster</i>
TL:	<i>hati-nya</i>	<i>berdebar kencang</i>
<b>of the FORM</b>	does change	does not change
<b>of its FUNCTION</b>	different FUNCTION	different FUNCTION

The literal translation of *her heart* in *her heart beat faster* is *jantungnya in jantungnya berdebar kencang*. It is known also that *heart* in SL medical term *heart attack* has its TL equivalence *jantung* (heart) in *serangan jantung*. However, as we can see in the diagram above, the FORM of THING *heart* is translated into a different TL FORM of the THING *hati* (liver), and the SL form of the EVENT *beat faster* is translated into the TL same form of the EVENT *berdebar kencang*. *Jantung* (heart in SL) and *hati* (liver in TL) are different forms of the THING and they have the different FUNCTION. *Heart* is the organ in the left side of the chest that pumps blood around the body. *Liver* is a large organ in the body that cleans the blood (Hornby, 2003). However, the perspective focus on the form of the THING *heart* is coherently shifted into *hati* (liver) is culturally unique and can be seen due to different placement of *heart* in SL and *hati* in TL that can be seen in the following componential analysis below:

*Frans Made Brata*

SL: <i>heart</i>	TL: <i>hati</i>	
Where feelings and emotions are thought to be especially those connected with love.	+	+
Outside part of the chest (as a part-whole relationship).	-	+
Faster beating can be felt when feeling or emotions arises.	+	+

When the Indonesian people said *hatinya* in *hatinya berdebar kencang*, it is meant that the outside part of the chest where the liver or the heart is associated with the feelings and emotions are thought to be, (SL: broken heart TL: *patah hati*), especially those connected with love as in the context how happy Olivia will be if Charles ever asked her to marry.

Other examples:

- q) SL: ... if he was planning to make Victoria his next victim. (p. 201)  
TL: ... kalau dia bermaksud menjadikan Victoria mangsa berikutnya. (p.100)
- r) SL: He's disgusting worm, and it's time someone told him.' (p.467)  
TL: 'Dia pria yang sangat menjijikkan, dan sudah waktunya seseorang mengatakannya padanya. (p.458)
- s) SL: '... how good you are at it, with words like daggers.' (p.468)  
TL: '... dengan kata-kata yang menusuk bagaikan pedang.' (p.457)
- t) SL: ..., he is the light of my life, ... . (p.80)  
TL: Dia permata hatiku. (p.74)

**b. From the FORM of the THING to the FORM of the EVENTS**

Examples:

- u) SL: She felt like a witch as she snatch it ... .(p.388)  
TL: Dengan bernafsu Olivia merebut kertas itu ... . (p.378)  
SL: *felt like a witch*  
TL: *Dengan bernafsu*

Perspective	of the THING	of the EVENT
SL	<i>a witch</i>	
TL		<i>bernafsu</i>
<b>of the FORM</b>	does not occur	
<b>of its FUNCTION</b>		different FUNCTION

A *witch* (disapproving) is an ugly unpleasant old woman (Hornby 2003), and has negative connotation for the majority of English speaker (Larson 1998:143 ). The SL perspective form of thing does not occur in TL because the expression *like a witch* is unknown in TL. However, the function of EVENT *bernafsu* does occur.

SL: felt like a witch	TL: dengan bernafsu		
Having a negative connotation		+	+
An ugly unpleasant woman		+	-
Showing strong feeling of enthusiasm for something		-	+

In SL *a witch* (tukang sihir wanita) is an ugly old woman who is believed to have magic powers, especially to do evil things like practicing black magic. However lexical concept of expression is not known in TL. Shift of meaning component concept from *an ugly unpleasant old woman* into *showing strong feeling of enthusiasm* done by the translator is related to the context how Olivia was curious to read the letter.

Other examples:

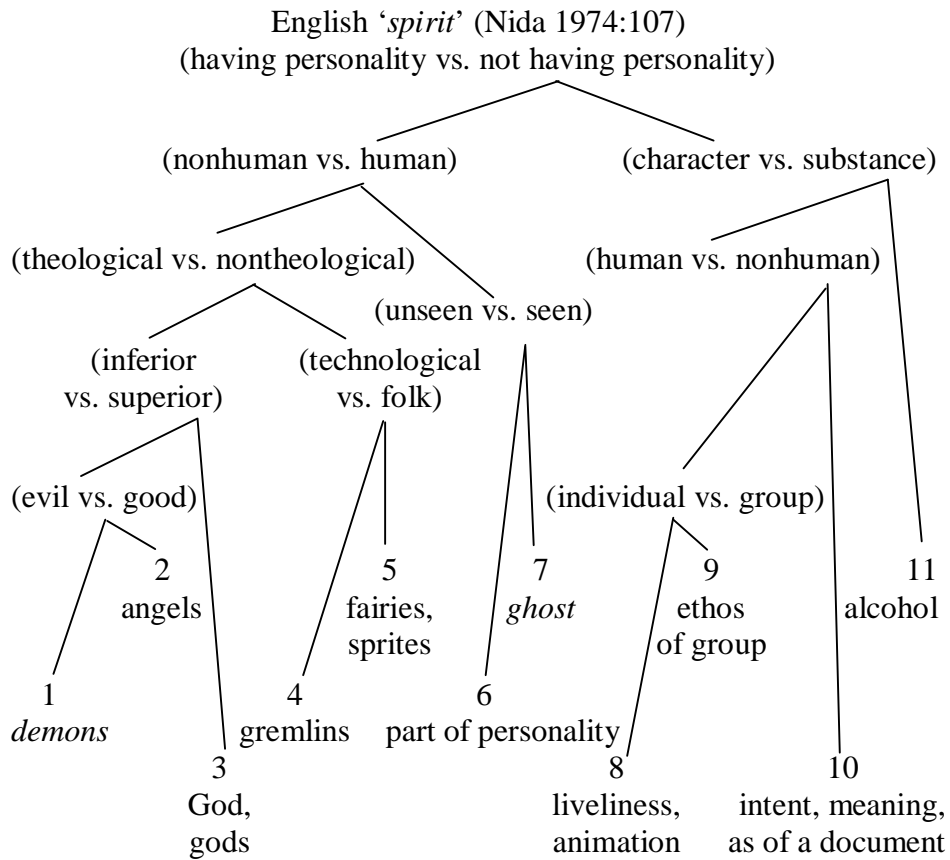
- v) SL: She was a sweet girl, and an absolute angel to put up with Toby (p. 67)  
 TL: ... sebab ia bisa bersabar menghadapi tingkah Toby. (p.64)
- w) SL: 'That's not what I recall,' he said, looking like a handsome snake, ... (p.466)  
 TL: 'Seingatku dulu tidak begitu,' tukas Toby licik ketika ... (p.456)

c. **From the FORM of the EVENT to the Different EVENT**

- x) SL: She felt as though she'd been awake all night, battered by demons, but she knew she hadn't. (p.214)  
 TL: Ia merasa seakan-akan semalaman tak tidur tapi dikejar-kejar hantu. (p.215)  
 SL: *battered by demons*  
 TL: *dikejar-kejar hantu*

Perspective	of the EVENT	of the THING
SL:	<i>battered by...</i>	<i>demons</i>
TL:	<i>dikejar-kejar ...</i>	<i>hantu</i>
<b>of the FORM</b>	<i>changes</i>	<i>changes</i>
<b>of its FUNCTION</b>	same FUNCTION	same FUNCTION

*Demon* means an evil spirit (Hornby 2003). The expression *battered by demons* means *been attacked or hit by evil spirit*. Such expression is not known in TL. From the above diagram we can see that the form of the EVENT *battered* (dipukul) occurs, but changes into *dikejar-kejar* (run after). Also, the form of the THING *demons* (setan) occurs, but changes into *hantu* (ghost). *Demon* and *hantu* (ghost) are different form of object of the THING. Larson (1998:116) distinguishes concept of demons and ghost from nonhuman vs. human as follow:



The different form of the EVENT and the THING can be seen in the following:

SL: *battered by demons*

TL: *dikejar-kejar hantu*

Attacked or hit by nonhuman evil spirit.

+ -

Run after by the spirit of a dead person.

- +

Meaning shift from *attacked or hit by nonhuman evil spirit* into *run after by the spirit of a dead person* is related to the context how worry and unhappy Olivia was.

Other example:

y) SL: It would have been agony for her to live under his roof with him and never have what she'd dreamed of. (p.189)

TL: Pasti ia akan tersiksa, kalau tinggal satu atap dengan pria itu dan tak dapat memperoleh apa yang didambkannya. (p.178)

#### d. Coherence Shift by Cultural Gap

Example;

z) SL: ..., and vomited what felt like gallons of water. (p.382)

TL: ..., dan memuntahkan berliter-liter air. (p.372)

SL: gallons of water

TL: berliter-liter air



<b>Perspective</b>	<b>of the THING</b>
SL:	<i>gallons of water</i>
TL:	<i>berliter-liter air</i>
<b>of the FORM</b>	does change
<b>of the FUNCTION</b>	the same

Finding equivalent translation for a specific measurement of the different system is often difficult (Larson, 1998:171). Form of THING *gallons* changes into TL form of THING *liter* (litre) which is more natural in TL. Both are units for measuring liquid, but the amount of one gallon of water is not the same as one litre of water. In the UK a gallon is equal to about 4.5 litres; in the US it is equal to about 3.8 litres (Hornby, 2003). Shift in text meaning from *gallons of water* into *berliter-liter air* is related to the context that one's had vomited a lot of water.

Other example:

SL: But she wasn't. She was a twenty-one-year-old girl, and he imagined that despite her broken heart, she was still a virgin. (p.259)

TL: Bagaimanapun, ia baru berumur 21 tahun dan mungkin masih gadis. (p.250)

From the above discussion in (3.2.1), we can see that SL expression of perspective FORM of THINGS are not always translated to the same FORM of THING as in the examples: *heart* to *hati*, *victim* to *mangsa*, *worm* to *pria*, *daggers* to *pedang*. Sometimes SL perspective form of THING does not occur in TL, but perspective form of EVENT does as in the examples (3.2.2): *a witch* to *bernafsu*, *angel* to *bersabar*, and *a snake* to *licik*. Similarly, as in (3.2.3) perspective form of EVENT occurs but does change as in the examples: *battered by demons* to *dikejar-kejar hantu*, *to live under his roof* to *tinggal satu atap*. In 3.2.4, a cultural substitute may need to be used for measure equivalents such as in *gallons* to *litre*, or taboo word expression such as in *virgin* to *gadis*. In general, it can be concluded that coherence shift is effort that is done by the translator by changing the SL OBJECTS or EVENT that are not available in TL.

### 3. CONCLUSIONS

After analyzing shifts of expressions found in the novel *Mirror Image* and their translation into *Belahan Jiwa*, some conclusions can be drawn out:

In transferring the source language expression, the translator applies cohesion shift and coherence shift. In brief, it can be stated that cohesion shift is meaning adjustments, of meaning components in textual relationships of a shared or known concept in a different linguistic system of two languages. On the other hand, coherence shift is an adjustment of an unknown meaning concept of a covert discursual potential meaning relationship among parts of the text made overt by the translator through process of interpretation to appropriate the meaning for the intended reader. The principles of classification of cohesion and coherence shifts of expression are as follows:

*Frans Made Brata*

*Cohesion shift of expression:* (1) Shifts in Levels of Explicitness namely the general level of the target texts' textual explicitness is higher or lower than that of the source text, (2) Shifts in Text Meaning(s) namely the explicit and implicit meaning potential of the known and unknown concept of SL text changes through translation due to different TL linguistic system.

*Coherence shift of expression:* Changes on most general level of SL unknown concept with the text's interpretability. As a covert SL potential meaning relationships among parts of a text, it is made overt by the translator through process of interpretation namely: (1) From the FORM of the THINGS to the different FORM of the THINGS, (2) From the FORM of the THING to the FORM of the EVENTS, (3) From FORM of the EVENT to the different EVENT, and (4) Coherence shift by cultural gap.

## BIBLIOGRAPHY

- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating*. London: Longman Group UK Limited. Longman House, Burnt Mill, Harlow, Essex CM 20 2JE.
- Blum-Kulka, Shoshana. 2000. Shifts of Cohesion and Coherence in Translation. In *The Translation Studies Reader*. 298-313. London: Routledge.
- Catford, J.C. 2000. *Translation Shifts*: In *The Translation Studies Reader*. 141-147. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Hornby, A S. 2003. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- House, Juliane. 1997. *Interlingual and Intercultural Communication*. Tübingen: University of Amsterdam.
- Hu, Helen Chau. 1999. *Cohesion and Coherence in Translation Theory and Pedagogy*. *Word* 50 (1): 33-45. University of London.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham, Maryland: Second Edition. University Press of America, Inc.
- Maclachlan, Gale and Ian Reid. 1994. *Framing and Interpretation*. Melbourne University Press.
- Nida, Eugene. 2000. Principles of Correspondence. In *The Translation Studies Reader*. 126-140. London: Routledge.
- Sigarlaki, Ade Dina. 2001. *Belahan Jiwa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Steel, Daniell. 1998. *Mirror Image*. New York: Dell Publishing. Random House, Inc.

- Van den Broeck, Raymond. 1986. *Contrastive Discourse Analysis as a Tool for the Interpretation of Shift in Translated Texts*. In J. House and S. Blum-Kulka (eds.) *Interlingual and Intercultural Communication*. 37-48. Tübingen: Gunter Naar Verlag.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Zellermayer, Michal. 1987. *On Comments made by Shifts in Translating*. In *Translation Across Culture*. 75-88. New Delhi: Bahri Publication.

Frans Made Brata  
*Universitas Udayana*  
*Jl. Nias 13 Denpasar*  
*Bali*

# PROSES FONOLOGIS DAPAT DIPICU STRUKTUR SINTAKSIS: FENOMENA LINTAS BAHASA

I Wayan Pastika  
*Universitas Udayana*

## Abstract

The phonological and morphological environments directly affect the sounds that undergo change. The syntactic environment, however, may either directly or indirectly affect such sounds. In a number of languages, for example, a segmental change may occur because the sound occupies object position, but it may not occur if the sound occupies subject position. This seems to indicate that the syntactic structure may affect the phonological structure.

*Keywords:* syntactic structure, phonological change, languages in Indonesia, fonologi generatif

## PENDAHULUAN

Vogel dan Kenesei (1990:340) memformulasikan bahwa ada keterkaitan antara fonologi dan sintaksis, yakni terjadi sistem pengaruh dua arah. Dalam sistem pengaruh dua arah, suatu perubahan bunyi dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sintaksis terhadap struktur fonologis; atau sebaliknya, suatu perubahan struktur sintaksis dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan fonologis. Dalam hal hubungan keterkaitan, sistem pengaruh dua arah itu dapat berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung.

Jika semua hubungan keterkaitan tersebut dimungkinkan, maka sistem gramatika suatu bahasa akan membolehkan empat tipe interaksi yang berbeda antara fonologi dan sintaksis yang ditunjukkan oleh hubungan keterkaitan itu. Namun, berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Vogel dan Kenesei di atas, hanya dua hubungan yang mungkin, yakni arah interaksinya bisa aspek fonologi menentukan aspek sintaksis atau sebaliknya. Interaksi langsung dan interaksi taklangsung dapat terjadi pada kedua sistem keterkaitan, baik itu dari fonologi ke sintaksis maupun dari sintaksis ke fonologi. Dalam artikel ini hanya dibicarakan sistem pengaruh lingkungan sintaksis terhadap proses fonologis.

Dua permasalahan pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah : (i) Bagaimanakah struktur sintaksis dapat menimbulkan perubahan bunyi? dan (ii) proses fonologis apakah yang dapat dihasilkan dengan adanya pengaruh lingkungan sintaksis?

Data kebahasaan yang disajikan dalam tulisan ini lebih banyak bersumber dari bahasa-bahasa Nusantara, yakni, Melayu, Bali, dan bahasa-bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, juga ditampilkan data bahasa asing, yakni, Korea, Yunani, dan Turki. Semua data kebahasaan itu

diambil dari sumber sekunder, yakni dari hasil penelitian linguistik lain, tetapi sebagian besar data tersebut belum dianalisis dari aspek fonologis.

Kerangka teori yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah teori Fonologi Generatif (Chomsky and Halle 1968; Schane 1973). Namun demikian, tulisan ini tidak menerapkan kaidah-kaidah formal secara penuh dari teori tersebut. Analisis data dikendalikan oleh prinsip dasarnya, yakni keumuman, kehematan, dan kesederhanaan untuk menemukan suatu sistem gramatika yang universal dengan varian-varian yang ada pada bahasa-bahasa tertentu. Dua pilar utama menurut Teori Generatif adalah Gambaran Fonologis dan Gambaran Fonetis. Gambaran Fonologis dimediasi oleh Komponen Transformasi berupa kaidah fonologis untuk menghasilkan Gambaran Fonetis.

## **1. PROSES FONOLOGIS BAHASA-BAHASA NUSANTARA**

Bahasa-bahasa Nusantara (rumpun Austronesia) yang ditampilkan berikut ini adalah bahasa Rote, bahasa Manggarai, bahasa Kolana, bahasa Dawan, bahasa Mauti, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. Kelima bahasa Nusantara yang disebutkan pertama menunjukkan fenomena sintaksis yang hampir sama, yakni bahwa argumen Subjek selalu mempunyai pemarkah rujuk silang pada verbanya. Pemarkah itu bisa dalam bentuk proklitik ataupun enklitik yang bersesuaian tidak hanya dari aspek relasi gramatikal tetapi juga dari aspek fonologis.

### **a. Kesesuaian Bunyi antara Pronomina Subjek dan Preposisi dalam Bahasa Rote**

Dalam bahasa Rote, Subjek pronominal menuntut hadirnya proklitik pada verba yang sesuai baik dari segi relasi gramatikal maupun fonologis:

- (1) a. *Au alai uni pasak u*  
1T lari 1.ke pasar 1. pergi  
Saya lari ke pasar
- b. \**Au m-alai mini pasak miu*  
1T 1-lari 1.ke pasar 1. pergi  
Kami lari ke pasar
- c. *Ai m-alai mini pasak miu*  
1Eks 1-lari 1.ke pasar 1. pergi  
Kami lari ke pasar
- (Data sintaksis dari Balukh 2005: 64)

Pada contoh di atas tidak hanya Subjek dan proklitik yang harus sesuai tetapi juga Subjek dengan preposisi. Preposisi 'ke' dinyatakan dengan dua bentuk, yakni *uni* dan *mini*. Preposisi /uni/ digunakan apabila Subjeknya /au/ '1T', sementara preposisi /mini/ dimunculkan apabila subjeknya diisi pronominal /ai/ '1Eks.' Dalam hal ini terjadi kesesuaian fonologis antara Subjek dan preposisi, yakni berupa keselarasan vokal /u-u/ pada /au/ dan /uni/; keselarasan vokal /i-i/ pada /ai/ dan /mini/.

**b. Aliterasi dan Asonansi dalam bahasa Manggarai**

Dalam bahasa Manggarai sebuah Pronomina Subjek harus diulang sebagai perujuk silang dalam bentuk enklitik pada verba. Enklitik tersebut biasanya mengambil konsonan yang mengisi pronominal Subjek:

- |   |  |
|---|--|
| (2) <i>aku toto-k</i><br>1T tidur-1T<br>Saya tidur  | (6) <i>aku rantang-k</i><br>1T takut-1T<br>Saya takut  |
| (3) <i>hau toko-h</i><br>2T tidur-2T<br>Kamu tidur  | (7) <i>hau rantang-h</i><br>2T takut-2T<br>Kamu takut  |
| (4) <i>hia toko-y</i><br>3T tidur-3T<br>Dia tidur   | (8) <i>hia rantang-y</i><br>3T takut-3T<br>Dia takut   |
| (5) <i>ami toko-km</i><br>1J tidur-1J<br>Kami tidur | (9) <i>ami rantang-km</i><br>1J takut-1J<br>Kami takut |

(Data sintaksis dari Eron, 2007)

Klausa intransitif di atas diisi oleh argumen inti yakni Subjek dan inti klausa yakni Predikat. Subjek diisi oleh pronomina yang kemudian dirujuk silang oleh enklitik pada verba. Kesesuaian bunyi konsonan atau aliterasi terjadi tidak hanya dalam relasi gramatikal tetapi dalam hal fonologis juga. Dalam hal ini konsonan yang dibawa Subjek pronomina selalu diulang di akhir verba sebagai enklitik perujuk silang pada Subjek. Lihatlah aliterasi /k-k/ antara /aku/ dan enklitik /-k/, keselarasan /h-h/ pada /hau/ dan enklitik /-h/, keselarasan /i-y/ pada /hia/ dan enklitik /-y/, dan keselarasan /m-m/ pada /ami/ dan enklitik /-km/.

Dalam bahasa Manggarai ditemukan pula proses fonologis berupa keselarasan vokal atau asonansi antarkata atau disebut pula paralelisme bunyi dalam satu kalimat untuk tuturan ritual. Butan (Data sintaksis Balukh 2005: 277-278) melaporkan hal itu seperti berikut ini.

- (10) *eme manga bantang*                    *ata da'at*  
jika ada rencana                    yang buruk  
*one wie tana, koleng*  
pada malam tanah jawab  
*le kope-s*                                    *le-meu...e,*  
dengan parang-mereka                    oleh..... ya  
*ta'ang le harat-s*  
tangkis dengan tajam-mereka

‘Jika ada rencana jahat pasda malam hari, jawablah dengan parang, tangkis dengan tajam.’

Ada ‘asonansi simeteris’ dan ‘asimteris’ yang dibawa oleh leksem-leksem pada kalimat di atas. Asonansi simetris /a-a/ pada kata /manga/ ‘ada’ dan kata /batang/ ‘rencana’, fonem /a-a/ pada kata /ata/ berasonansi simetris dengan /a-a/ pada kata /da’at/, fonem /a-a/ pada kata /tanaN/ berasonansi simetris dengan /a-a/ pada kata /ta’aN/ dan kata /harat-s/. Asonansi asimteris, di pihak lain terlihat pada /o-e/ pada kata /koleng/ ‘tangkis’ dan /kope/ ‘parang’.

### c. Keselarasan Vokal dalam Bahasa Kolana di Pulau Alor

Bahasa Kolana dituturkan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Bahasa ini menunjukkan adanya pengaruh struktur morfosintaksis secara tidak langsung terhadap struktur fonologis. Dalam bahasa ini, jika unsur-unsur verba dari suatu klausa diamati, maka secara morfologis akan terlihat dua komponen, yakni, proklitik pronominal dan verba dasar. Kemudian, jika struktur sintaksisnya diuraikan, maka proklitik pronominal itu (yakni /gV-/ merupakan rujuk silang dari nomina objek transitif atau nomina subjek intransitif. Atau, /gV-/ merupakan pronomina objek, tanpa membedakan nomina yang dirujuk itu berfungsi sebagai objek atau subjek. Namun, dari segi fonologis, proklitik pronominal tersebut ternyata membawa vokal yang selalu berubah-ubah, bergantung pada vokal yang dibawa oleh verba dasar, misalnya, /gV-/ → [gu-] apabila verba dasar membawa vokal /u/ (lihat *gu-mur*); /gV-/ → [ga-] apabila verba dasar membawa vokal /a/ (lihat *ga-wanir*); /gV-/ → [ge-] apabila verba dasar membawa vokal /e/ (lihat *ge-teko*); dan /gV-/ → [go-] apabila verba dasar membawa vokal /o/ (lihat *go-poiN*). Proses penyesuaian bunyi, yakni, segmen bunyi yang satu menyesuaikan diri dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh bunyi lain yang ada di sekitarnya, disebut dengan proses keselarasan vokal (*vowel harmony*). Perhatikan data dari bahasa Kolana berikut ini (Data sintaksis dari Yuda 2000: 63-65, 82; bd. Pastika 2004b: 8-9):

- (11) a. /takau ba gV-mur/ → [takau ba gu-mur]  
pencuri DE 3TG-lari  
‘Pencuri itu lari.’
- b. /neta seN gV-wanir/ → [neta seN ga-wanir]  
1TA uang 3TG-beri  
‘Saya memberikan dia uang.’
- c. /nekaku gV-teko/ → [nekakuge-teko]  
adik 3TG-menangis  
‘Adik menangis.’
- d. /neta Devi go-poiN/ → [neta Devi go-poiN]  
1TA NAMA 3TG-pukul  
Saya memukul Dewi

Pada data tersebut di atas, proklitik orang ketiga tunggal (3TG) sebagai pronominal rujuk silang terhadap Objek yang dalam representasi fonologis (atau *the underlying form*) adalah /gV-/. Vokal dari bentuk ini kemudian menyesuaikan diri dengan vokal yang dibawa oleh suku pertama dari verba dasar, yakni menjadi /gu-/ karena berada sebelum verba dasar /mur/ seperti terlihat pada (15a); menjadi /ga-/ karena berada sebelum verba dasar /wanir/ seperti terlihat pada (15b); menjadi /ge-/ karena berada sebelum /teko/; dan

menjadi /go-/ karena berada sebelum /poiN/. Kaidah keselarasan vokal menurut teori generatif untuk bahasa Kolana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

[+silabis] → [α tinggi; β bulat] / \_\_\_\_ K [α tinggi, βbulat]  
[Verba]

Kaidah ini menyatakan bahwa sebuah vokal akan menyesuaikan ketinggian dan kebulatannya dengan vokal yang berada pada morfem dasar.

#### d. Pelesapan Vokal dalam Bahasa Dawan

Bahasa Dawan dituturkan oleh etnik Atoni atau Pah Meto di Pulau Timor dengan jumlah penutur, menurut statistik tahun 2000, berjumlah sekitar 900.000 orang (Reteg 2002: 99, 103, 105-106). Data yang disajikan di bawah ini memperlihatkan adanya proses pelesapan vokal. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah bagaimana proses fonologis berupa pelesapan vokal itu dapat ditetapkan; dan bukan sebaliknya, yakni mengapa bukan proses fonologis berupa penambahan vokal yang dipilih. Dalam logika fonologis, pelesapan vokal sebelum sebuah vokal merupakan suatu tendensi yang sangat umum terjadi secara lintas bahasa. Di samping itu, apabila penambahan vokal dipilih, maka akan sulit dicarikan pembenaran tentang munculnya vokal /a/ di antara /n/ dan konsonan yang mengawali verba dasar. Tentu pertanyaannya adalah mengapa bukan vokal yang lain. (bd. Pastika 2004: 9-10)

- (12) a. /tata    **na-poli**            upon/  
kakang 3Tg-lempar    mangga  
→ \*[tata        **n-poli**            upon]  
→ [tata        **na-poli**            upon]  
Kakang melempar mangga
- b. /oli        **na-tup**            be        kean/  
adik 3Tg-tidur        di        kamar  
→ \*[olin-tup            be        kean]  
→ [oli **na-tup**            be        kean]  
Adik tidur di kamar
- c. /boy        **na-hao**                            bibi/ → \*[boy **n-hao**    bibi]  
boy 3Tg-mengembala        kambing  
Boy mengembala kambing
- d. /ina        **na-seu**            upon/ → \*[ina **n-seu**    upon]  
ibu 3Tg-memetik        mangga  
Ibu memetik mangga
- e. /johan    **n-aha**                            maka/  
Johan 3Tg-makan        nasi  
→ \*[johan        **na-aha**            maka]  
→ [johan        **n-aha**            maka]  
Johan makan nasi
- f. /tata        **n-oklet**            be        noe/  
kakang 3Tg-lompat    di        kali  
→ \*[tata        **na-oklet**            be        noe]  
→ [tata **n-oklet**            be        noe]  
Kakang melompat-lompat di kali



Data klausa dalam representasi fonetis (yang dimunculkan di sebelah kanan data fonemis) tidak membolehkan adanya pelesapan vokal pada proklitik (yang berfungsi sebagai perujuk silang Subjek) apabila proklitik itu mendahului verba dasar yang diawali dengan konsonan. Jika kemungkinan ini dipilih, maka akan terjadi gugus konsonan yang tidak homorgan. Hal ini tidak dibolehkan dalam bahasa Dawan, sehingga proses pelesapan vokal merupakan proses yang paling mungkin terjadi apabila vokal tersebut berada sebelum vokal yang mengawali kata dasar. Pelesapan vokal itu dapat dikaidahkan menurut teori generatif:

$$V \rightarrow \emptyset / \text{_____} + V$$

[Verba]

**e. Geminasi dalam Bahasa Mauta**

Bahasa Mauta dituturkan oleh suku Mauta di Kecamatan Pantar di Pulau Alor. Dari segi morfologi dan sintaksis, bahasa Mauta dan bahasa Kolana yang sama-sama merupakan bahasa yang dituturkan di pulau Alor menggunakan jenis pemarkah yang sama pada verba dasar, yakni adanya proklitik yang dapat berfungsi sebagai objek (apabila objek itu pronomina) atau merupakan pemarkah rujuk silang terhadap nomina objek atau nomina subjek. Dari segi fonologis, perbedaan proses fonologis yang terjadi pada bahasa Mauta sedikit berbeda, yakni konsonan akhir dari proklitik /naK-/ dalam bahasa Mauta menjadi sama dengan konsonan awal dari verba dasar. Proses semacam ini disebut dengan geminasi. Namun, konsonan akhir dari proklitik tersebut justru dilepaskan apabila verba dasar dimulai dengan vokal. Perhatikan data Bahasa Mauta di Pulau Alor NTT berikut ini.

- (13) a. /ga- N naK-kaN/ → [ga- N nak-kaN]  
 3TG INTI 1TG-pukul  
 'Dia memukul saya.'
- b. /yaya ga- N konda oddaN ma naK-ni/  
 ibu 3TG INTI baju beli beri 1TG-kasi  
 'Ibu membelikan saya baju.'  
 → [yaya ga- N konda oddaN ma nan-ni]
- c. /yaya ga- N baba gaK-kaulaN/  
 ibu 3TG INTI ayah 3TG-panggil  
 'Ibu memanggil ayah.'  
 → [yaya ga- N baba gak-kaulaN]
- d. /na- N gaK-nekar/ → [na- N gan-nekar]  
 1Tg INTI 3TG-lihat  
 'Saya melihat dia.'
- e. /gaK-taN/ → [gat-taN]  
 3TG-tangan  
 'tangan dia'

- f. /yabbe sing wake sing ga**K**-assi/  
 anjing DEF anak DEF 3TG-gigit  
 ‘Anjing itu menggigit anak itu.’  
 → \*[yabbe sing wake sing gak-assi]  
 → [yabbe sing wake sing ga-assi]
- g. /ga**K**-i bla/  
 3TG-POS rumah  
 → \*[gak-i bla]  
 → [ga-ibla]  
 ‘rumah dia’

(Data sintaksis dari Oka Antara 2000:46-49, 61-62, 65)

Proses fonologis yang ditetapkan adalah kaidah geminasi dan pelesapan K. Kaidah geminasi terjadi sebelum konsonan sementara pelesapan konsonan terjadi sebelum vokal. Kaidah pelesapan konsonan dipilih alih-alih kaidah penambahan konsonan karena memenuhi prinsip keumuman, kesederhanaan dan kehematan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menyisipkan konsonan yang berbeda. Jadi, kaidah fonologisnya secara generatif adalah sebagai berikut:

- (a) 
$$K \rightarrow \left[ \begin{array}{l} \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \\ \gamma \text{ kontinuan} \\ \gamma \text{ kontinuan} \end{array} \right] / \text{---} + \left[ \begin{array}{l} +\text{anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right] \text{ [Verba]}$$
- (b) 
$$K \rightarrow \emptyset / \text{---} V \text{ [Verba]}$$

#### f. Pelesapan Sukukata dalam Bentuk Sapaan: Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali

Sebagai penutur asli bahasa Bali dan bahasa Indonesia, penulis artikel ini mengamati bahwa penggunaan bentuk sapaan baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali mempunyai kemiripan. Kemiripannya terlihat pada kecenderungan penutur kedua bahasa itu melesapkan sukukata awal dari bentuk sapaan yang diturunkan dari istilah kekerabatan, apabila mereka menggunakan laras akrab atau tidak resmi. Pelesapan sukukata bagian awal tidak terjadi pada bentuk sapaan yang berasal dari kategori pronominal. Perhatikan contoh berikut ini.

(14) a.  $K \leftrightarrow \text{mana}$   $\left\{ \begin{array}{l} \text{nek} \\ \text{kek} \\ \text{pak} \\ \text{bu} \dots \\ \text{dik} \\ \text{kak} \end{array} \right\} ?$

b.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Nenek} \\ \text{Kakek} \\ \text{Bapak} \\ \text{Ibu} \\ \text{Adik} \\ \text{Kakak} \end{array} \right\} \text{ mau } p \leftrightarrow \text{rgi } k \leftrightarrow \text{mana} ?$

Kalimat tanya (14b) merupakan laras bahasa resmi sehingga penggunaan bentuk sapaan untuk orang kedua (yang berasal dari istilah kekerabatan: *nenek*, *kakek*, *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *kakak*) digunakan secara utuh. Secara sintaksis, kalimat ini menggunakan pola urutan Subjek-Verba-Adverbia. Berbeda halnya dengan kalimat tanya (14a) yang merupakan laras bahasa tidak resmi yang membolehkan adanya pelesapan suku pertama (baik suku awal itu hanya berupa sebuah vokal (V) ataupun rangkaian konsonan-vokal (KV)), sehingga bentuk sapaan tersebut menjadi tidak utuh secara fonotatik dengan dilesapkannya suku pertama (*nek* untuk *nenek*, *kek* untuk *kakek*, *pak* untuk *bapak*, *bu* untuk *ibu*, *dik* untuk *adik*, dan *kak* untuk *kakak*). Secara sintaksis kalimat tidak resmi ini menggunakan pola urutan Adverbial/Kata Tanya-Subjek

Peroses pelesapan sukukata seperti tersebut di atas juga dapat terjadi dalam bahasa Bali laras tidak resmi khususnya dialek Gianyar dan Badung. Bahkan bahasa Bali dialek ini juga melesapkan suku awal kata tanpa memandang kategori kata; artinya, pelesapan itu dapat terjadi secara lintas kategori: pronomina, nomina, verba, adjektif, dan sebagainya.

(15) a.  $/kar \quad j \leftrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{doN/} \\ \text{kak/} \\ \text{p} \leftrightarrow \text{/} \\ \text{me/} \\ \text{w} \leftrightarrow \text{/} \end{array} \right\} ? \text{ 'Ke mana } \{ \text{nek, kek, pak, bu, paman/bibi} \} ?'$

b.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{/dadoN} \\ \text{/p} \leftrightarrow \text{kak} \\ \text{/bap} \leftrightarrow \\ \text{/meme} \\ \text{/iw} \leftrightarrow \end{array} \right\} \text{ lakarluas } \text{ kij} \leftrightarrow \text{/} ?$

{Nenek, kakek, bapak, ibu, paman/bibi} mau pergi ke mana?

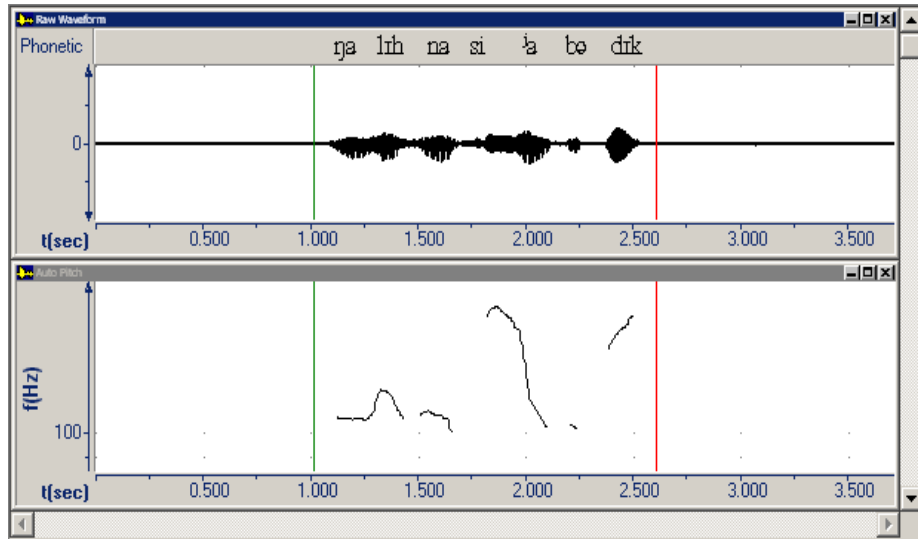
Kata sapaan untuk orang kedua pada contoh (15a) mengalami pelesapan pada suku awalnya, sementara kata sapaan yang sama digunakan pada (15b) tidak mengalami pelesapan. Pelesapan suku awal juga terjadi pada kelas kata yang

lain, misalnya *kar* dan *j↔* (15a) masing-masing merupakan bentuk tidak utuh dari *lakar* dan *kij↔*.

Pelesapan suku awal juga terjadi pada ungkapan yang menggunakan kategori verba: *lih* dari *Nalih* ‘mencari’ (16b), nomina: *si* dari *nasi* (16b) atau adjektif: *t↔k* dari *b↔t↔k* (17b), pejangka/*quantifier*: *dik* dari *abedik* ‘sedikit’ (16a)), partikel aspek: *b↔* dari *sub↔* ‘sudah’ (17b), seperti diilustrasikan pada contoh berikut ini.

- (16) a. /*Nalih*            *nasi*    *ab↔dik*/  
           AKT-cari        nasi    sedikit  
       b. /*lih*    *si*    *dik*/  
           cari    nasi    sedikit  
           ‘(Saya) mau makan (nasi sedikit)’  
 (17) a. /*sub↔* *b↔t↔k*        *basaN-e/?*  
           sudah    kenyang        perut-DEF  
       b. /*b↔*    *t↔k*        *saN-e/?*  
           sudah    kenyang        perut-DEF  
           ‘(Apakah) perut(mu) sudah kenyang?’

Pelesapan suku awal kata yang terjadi pada lintas kategori dalam bahasa Bali (seperti terlihat pada data di atas) disebabkan oleh lemahnya alokasi tekanan pada suku yang dilesapkan, sementara suku akhir dipertahankan (dan dapat berperan sebagai kata) karena suku ini mendapat alokasi tekanan paling kuat (lihat Pastika, 2004c:58—61). Alokasi tekanan pada masing-masing suku kata bahasa Bali dapat digambarkan secara akustik dengan memanfaatkan analisis spektogram (dengan mengambil data 16a sebagai sampel). Gambar spektogram di bawah ini memperlihatkan bahwa suku terakhir dari sebuah kata menunjukkan tendensi frekuensi puncak tekanan udara yang jauh lebih tinggi daripada suku pertama atau suku kedua (dari depan). Suku awal kata [Na|Ih], yakni [Na] memiliki frekuensi (lihat garis vertikal) hanya sekitar 130 Hz<sup>i</sup>, sementara suku akhir [Ih] berfrekuensi sekitar 200Hz.. Tendensi yang serupa juga terjadi pada kata [nasi]; suku awal kata ini, yakni [na] berada pada frekuensi yang sama dengan suku [Na], yakni berada pada frekuensi sekitar 130Hz, sementara suku akhir [si] berfrekuensi sekitar 400 Hz. Kata yang terakhir, yakni [ab↔dik] terdiri atas dua morfem, yakni morfem terikat *a-* yang bermakna penjumlah (*quantifier*) dan morfem bebas *bedik* ‘sedikit.’ Jika dilihat perbandingan frekuensi puncak tekanan udara antara *a-*, *be-*, dan *-dik*, maka frekuensi paling tinggi terjadi pada *-dik* (yakni sekitar 375 Hz); suku *be-* berfrekuensi paling rendah (sekitar 100 Hz), sementara morfem *a-* berfrekuensi sekitar 300 Hz. Perbedaan frekuensi ini menunjukkan perbedaan alokasi tekanan. Alokasi tekanan lebih tinggi diberikan pada *a-* alih-alih *be-* karena *a-* adalah sebagai morfem tersendiri, sementara *be-* merupakan bagian suku awal dari morfem *bedik*.<sup>ii</sup> Perlu dijelaskan di sini bahwa alokasi tekanan pada setiap suku kata terpusat pada unsur puncak (*nuclear*) yakni segmen vokal; bukan pada unsur konsonan awal suku (*onset*) atau pada konsonan akhir suku (*coda*).



Tampaknya baik bahasa Indonesia maupun bahasa Bali tidak membolehkan pelesapan suku seperti tersebut di atas apabila modus kalimatnya adalah deklaratif yang memanfaatkan istilah kekerabatan sebagai orang ketiga; bukan orang kedua. Sehingga, bentuk deklaratif seperti *\*Saya punya nek ada di Jakarta sekarang* tidak berterima. Begitu juga dalam bahasa Bali ungkapan deklaratif *\*Dong suba ngalin mati* ‘nek sudah pergi mati’ (‘Nenek (saya) sudah meninggal’) tidak berterima.

## 2. PENYUARAAN BUNYI OBSTRUEN DALAM BAHASA KOREA

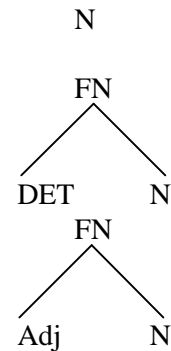
Linguis Korea (Yu Cho 1990: 47-62) menunjukkan bahwa bunyi-bunyi obstruen mengalami penyuaran apabila berada di antara bunyi bersuara (sebagai lingkungan fonologis) dalam satu leksikon atau satu frase. Bunyi obstruen itu tidak akan mengalami penyuaran meskipun diapit oleh bunyi bersuara jika pengapit bunyi bersuara itu tidak berada dalam satu leksikon yang bukan merupakan unsur bawahan langsung dari satu fungsi sintaksis. Proses semacam itu dapat dilihat pada data bahasa Korea berikut ini.

(18) Leksikon dan Frase Nomina

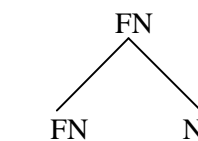
a. / $\alpha\pi\leftrightarrow\chi\iota$  → [ $\alpha\pi\leftrightarrow\phi\iota$ ]  
 ‘ayah’

b. / $k\acute{i}$  cip / → [ $k\acute{i}$  jip]  
 ‘itu rumah’

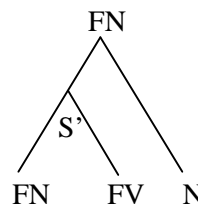
c. / $mot\grave{a}n$   $k\grave{a}lim$ / → [ $mod\grave{a}n$   $g\grave{a}lim$ ]  
 ‘setiap gambar’



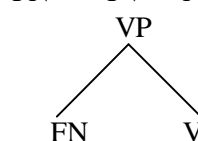
d. /suni- íy cip/ → [suni-íy jip]  
 ‘rumahnya si Suni’



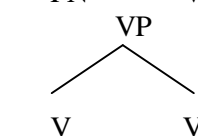
e. /kí-ka m↔k-nín pap/ [kíga m↔ɲnín bap]  
 he-Sub eat-Mod nasi  
 Nasi yang dia makan’



f. /kílim-íl pota/ → [kírimíl bota]  
 gambar-AKUS lihat  
 ‘Lihat gambar itu’



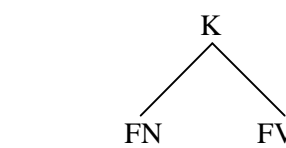
g. /cap-a pota/ [caba bota]  
 ‘Mencoba memegang’



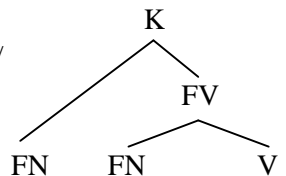
Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa fonem-fonem obstruen yang tidak bersuara: /p, t, k, c/ menjadi bunyi bersuara [b, d, g, j] ketika bunyi-bunyi itu berada di antara vokal baik di dalam satu leksikon maupun antarleksikon (dalam satu frase). Perhatikan, misalnya, /c/ menjadi [j] pada data (18a, 18b dan 18d); /t/ menjadi /d/ dan /k/ menjadi [g] pada data (18c); /p/ menjadi [b] pada data (18f dan 18g).

Apabila bunyi-bunyi obstruen yang tidak bersuara tersebut berada dalam satu leksikon yang tidak menjadi unsur bawahan langsung (atau tidak dikontrol) oleh satu fungsi sintaksis, maka bunyi-bunyi bahasa tersebut tidak akan mengalami proses penyuaran, seperti diperlihatkan dalam data berikut.

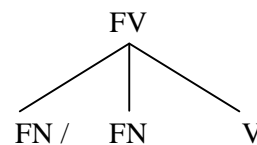
(19) a. Subjek-Verba  
 /kæ-ka canta/ [kæga canta]  
 anjing-Nom tidur  
 ‘Anjing sedang tidur.’



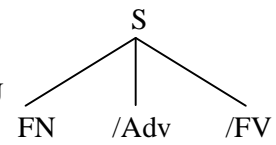
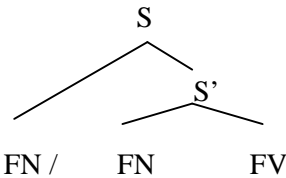
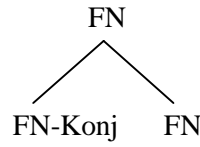
b. Subjek-Objek  
 /kæ-ka pap-íl m↔k-nínta/  
 anjing-Nom nasi-AKUS makan  
 → [kæga pabil m↔ɲninta]  
 ‘Anjing sedang makan nasi.’



c. Objek-Objek  
 /ai-eke kwaca-líl cunta/  
 anak-DET manisan-AKUS memberi  
 → [aiege kwajaríl junta]  
 ‘Dia memberikan manisan kepada anak itu.’



- d. FN-konj-FN  
 /horaji-wa koyaji/  
 macan-dan kucing  
 → [horaji-wa koyaji]  
 ‘macan dan kucing.
- e. Topik NP-S’  
 /sakwa-nin pəlinta/  
 apel-TOP buang  
 [sagwanin pərinda]  
 Apel, mereka buang
- f. Subjek-KALIMAT Adv.-Verba  
 /Suni-ka kithikhake cip-e kass-ta/  
 Suni-NOM bagus rumah-LOK pergi-LAMPAU  
 [Suniga kithikhake cibe gatta]



Bunyi-bunyi obstruen yang tidak bersuara dan berada pada leksikon yang tidak dikuasai atau diikat oleh fungsi sintaksis yang lebih tinggi, tidak menjadi bunyi bersuara. Perhatikanlah /c/ yang mengawali /canta/ pada contoh (19a) tidak berubah karena leksikon ini berfungsi sebagai Predikat sementara leksikon yang berada sebelumnya merupakan Subjek. Jadi, antara Subjek dan Predikat tidak mempunyai hubungan bawahan langsung atau satu sama lain tidak saling dikuasai atau dikendalikan. Hubungan penguasaan dan pengendalian juga tidak terjadi antara Subjek dan Objek, sehingga apabila bunyi obstruen berada pada leksikon yang berfungsi seperti itu tidak akan terjadi proses penyuaran meskipun antara Subjek dan Objek berada pada posisi berdampingan. Misalnya, /p/ yang mengawali /pap-il/ pada contoh (19b) tetap sebagai [p] karena leksikon ini sebagai Objek dan fungsi ini tidak dikuasai oleh Subjek (yang berada sebelumnya). Hal yang sama juga terjadi pada hubungan Objek dengan Objek—sebuah bunyi obstruen--yang mengawali leksikon yang berfungsi seperti itu—juga tidak mengalami perubahan karena Objek sesungguhnya menjadi unsur bawahan langsung dari Predikat (*Verb*). Proses seperti ini dapat dilihat pada contoh (19c), fonem /k/ yang mengawali leksikon /kwaca-lil/ tidak berubah meskipun diapit oleh bunyi bersuara baik bunyi yang berada sesudahnya maupun bunyi sebelumnya (yang dibawa oleh leksikon yang juga sebagai Objek).

Sebuah leksikon tidak dapat menyebabkan terjadinya perubahan bunyi apabila leksikon itu tidak mempunyai hubungan Inti (*Head*) dan Komplemen? (*Complement*). Lihatlah FN pada contoh (19d), fonem /k/ (yang mengawali /koyaji/ tidak berubah menjadi \*[g] karena leksikon ini berada dalam hubungan setara (koordinatif) yang ditandai oleh adanya konjungsi /-wa/.

### 3. PELESAPAN VOKAL DALAM BAHASA YUNANI

Pengaruh struktur sintaksis terhadap perubahan bunyi dalam bahasa Yunani terjadi secara tidak langsung. Hal ini tentunya berbeda dengan bahasa Itali atau bahasa Korea. Pada kedua bahasa yang disebutkan terakhir ini, proses fonologis secara langsung dipengaruhi oleh struktur sintaksis. Pendapat ini dikemukakan oleh Condoravdi (1990: 63—84) yang menulis artikel tentang

kaidah penyandian dalam bahasa Yunani. Dia mengemukakan bahwa dari tujuh kaidah penyandian yang diajukan oleh Kaisse (1977), tiga kaidah menjadi ciri proses penyandian dalam bahasa Yunani. Ketiga kaidah itu berkaitan dengan pelesapan: (i) pelesapan vokal pertama (Kaidah 1), (ii) pelesapan vokal pertama yang takbulat (Kaidah 2), dan (iii) pelesapan vokal pertama yang kurang sonoran. Ketiga kaidah ini memiliki kemiripan, yakni ketiganya melepasakan vokal tinggi tetapi tidak melepasakan vokal yang bertekanan serta pelesapan itu tidak akan terjadi apabila pelesapan vokal menyebabkan dua suku bertekanan terjadi secara berdampingan. Kaidah pelesapan vokal pertama seperti diperlihatkan pada contoh (20) melepasakan vokal akhir dari kata pertama tanpa mempertimbangkan keberadaan vokal awal dari kata kedua:

- (20) a. /to aloyo erxete/ → [to aloy erxete]  
the horse-sg come-sg<sup>iii</sup>  
b. /ta aloya erxode/ → [ta aloy erxode]  
the horse-pl. come-pl.

Pelesapan vokal pertama yang takbulat, yang diperlihatkan pada contoh (21), memiliki kemiripan dengan pelesapan vokal pertama kecuali hanya vokal /o/ yang tidak dilesapkan:

- (21) a. /to fresco elafro fruto/ → \*[to fre<sup>sc</sup> elafro fruto]  
the fresh-sg light-sg fruit  
b. /ta freska elafra fruto → [to fre<sup>sc</sup> elafro fruto]  
the fresh-sg light-sg fruit-sg

Contoh (20) dan (21) membedakan Kaidah 1 dengan Kaidah 2. Contoh (20) yang mempunyai rangkaian subjek-verba baik /o/ dan /a/ dilesapkan sebelum /e/. Oleh karena itu, Kaidah 1 dapat diterapkan. Sementara itu, contoh (21) memiliki rangkaian adjektif – adjektif yang tidak membolehkan pelesapan /o/ sebelum /e/ tetapi membolehkan pelesapan /a/, sehingga kaidah 2 dapat diterapkan dalam hal ini.

Pelesapan vokal pertama yang tidak sonoran berbeda dari kedua macam proses pelesapan yang disebutkan di atas khususnya menyangkut vokal kedua dan juga vokal pertama yang harus memenuhi persyaratan tertentu.

Contoh (22) berikut membedakan Kaidah 2 dengan Kaidah 3. Dalam frase nomina yang terdiri atas rangkaian nomina yang berada sebelum atributnya (disebut *noun-postnominal modifier*) yang dapat dilihat pada contoh (22a dan 22b), atau pada rangkain verba yang berada sebelum komplemennya yang dapat dilihat pada contoh (22c dan 22d), /a/ tidak dilesapkan sebelum /e/, tetapi dilesapkan sebelum /o/. Jadi, Kaidah 3 diterapkan pada lingkungan semacam ini.

- (22)a. /ta komata ekina/ → \*[ta komat ekina]  
the parties those  
b. /ta komata ola/ → [ta komat ola]  
the parties all  
c. /kitaksa efa elafya/ → \*[kitaks efa elafya]  
looked-at-1sg seven deer  
d. /kitaksa oxta elafya/ → [kitaksa oxta elafya]  
looked at-1sg eight deer



Berdasarkan data bahasa Yunani tersebut di atas, maka lingkungan sintaksis yang mempengaruhi secara tidak langsung perubahan bunyi dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- (23) Pelepasan Vokal Pertama:  
FN – VERB (SUBJ – VERB)  
FN – ADV (D.O – ADV)  
FN – S (topikalisasi)  
FN }  
S } KONJ  
FN – FP  
FN – FN ( I.O – D.O.)  
FN – S' (S' komplemen atau adjung)  
FN – FADJ  
FADJ – FN
- (24) Pelepasan Vokal Pertama yang Takbulat  
Terjadi antara modifikator pronominal dalam FN.  
Terjadi antara modifikator pronominal dengan nomina inti dalam FN  
Adverbial - Verba
- (25) Pelepasan Vokal Pertama yang kurang Sonoran  
Verb – Adv  
Verb – FN (Subj, D.O., I.O)  
Verb – F Adj.  
Verb – Klausula Adv  
Verb – S'  
Verb – FP  
N – Modifikator Postnominal

#### 4. PENGAWASUARAAN DALAM BAHASA TURKI

Kaisse (1990: 137-139) menjelaskan bahwa dalam bahasa Turki dapat terjadi suatu proses netralisasi di mana konsonan hambat (*stops*) atau konsonan afrikatif pada akhir suku secara tidak wajib menjadi tidak bersuara apabila kata yang mengikutinya (yakni kata yang berada sebelumnya) diawali dengan sebuah vokal. Kaidah posleksikal harus diterapkan pada proses semacam ini karena lingkungan yang terlibat adalah lingkungan antarkata. Perhatikan data berikut ini.

- (26) a. *sarap, sarab, saraplar* 'minuman anggur' (som.sg., acc.sg., nom. Pl.)  
b. *sarap ald* atau *sarab ald* 'Dia (laki-laki) membeli minuman anggur.'  
c. *sarap verd* 'Dia (laki-laki) memberikan minuman anggur.'  
d. *\*sarab Verdi*

Pada contoh di atas terlihat bahwa konsonan hambat bilabial bersuara /b/ menjadi tidak bersuara /p/ ketika mengakhiri sebuah suku kata, tetapi proses pengawasuaraan ini berlaku secara tidak wajib apabila kata yang mengikutinya dimulai dengan vokal (lihat contoh 26b).

Dalam bahasa Turki juga terjadi pengawasuaraan /r/, /v/, dan /z/ sebelum suatu jeda akhir dari suatu ungkapan, seperti diilustrasikan berikut ini.

- (27) a. ahr 'seimbang'  
b. ahir satti 'Dia (laki-laki) membeli kandang kuda'  
c. \*ahr satt  
d. aclnja      ahir,                      iceri                      girebiliriz  
ketika-buka      kandang kuda,      di dalam      kita-bisa-pergi  
Ketika kandang kuda terbuka dari dalam, kita bisa pergi.

Pada data (27) terlihat bahwa konsonan alveolar frikatif getar /r/ menjadi tidak bersuara [r] apabila konsonan ini merupakan koda dan posisinya berada sebelum jeda sebuah ungkapan (lihat 27a dan 27d). Sebaliknya, konsonan itu tidak mengalami pengawasuaraan apabila tidak berada pada posisi yang seperti itu (lihat 27b) meskipun diikuti oleh kata yang dimulai dengan konsonan tidak bersuara. Penggunaan segmen yang tidak bersuara pada posisi seperti ini akan menghasilkan bentuk ungkapan fonologis yang tidak berterima (lihat 27c).

## **5. KESIMPULAN**

Struktur sintaksis dapat mempengaruhi proses fonologis, baik pengaruh itu bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebuah pengaruh yang bersifat langsung mengharuskan atau dapat membatalkan terjadinya suatu perubahan bunyi. Apabila pengaruh lingkungan sintaksis diabaikan maka sebuah ungkapan menjadi tidak berterima secara fonologis meskipun secara sintaksis ungkapan itu tetap gramatikal. Sebaliknya, suatu pengaruh lingkungan sintaksis yang bersifat tidak langsung tidak mengharuskan terjadinya perubahan bunyi; sebuah perubahan bunyi dapat terjadi secara tidak wajib. Peran lingkungan fonologis tidak selalu lebih dominan daripada lingkungan sintaksis. Artinya, suatu segmen bunyi tertentu tidak terpengaruh oleh lingkungan bunyi lain yang berada di dekatnya apabila tidak dikehendaki oleh lingkungan sintaksis. Untuk mendukung pernyataan ini dapat dilihat kasus bahasa Korea dan bahasa Turki.

Berdasarkan arah pengaruh tersebut di atas maka dalam artikel ini disimpulkan bahwa kaidah yang ditetapkan untuk memformulasikan proses fonologis adalah kaidah sintesa antara fonologi, morfologi dan sintaksis. Peran struktur fonologis dalam kaidah semacam ini adalah menentukan keluaran (ouput) fonologis (misalnya, terjadinya asimilasi, pelepasan, penambahan, pengawasuaraan, dan sebagainya). Sementara peran morfologi dan sintaksis adalah mengendalikan perubahan itu; karena dengan ranah perbatasan, kategori morfologis/sintaksis, dan relasi gramatikal yang dibawanya. perubahan bunyi itu dapat terjadi.

## CATATAN

<sup>i</sup> Frekuensi 130 Hz berarti terjadi pengulangan tekanan udara sebanyak 130 kali dalam satu detik.

<sup>ii</sup> Jika dilihat intonasi kalimatnya, maka kalimat tersebut berakhir dengan intonasi menaik. Tendensi ini harus dilihat dari perkembangan dari nada suku pertama dari kata *ngalih* yang dimulai dari frekuensi 130 Hz dan berakhir pada kata *abedik* pada frekuensi sekitar 375 Hz. Ini tentunya tidak dimaksudkan untuk menyamakan intonasi dan tekanan. Intonasi merupakan alur nada dalam satu kalimat yang dapat mengubah tipe sebuah kalimat (menjadi deklaratif, imperatif, atau interogatif). Di pihak lain, tekanan merupakan besar kecilnya alokasi energi yang diberikan pada suku kata. Energi itu ditimbulkan dari tingginya intensitas udara yang menggetarkan alat-alat ucap pada saat kata-kata (atau suku-suku kata) diucapkan.

<sup>iii</sup> Glos dalam bahasa Inggris dipertahankan untuk memperlihatkan adanya kognit antara bahasa Yunani dan bahasa Inggris.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Adelaar, A. and Nikolaus P. Himmelmann. (Editors) 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London and New York: Routledge.
- Archangeli, Diana and Langendoen, D. Terence. 1997. *Optimality Theory: An Overview*. Oxford, U.K. : Blackwell
- Balukh, J.M. 2005. 'Mekanisme Perubahan Valensi dalam Bahasa Rote.' Tesis Magister, Universitas Udayana.
- Butan, F. 2005. "Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan." Disertasi Doktor, Universitas Udayana.
- Chomsky, N and M. Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York : Harper & Row, Publisher.
- Condoravdi, Cleo. 1990. 'Sandi Rules of Greek and Prosodic Theory.' Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Eron, Kletus. 2007. 'Beberapa Perubahan Fonologis pada Tingkat Klausa dalam Bahasa Manggarai.' Manuskrip Singkat, Program Doktor Linguistik, Universitas Udayana.
- Kaisse, Ellen M. 1990. 'Toward a Typology of Postlexical Rules'. Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Kentowicz, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge & Oxford: Blackwell
- Ladefoged, Peter. 1993. *A Course In Phonetics* (2rd Edition). Fort Worth at al.: Harcourt Brace College Publishers
- Ladefoged, P. 2001. *Vowels and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Oxford: Blackwell Publishers ltd.
- Oka Antara, I Made. 2000. *Keintian Argumen dan Keselarasan Pemarkahan Bahasa Mautu*. Tesis Magister. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. 2004a. 'Proses Fonologis Melampaui Batas Leksikon. Dalam LINGUISTIKA, Vol. II, No. 20.
- Pastika, I Wayan. 2004b. 'Kompleksitas Penemuan Fonem dan Proses Fonologis. Dalam Katharina Endriati Sukamto, *Menabur Benih Menuai Kasih: Persembahkan Karya bahasa, Sosial dan Budaya untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pastika, I Wayan. 2004c. Sinfonologi: Interaksi Sintaksis dan Fonologi. Dalam I Wayan Pastika dan I Nyoman Darma Putra. *Wibawa Bahasa*. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik Universitas Udayana & Bali Mangsi.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Renewed by Kenneth L Pike 1975, 14th printing 1978. Michigan: The University of Michigan Press.
- Prince, Alan and Smolensky, Paul. 2004. *Optimality Theory: Constrain Interaction in Generative Grammar*. Oxford, U.K. : Blackwell.
- Reteg, I Nyoman. 2002. *Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*. Tesis Magister. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Vogel, Irene and István Kinsesi. 1990. 'Syntax and Semantics in Phonology.' Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Yu Cho, Young-Mee 1990. 'Syntax and Phrasing in Korean'. Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Yuda, I Ketut. 2000. Fungsi Gramatikal Argumen Inti dalam Sistem Terpilah Bahasa Kolana. Tesis Magister Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Udayana.

I Wayan Pastika  
pastika59@yahoo.com  
Universitas Udayana  
Jl. Nias 13 Denpasar  
Bali

# THE DEMONSTRATIVES IN *TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA*: A CRITICAL ANALYSIS

Katharina Endriati Sukamto  
*Unika Atma Jaya Jakarta*

## Abstrak

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Alwi dkk. 2000), disebutkan bahwa kata *itu* dan *ini* digolongkan dalam ‘pronomina penunjuk umum.’ Sebagai pronomina, *itu* dan *ini* adalah nomina induk dan tidak bersifat atributif. Namun demikian, dalam buku itu disebutkan bahwa *itu* dan *ini* sebagai pronomina dapat bersifat atributif. Definisi itu cukup membingungkan karena sebagai pronomina, *itu* dan *ini* mengacu pada referen, sedangkan *itu* dan *ini* yang bersifat atributif tidak mengacu pada referen. Hal lain yang dianalisis dalam makalah ini adalah kata *anu*, yang juga didefinisikan sebagai pronomina penunjuk.

*Kata-kata kunci:* pronominal, nomina induk, atributif, referen

## INTRODUCTION

Many scholars define demonstratives as elements in language that have a deictic meaning (Lyons 1977, Bühler 1982, Fillmore 1982, Diessel 1999, Alwi et al 2000). According to this perspective, demonstratives are associated with spatial deixis, in that the location of the speaker or hearer plays an important role in identifying a referent at the moment of utterance. Many languages make a two-way distinction between demonstratives, and this distinction has often been described in the literature in terms of distance. In English, for example, the form *that* has been called ‘distal’ while the form *this* has been called ‘proximal,’ based on the spatial location of the speaker at the moment of speech. *That* is said to involve something that is distant from the speaker, and *this* for a referent that is close to the speaker. In Indonesian, similarly, the demonstratives *itu* ‘that’ and *ini* ‘this’ have also been described as distance-based (Kaswanti Purwo 1984, Sneddon 1996, Alwi et al 2000).

This paper is a critical analysis of the demonstratives described in *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, an Indonesian grammar book compiled by Alwi et al (2000). To be more specific, it describes the existing confusion of how the demonstrative pronouns and demonstrative determiners are defined in the book. It is the writer’s hope that the analysis drawn in this paper will contribute to the updated version of *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, especially the section on the demonstratives.

## 1. THE DEMONSTRATIVES IN TATA BAHASA BAKU

### BAHASA INDONESIA

*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* – which was compiled by Alwi et al (2000) – is the third edition of a grammar book produced by *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* ‘The National Centre for Language Development and Cultivation, Department of Education and Culture.’ The book is meant as a reference for educated people who are eager to learn the standard use of Indonesian (2000: xiii). The slogan proposed by the language planners, *Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar* ‘Use the Indonesian language appropriately and correctly,’ has encouraged some prescriptive grammarians to provide the standard rules of grammar for users of the language. The book contains a description of standard Indonesian grammar compiled by a number of Indonesian linguists. In what follows, I will refer to the book as *TBBBI*.

In spite of the fact that the book presents a comprehensive description of the standard use of Indonesian grammar, it provides very little discussion of the grammatical use of *itu* and *ini*. The demonstratives *itu* and *ini* are labelled as *pronomina penunjuk umum* ‘general deictic pronominals’. This term emphasises the situational function of the demonstratives. It is claimed that the distal pronominal *itu* is used to refer to a referent that is far from the speaker’s or writer’s standpoint, to a past event, or a previously mentioned referent. The proximal pronominal *ini*, in contrast, is for reference to an object that is close to the speaker or writer, a future event, or a cataphoric referent (2000: 260). The examples of *itu* and *ini* as deictic pronominals from *TBBBI* are as follows (2000: 261):

- (1) *Ini/itu rumah saya* ‘This/that is my house’
- (2) *Dia membeli ini/itu kemarin* ‘He/she bought this/that yesterday’
- (3) *Jawaban dia ini/itu* ‘His/her answer is (was) this/that’

Despite the fact that *TBBBI* gives functions other than spatial use for *itu* and *ini*, this book does not provide any examples for those other uses. Moreover, demonstrative pronouns and demonstrative determiners are conflated in this book, in the sense that demonstrative pronouns are sometimes treated to have an attributive function. This conflict is shown in the following:

*Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk menandai akhir konstruksi frasa dalam kalimat. Oleh karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, maka ini/itu selalu mundur dan berada di ujung kanan. Bila keterangan itu panjang, kata yang lalu muncul* (Alwi et al 2000: 261).

‘A pronominal that has an attributive function occurs after a word or phrase that it modifies. The main function of its use is to mark the end of a phrasal construction in a sentence. Because of that, when the phrase has another modifier, then (the position of) *ini/itu* is always pushed back and *ini/itu* will be located at the

very end (of the phrase). When the modifier is long, then usually the word *yang* ‘that, which, who, whom, whose’ will appear’

This definition creates a number of problematic interpretations of the functional distinction between a demonstrative pronoun and a demonstrative determiner. First, a demonstrative pronoun is functionally conflated with a demonstrative determiner. According to *TBBBI*, *ini* and *itu* are deictic pronominals, but they can be used attributively. Second, it is not always clear whether the attributive function of the so called pronominal demonstrative will affect the entire meaning of a noun phrase it modifies, especially when the noun phrase consists of a head noun modified by a *yang* clause (relative clause). The following examples are from *TBBBI* (2000: 261):

- (4) ***Pohon ini/itu ditanam oleh Reinwardt*** ‘This/that tree was planted by Reinwardt’
- (5) ***Pohon yang ada di tengah-tengah Kebun Raya Bogor itu ditanam oleh Reinwardt*** ‘The tree that is located in the middle of *Bogor Botanical Garden* was planted by Reinwardt’

Both (4) and (5) are constructed examples and are out of context. They are therefore ambiguous. The demonstrative *ini/itu* in (4) may be treated as having a deictic interpretation, in the sense that *ini/itu* is used to modify the referent of *pohon* ‘tree’ that is either close to or far away from the speaker’s standpoint. But it is also possible that *ini/itu* is used to mark *pohon* ‘tree’ that has been mentioned in previous discourse. In (5), it is not clear whether the demonstrative *itu* has a deictic function or any other function. *TBBBI* does mention, however, that when a noun phrase is modified by a relative clause, and the relative clause ends with a noun phrase followed by a demonstrative, then the meaning of the entire phrase will be ambiguous (2000: 262). The demonstrative *itu* in (5), for example, follows a relative clause that ends with a proper name *Kebun Raya Bogor* ‘Bogor Botanical Garden’. In this example, *itu* can be interpreted as modifying the proper name or the entire noun phrase *pohon yang ada di tengah-tengah Kebun Raya Bogor* ‘tree that is located in the middle of Bogor Botanical Garden’. Note that in Indonesian, a proper name or a personal pronoun can be modified by a demonstrative determiner.

Another questionable interpretation is the claim that *itu* can function as either a deictic pronominal or a subject modifier if the predicate of the sentence is a nominal:

[...] *jika suatu kalimat berpredikat nominal, kata itu dapat berfungsi sebagai pronomina penunjuk atau sebagai pewatas subjek saja* (Alwi et al 2000: 262).

[...] when a sentence is predicated by a nominal, the word *itu* can function as a deictic pronominal or just as a subject modifier’

It is not clear what *TBBBI* means by *berpredikat nominal* ‘predicated by a nominal’, as the example provided for this claim does not show that the predicate is a nominal. Observe that the predicate *mahal* ‘expensive’ in (6) is an adjective, and not a nominal (2000: 262):

- (6) ***Rumah itu mahal sekarang*** ‘That house is expensive now’

*TBBBI* further mentions that *itu* in (6) may have two different functions. First, it functions as a deictic pronominal if it refers to a particular house, which is visible for the interlocutors. Second, it functions as a *pewatas subjek* ‘subject modifier’ if it refers to houses and prices in general terms (2000: 262). In other words, *itu* is called as a pronominal when it has a deictic or situational function, but as a modifier when it emphasises the non-situational function of the demonstrative, in this case a generic function. As stated earlier, I am of the opinion that *TBBBI* has conflated the functional uses of a demonstrative pronoun and a demonstrative determiner. In my view, *itu* in (6) is not a deictic pronominal, because a pronominal is used to replace a noun or a noun phrase. It is not referential, either, because it is functioning as a modifier. This is similar to the case of English in which the demonstrative determiners *this*, *that*, *these*, *those* and the article *the* are also seen as having no referential quality of their own. As Halliday and Hasan (1976: 70-71) put it:

[...] *the* in many ways resembles the demonstratives [...]. Essentially *the*, like the demonstratives, is a specifying agent, serving to identify a particular individual or subclass within the class designated by the noun; but it does this only through dependence on something else – it contains no specifying element of its own.

Thus, for Halliday and Hasan (1976) the article *the* as well as the demonstrative determiners *this*, *that*, *these*, *those* are not referential; they merely indicate that the intended referent “is specific and identifiable; that somewhere the information necessary for identifying it is recoverable” (Halliday and Hasan 1976: 71). Similarly, when the Indonesian demonstratives *ini* and *itu* function as determiners, they are not referential. Rather, they help hearers to identify a particular referent expressed by a noun phrase.

Apart from the pronominal and attributive functions previously described, *TBBBI* argues that the distal *itu* can be used as a subject modifier for a generic noun. For this generic use, *itu* is optional provided that it is replaced by a functional pause, as shown in the following (2000: 262-263):

- (7a) **Harimau itu binatang liar** ‘Tigers are wild animals’  
(7b) **Harimau / binatang liar** (/ = a pause)

Examples (7a) and (7b) demonstrate that the subject semantically entails its predicate. According to *TBBBI*, this indicates that *itu* in (7a) does not refer to a particular tiger but tigers in general (2000: 262-263). However, when the subject does not entail its predicate, as exemplified in (8a) and (8b) below, *itu* is obligatory (2000: 262-263):

- (8a) **Binatang liar itu harimau** ‘The wild animal is a tiger’  
(8b) \***Binatang liar / harimau**

*TBBBI* claims that the obligatoriness of *itu* in (8a) indicates that *itu* is not a subject modifier but a deictic pronominal. This has again created some functional confusion between a demonstrative pronoun and a demonstrative determiner.

Lastly, the conflicting use between a deictic pronominal and demonstrative determiner is also shown in the following claim:



*Dalam suatu wacana pronomina penunjuk itu dipakai untuk merujuk ke suatu maujud yang telah disebutkan sebelumnya (Alwi et al 2000: 263).*

‘In discourse, a deictic pronominal can be used to refer to a previously mentioned referent’

The above statement suggests that when *itu* functions as a pronoun, it can be used to refer to an anaphoric referent. However, the example that is presented to illustrate the statement does not indicate that *itu* is a pronoun:

- (9a) *Dahulu kala ada seorang raja yang bengis* ‘Once upon a time there was a fierce king’  
(9b) *Raja itu suka menganiaya rakyatnya* ‘The king liked to mistreat his people’

In example (9b) *itu* is not a pronoun but a determiner, and so it does not refer to a referent. It is the modified noun, in this case *raja itu* ‘that king’, that refers to a referent. *Itu* in *raja itu* ‘that king’ is a signal of identity or identifiability (Halliday and Hasan 1976: 72); it only signals the identifiability of the referent, after its previous mention in the form *seorang raja yang bengis* ‘a fierce king’.

I believe that the problem about the demonstratives *itu* and *ini* in *TBBBI* mainly lies on the use of one linguistic term for two contrasting syntactic functions. *TBBBI* claims that the demonstratives *itu* and *ini* are deictic pronominals that have both pronominal function and attributive function. Syntactically, a pronominal acts as a head noun and cannot serve an attributive function. I also observe that *TBBBI* only has two functional categories of demonstratives – deictic pronominal and subject modifier – when demonstrative uses are actually more complex. A deictic pronominal is used for situational purposes, and a subject modifier is used to indicate generic and anaphoric functions.

*TBBBI* (2000: 260-261) also claims that apart from *itu* and *ini*, there is a third deictic pronominal, *anu*. Observe the following:

- (10) *Kemarin aya beli anu – itu yang dipakai untuk potong rambut – gunting!* ‘Yesterday I bought *anu* – the one used for haircut – scissors!’

In my view, this word, which is derived from Javanese, is used as a kind of word-search filler during the process of communication, and cannot be categorized as a demonstrative. In *Malesbanget.com Kamus*, an online slang dictionary, *anu* is described as an informal word that has 13 functions; one of them is to describe something unknown (see <http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=anu> for examples).

## 2. CONCLUSION

To sum up, although *TBBBI* does not provide a syntactic distinction between demonstrative pronouns and demonstrative determiners, the demonstratives *itu* and *ini* illustrated in the book cover two main functional functions: situational use and modifying use. A situational demonstrative is described as a pronominal, while a modifying use as an attributive. As an attributive, the

Katharina Endriati Sukamto

demonstrative can have three different functions: situational, generic, and anaphoric.

One important thing that I have addressed in this paper is the issue of an existing confusion of how the demonstrative pronouns and demonstrative determiners are defined in *TBBBI*. In my view, a pronominal cannot have an attributive function. Thus, there should be a syntactic distinction between *itu* and *ini* as demonstrative pronouns (or pronominals) and *itu* and *ini* as demonstrative determiners. Demonstrative pronouns act as head nouns and they usually have reference, while demonstrative determiners modify nouns or noun phrases and thus are not referential. It is the modified noun or noun phrase that may refer to a referent, and not the determiner itself.

Another thing that needs attention is the word *anu*, which is claimed to be a deictic pronominal in *TBBBI*. In my view, the word should not be categorized as a pronominal. *Anu* is an informal word that is often used to mark information flow in spoken language.

Last but not least, based on the above discussion, it is then high time that the section on the demonstratives in the *TBBBI* be updated.

## REFERENCES

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, and Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bühler, Karl. 1982. "The Deictic Field of Language and Deictic Words". In R.J. Jarvella and W. Klein, eds. *Speech, Place, and Action*. New York: John Wiley & Sons Ltd., 9-30.
- Diessel, Holger. 1999. *Demonstratives: Form, Function, and Grammaticalization*. Amsterdam: John Benjamins.
- Fillmore, Charles J. 1982. "Towards a Descriptive Framework for Spatial Deixis". In R.J. Jarvella and W. Klein, eds. *Speech, Place, and Action*. New York: John Wiley & Sons Ltd., 31-59.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Lyons, John. 1975. "Deixis as the Source of Reference". In Edward L. Keenan, ed. *Formal Semantics of Natural Language*. London: CUP, 61-83.
- Malesbanget.com Kamus. <http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=anu>.
- Sneddon, James N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. St. Leonards, NSW: Allen & Unwin.

Katharina Endriati Sukamto  
Unika Atma Jaya  
Jl. Jenderal Sudirman No. 51 – Jakarta 12930

# ENDANGERED *KRAMA* AND *KRAMA INGGIL* VARIETIES OF THE JAVANESE LANGUAGE<sup>i</sup>

D. Edi Subroto, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan<sup>ii</sup>  
*Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

## Abstrak

Penelitian ini membuktikan temuan penelitian sementara sebelumnya dan beberapa kecurigaan masyarakat Jawa sebelumnya bahwa Generasi Muda Jawa (GMJ) sudah tidak mampu berbahasa Jawa ragam *Krama* dan *Krama Inggil* dengan benar dan tepat. Hal itu terbukti dari tes tertulis dan juga dari wawancara mendalam. Tes tertulis menunjukkan bahwa pemahaman GMJ terhadap pasangan kosa kata *Ngoko*, *Krama*, dan *Krama Inggil* sangat kurang. Demikian pula kemampuan GMJ untuk menggunakan ragam *Krama* dan *Krama Inggil* dengan benar dan tepat juga tergolong kurang. Beberapa faktor penyebab terjadinya keadaan itu juga ditemukan dalam penelitian ini.

*Kata-kata kunci:* Unggah Ungguh Basa, Ngoko, Krama Madya, Krama Inggil, Kepunahan Bahasa

## INTRODUCTION

This article reveals findings from the first year of the three-year research (2007-2009), funded by *Hibah Pasca*, entitled “Model for Maintaining and Developing the Competence of the Javanese Young Generation in Using Javanese *Krama* and *Krama Inggil* in Surakarta and its Surrounding Areas.” The first-year research aims at reconfirming the previous findings about the inability of the Javanese Youth (JY) in understanding Javanese *Ngoko* words and their *Krama Madya* and *Krama Inggil* correspondences, and also their inability in using the Javanese speech levels correctly and appropriately.

As has been generally known, Javanese is one of the biggest regional languages in Indonesia. It has a big number of native speakers, approximately 70 million, and has speech levels or *unggah ungguh basa*, namely, *Ngoko* (Ng), *Krama* (Kr) and *Krama Inggil* (Kr I). Ng is the lowest level and is used when addressing someone of the same status, of the same age or of lower status, such as close friends, younger persons, and subordinates. Kr is the middle level and is used when addressing a second person who is fairly respected, for example a new acquaintance and respected younger persons. Kr I is the highest level and is used when addressing a second person or talking about a third person who is highly respected, such as teachers, parents, grandfathers, grandmothers, *ustadz*, etc.

The main linguistic markers of the speech levels (Ng, Kr, and Kr I) are (1) Ng words and their Kr and Kr I correspondences (e.g. *mangan*, *nedha*, *dhahar*, ‘to eat’), (2) affixes marking Ng and Kr or Kr I (*di-/dipun-* ‘passive markers’, *-e/-ne* and *-ipun/-nipun* ‘possessive markers’), and (3) forms of

D. Edi Subroto, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan

address including honorific prefixes (*kowe/ sampeyan/ panjenengan* ‘you’), *aku/ kula/ dalem* ‘I’, *dhe-weke/ piyambakipun /panjenenganipun* ‘he/ she’. Those linguistic markers serve to identify the Ng, Kr, and Kr I varieties. The term ‘language’ in this article refers to social varieties (sociolects). Thus, the English sentence ‘Have you had lunch/dinner?’ can be expressed in three different varieties in Javanese, as follows:

- (1) *Kowe apa wis mangan?* (Ng variety)
- (2) *Sampeyan napa pun nedha?* (Kr variety)
- (3) *Panjenengan punapa sampun dhahar?* (Kr I variety)

Javanese varieties, particularly the new Javanese, in contrast with Old and Middle Javanese, were widely known by Javanese grammarians. Ki Padmasoesastro (1899) classified the Javanese speech levels into:

- (i) *Basa ngoko*
- (ii) *Basa krama*
- (iii) *Basa madya*
- (iv) *Basa krama ndesa*
- (v) *Basa krama inggil*
- (vi) *Basa kedhaton*
- (vii) *Basa kasar*

Those classifications were faithfully followed by the later Javanese grammarians, such as Mas Ngabehi Dwidjasewaya (1922); Antunsoehono (1932); Poerwadarminto (1953); and Prawiroatmodjo (1955).

*Basa madya* is basically similar to *Krama*, and therefore, they belong to the same variety. *Basa krama ndesa* is a rural variety which is commonly used by villagers whose competence in *krama* is limited, for example: “*Jeng teng pundi yu?*” ‘Where are you going, (elder) sister?’ *Basa Kedhaton* is only used in the palace circle by the king’s relatives and the court servants in the *Karaton* ‘palace’, and now it is rarely used. *Basa Kasar* (rough variety) is used to express anger. Javanese linguists nowadays simplify the classification into three speech levels, namely, *Ngoko*, *Krama*, and *Krama Inggil* [see Poedjo-soedarmo (1979), Sudaryanto (1989), Kaswanti Purwo (1991)]. This article refers to this classification.

The first-year research was stimulated by the previous findings by Edi Subroto (1987), Sujono and Sisyono (1989), and Rustiati (2006). They all agree that the JY’s knowledge of Javanese *Ngoko* words and their *Krama* and *Krama Inggil* correspondences is very poor, for example *mangan*, *nedha*, *dhahar*, ‘to eat’ and so is their competence in using Javanese speech levels. The following data show their inability in using Javanese speech levels:

- (4) *Mbah kula aturi dhahar, kula kala wau sampun dhahar.*  
‘Grandpa, please have a meal, I have just eaten mine’
- (5) *Pak Dhe mangke dalu kula badhe tindak Jakarta. Rencana badhe nitih sepur. Badhe nyare wonten Hotel Borobudur.*  
‘Uncle, I am going to Jakarta this evening. I plan to go there by train. I will stay at Borobudur Hotel.’

- (6) *Kala wau dalu kula ugi mirsani bal-balan kok Pak.*  
'Last night I also watched the football match, sir'

The data above show that actually the JY know Javanese Ng words and their Kr and Kr I correspondences, but they are not able to use them correctly and appropriately when using Kr and Kr I speech levels to address older persons. They are not able to use Kr and Kr I words in accordance with the Javanese socio-cultural context.

Sentence (4) shows that the speaker uses the word *dhahar* 'eat' to refer to himself. This expression is culturally forbidden and inappropriate. The same case occurs in sentence (5) and (6). The speaker was born and grown up in Sala, but he mistakenly used the high words (Kr I) for himself, such as *tindak* 'go', *nitih* 'go by', *nyare* 'stay the night', and *mriksani* 'watch.'

The first-year research aims at proving such conditions and identifying the factors causing those conditions. Thus, the research questions can be stated as follows:

- (i) How is, qualitatively, the mastery level of the JY in understanding Javanese *Ngoko*, *Krama*, and *Krama Inggil* vocabulary?
- (ii) How is, qualitatively, their level of competence in using the Javanese *Ngoko*, *Krama*, and *Krama Inggil* speech levels?
- (iii) What factors, both linguistic and non-linguistic, cause their incompetence in using Javanese speech levels, Ng, Kr, and Kr I, correctly and appropriately ?

Based on the above problems, the objectives of the present research can be stated as follows:

- (1) To identify the mastery level of the JY in understanding the Javanese Ng, Kr, and Kr I vocabulary.
- (2) To determine the level of competence of the JY in using the Javanese Ng, Kr, and Kr I speech levels.
- (3) To identify the factors responsible for the difficulties faced by the JY in using the Javanese speech levels, if their level of competence in using Javanese speech levels turns out to be poor.

## 1. RESEARCH METHODOLOGY

### 1.1 Kind of Research, Population and Sample

This study uses a descriptive qualitative method. By using this method, the study is able to obtain rich nuances of meanings based on the linguistic and socio-cultural contexts. This type of study will also enable to researchers to obtain empirical and factual data.

The population of the study is the JY living in Surakarta and its surroundings. The JY in this study are defined as a group of young Javanese, between 13 to 35 years old, who live in the Javanese cultural areas, especially Surakarta and its surroundings, and who come from Javanese families (both of their parents are Javanese).

The sample of the study consists of the JY living in Surakarta, Wonogiri and Sragen Regencies. The sampling from these areas for the study was chosen on purpose, considering the fact that Surakarta is the center of the

Javanese language and culture, and Wonogiri, the southern Javanese area, and Sragen, the eastern Javanese area, are not so far from Surakarta (approximately 30 to 40 km from Surakarta). In each research area, one high school was chosen and from each school chosen, one class was selected as the sample of the study. Class XI was chosen as the sample of the study because it is an intermediate class and that some of the high school students are also members of the *Karang Taruna* (Local Youth Organization) in their regions.

### 1.2 Data Collection

The data of the study consist of: (i) verbal/linguistic expressions, in the forms of words and utterances used to address second persons or to talk about third persons in the actual socio-cultural contexts occurring in the Javanese society and (ii) information regarding the capability of the JY in understanding the Javanese vocabulary and in using Javanese speech levels correctly and appropriately and the obstacles, both linguistic and socio-cultural, faced by the JY in using the Javanese speech levels.

The techniques used in collecting the data are as follows:

- a. Observation: This was done to obtain initial data and focused particularly on the use of Javanese varieties/speech levels (*Ngoko*, *Krama*, and *Krama Inggil*) in the daily life of the Javanese in the research areas.
- b. Test: Written test on the use of Javanese was given to the students in the three cities (Surakarta, Wonogiri, and Sragen) chosen as the sample. The written test consists of: (i) Mastery of Javanese vocabulary (*Ngoko* words and their *Krama* and *Krama Inggil* correspondences and vice versa, for example *mangan*, *nedha*, *dhahar*), (ii) The students were required to complete the *Ngoko* correspondence, the *Krama* correspondence or the *Krama Inggil* correspondence, whichever is applicable, of the Javanese word given, for example: (Ng ..., Kr... Kr I *sare* 'sleep'), (iii) Translation skill: The students are required to translate Indonesian dialogues into correct and appropriate Javanese. Who the participants of the dialogues are, what their social status and age are, and the setting as well as the situation were provided, (iv) Speaking skill: The students are required to create correct and appropriate Javanese dialogues based on the participants, their social status/ age, and the setting and situation given, (v) Interviewing: An in depth interview was given to the Javanese elders and other social figures who are committed to preserving the Javanese language and culture.

### 1.3 Data Analysis

Based on the type of the study, descriptive qualitative, data analysis were conducted at the beginning of the data collection period. Since the observation was held in the research areas, the data analysis resulted in the form of reflective notes and temporary findings. The data related to the oral use of Javanese were also analyzed immediately and resulted in the forms of reflective notes used to address the research questions.

The data obtained from the written test were analyzed using conceptual constructs concerning the actual uses of *Ngoko* words and their *Krama* and *Krama Inggil* correspondences. Because each item of the test of the Javanese words and their correspondences has its own normative answer, the analysis of the data was done using scores ranging from 0 to 100. To determine the competence of the respondents in understanding and using Javanese language,

the norms used are as follows: (the raw scores were converted using the following categories):

- a. 81 to 100 (very good)
- b. 71 to 80 (good)
- c. 61 to 70 (fair)
- d. 51 to 60 (poor)
- e. 0 to 50 (very poor)

The analysis of the data obtained from the translation of Indonesian dialogues into Javanese and from the construction of Javanese dialogues was done based on the accuracy and the norms practiced by the Javanese society in using their language.

The information obtained from the informants, the Javanese elders and Javanese figures, during the in-depth interviews was used to cross-check the preliminary findings in the field, while information obtained from the representatives of the JY was used to identify what obstacles/problems the JY faced when trying to use Kr and Kr I speech levels correctly and appropriately.

## **2. RESEARCH FINDINGS**

Based on the results of the analysis, we found the following:

- a. The average score of the test in Javanese vocabulary mastery is 36.45. If we convert this score to the qualification norm used in this study, the competence of the JY in mastering Ng, Kr, and Kr I vocabulary belongs to the very poor category.
- b. The average score of the test in translating Indonesian dialogues to Javanese is 52.40. This score indicates that the competence of the JY in using the Javanese speech levels falls under the poor category.
- c. The average score of the test in constructing Javanese dialogues based on the given situations and contexts is 36.21. This result shows that the competence of the JYG in using the Javanese speech levels also falls under the very poor category.
- d. The findings based on the written tests are exactly the same as the data collected through the in-depth interviews with the Javanese elders and figures who are committed to preserving the Javanese language and culture. The Javanese language teachers and representatives of the JY stated that in general the JY were not able to use Javanese speech levels correctly and appropriately. They generally were not able to understand well Ng words and their Kr and Kr I correspondences. They even stated that they did not have the courage to use Javanese Kr and Kr I speech levels because they felt incompetent in using the levels and were afraid of making mistakes. Therefore, they chose to use Indonesian when addressing someone older or having a higher status.
- e. Based on the data collected during the in-depth interview, we identified the factors that cause the JY difficulty in using the Javanese speech levels, as follows:
  - (i) At home. There is no serious and continuous guidance by the parents on how to use Ng, Kr, and Kr I correctly and appropriately from early childhood.

- (ii) In the social environment. There is no attention paid to the use of Ng, Kr, and Kr I in the social organizations, such as Dasa Wisma, Dharma Wanita, Rukun Tetangga, Rukun Wilayah, and Karang Taruna.
- (iii) At schools. The learning activities at school are not sufficient and not satisfactory because the teachers teaching Javanese, in general, do not have enough competence in Javanese. In addition to this, the time allotted for Javanese lessons is very limited.
- (iv) There is no Guide book in how to use the Javanese Ng, Kr, and Kr I levels for the society in general.

### **3. DISCUSSION**

Based on the above findings, it can be stated that the Kr and Kr I levels are endangered varieties, particularly among the JYG. An endangered language or language variety is basically an oppressed variety. This is due to the position of Javanese, which is L (Low), in its rivalry with Indonesian, as a national and formal state language, which is H (High).

All activities connected to government, development, education, commerce, laws, technology, nationally printed and electronic news are conducted in Indonesian. On the other hand, Javanese, as a regional language, is used at home, among Javanese friends, and in expressing arts, tradition, and ritual and ceremonial events.

If no measure is taken to preserve an endangered language, that language will surely not be spoken and will become a dead language (see Jansen, 2003). Campbell (quoted from Jansen (2003)) states: "... the loss of language is due to the gradual shift to the dominant language in language contact situation." Thus, the Javanese Kr and Kr I varieties will soon be left behind and the Javanese society will tend to use Ng level only or Indonesian. Jansen states that language or variety in the process of dying is an endangered language or variety.

Wurm differentiates five stages of endangered language (see Jansen, 2003: ix). Stage I is potentially endangered, that is, when the youths are attracted to use the dominant language more and more. Stage II is endangered, that is, when the language and the language variety is no longer spoken by children. Stage III is seriously endangered, that is, when the youngest speakers are 50 years old and above. Stage IV is terminally endangered, that is when there are only a few old speakers left who use the language or language variety. Stage V is the death stage, that is, when there are no speakers of the language or of the language variety left.

### **4. CONCLUSION**

Based on the above discussion, it can be said that the Kr and Kr I varieties of the Javanese are endangered varieties because the JY tend to neglect these varieties and because they are not able to use them correctly and appropriately. In fact, to the Javanese society, the ability to use Kr and Kr I is closely related to Javanese manners, attitudes, and daily behaviors in their society. The JY at present seem to have lost their polite Javanese manners, behavior, and attitudes and tend to be impolite and rude.



## CATATAN

<sup>i</sup> Hibah Pascasarjana Research is financed by Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, based on Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 035/SP2H/PP/DP2M/III/2007 dated March 29.2007.

<sup>ii</sup> Lectures of the Post-graduate Program, UNS assisted by Sri Marmanto, H. Tarjana, Mas Sukardi, M.Suryadi (Post-graduate Students/S3); and Indah Kurnia Dewi, Rustiati (Graduate students/S2).

## BIBLIOGRAPHY

- Antunsohono. 1952. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Soejadi.
- Campbell, L. 1994. "Language Death", Astur & Simpson, 1994 Vol 4. 1960 – 1968.
- de Cuellar, Javier Perez 1996. *Our Creative Diversity*. Paris: UNESCO.
- Dikmenum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Upaya Perintisan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwidjosewoyo, M. Ng. 1923. *Lajang Paramasastra Djawa*. Yogyakarta: Buning.
- Edi Subroto, D. Dkk. 1987. "Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa terhadap Bahasa Jawa di JawaTengah". *BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah*.
- Fasold, Ralp. 1991. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2002. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa; Implikasinya pada Penggunaan Bahasa", *PELBBA Ke-16*. Jakarta: Juli 22–23.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa", *Makalah Seminar Nasional Semantik III*. Program Studi Linguistik PPs – UNS.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah : Akibat Persaingan Dengan bahasa Indonesia ?", *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun ke 24, Nomor 1 Februari 2006*.
- Mark Jansen (Editor). 2003. *Language Death and Language Maintenance*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Padmosusastro, Ki. 1899. *Serat Paramasastra*. Soerakarta: NV Albert Rusche & Co.

*D. Edi Subroto, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan*

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poerwodarminto, WJS. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noorhoff-Kolf NV.
- Rustiati. 2006. *Pemakaian Bahasa Jawa Ngoko, Krama, Krama Inggil di Kalangan Generasi Muda Wilayah Madiun dan Sekitarnya*, Laporan Sementara Tesis S2 Linguistik PPs – UNS.
- Sudaryanto. 1996. *Dari Sistem Lambang Sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujono dan Sisyono. 1989. *Penggunaan Leksikon Krama Inggil Tuturan Bahasa Jawa Generasi Muda Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

D. Edi Subroto, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan<sup>ii</sup>  
*Universitas Sebelas Maret, Surakarta*  
*Jl. Ir. Sutami 36A*  
*Surakarta 57126*

# **PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM TESIS MAHASISWA S-2 UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Abdul Jalil Faisal  
*Universitas Islam Makasar*

## **Abstract**

The present study aims to describe the usage of standard Indonesian in students's S2 (master) theses from Hasanuddin University. It focuses particularly on the use of diction and grammar usage, and investigates the students' mastery of Standard Indonesian. The research was conducted by using the descriptive method. The data for the study, taken from 38 students' theses, consist of 1617 items. The results show that 461 items were used ungrammatically and inappropriately. The students' mastery level of Standard Indonesian reached 71.49% (medium level).

*Keywords:* Standard Indonesian, ungrammaticality, diction, grammar, academic writing

## **PENDAHULUAN**

Pembakuan bahasa Indonesia sudah cukup lama berlaku, yaitu sejak tahun 1972 dilaksanakan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 52 Tahun 1972 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 12 Oktober 1972 No. 0156/P/1972. Untuk mewujudkan pembakuan bahasa Indonesia diterbitkan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* oleh Depdikbud pada tahun 1975. Kemudian pada tahun 1998 diterbitkan lagi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Keempat buku tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman penggunaan bahasa Indonesia baku.

Dengan adanya pedoman tersebut, maka penutur bahasa Indonesia sudah tahu menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, pada kenyataannya tidak demikian karena dalam beberapa hal para penutur masih terbiasa mengabaikan kaidah. Hal seperti ini merupakan suatu gejala atau fenomena yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Untuk mengatasi fenomena ini, dengan segera para penutur bahasa Indonesia terutama di kalangan terpelajar dan para birokrat, seyogyanya mengikuti pedoman yang telah disebutkan. Khusus di kalangan terpelajar; terutama para mahasiswa S-2 yang menulis tesis, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku. Temuan ini diperoleh setelah penulis mengadakan pengamatan pendahuluan pada beberapa tesis mahasiswa S-2 (program nonkebahasaan) di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Fenomena tersebut terjadi mungkin karena mahasiswa kurang memperhatikan atau memang tidak mengetahui kaidah bahasa Indonesia baku sehingga mereka tidak menggunakannya secara benar dan baik atau mereka tahu kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi mereka sengaja tidak menggunakannya. Fenomena seperti ini perlu diatasi dengan segera. Sehubungan dengan ini, penelitian “Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Tesis Mahasiswa S-2 Universitas Hasanuddin” kiranya perlu dilakukan.

Mengingat luasnya bidang pembakuan bahasa Indonesia, maka tidak mungkin akan dibahas secara menyeluruh. Karena itu, penelitian ini hanya akan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakcermatan pemakaian kosakata dan ketidagramatikalitas pemakaian kalimat sebelum menampilkan penggunaan yang benar. Penelitian ini diharapkan dapat: (i) memberikan sumbangan pikiran kepada para pendidik untuk menyikapi persoalan kebahasaan pada umumnya dan khususnya penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam penulisan laporan ilmiah, seperti penulisan tesis bagi mahasiswa S-2, (2) meningkatkan kesadaran para pembaca dan penulis lainnya untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat tampil dengan bahasa yang baik dan benar, dan (3) sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya bagi yang ingin mengkaji lebih dalam penggunaan bahasa Indonesia baku.

## 1. LANDASAN TEORETIKAL

Penelitian ini menggunakan teori linguistik terapan, yang berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa, yaitu pembakuan bahasa Indonesia. Dalam laporan Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 dikemukakan bahwa tujuan pembakuan bahasa ialah “...agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasinya; dalam hubungan ini perlu ditetapkan kaidah yang berupa aturan dan pegangan yang tepat di bidang ejaan, kosakata, tata bahasa, dan peristilahan” (Halim 1976:19). Untuk menindaklanjuti pembakuan bahasa Indonesia dilakukan tiga langkah, yaitu: (1) *kodifikasi* atau pencatatan kaidah melalui inventarisasi, (2) *elaborasi* atau penyebaran hasil kodifikasi, dan (3) *implementasi* atau pelaksanaan hasil usaha kodifikasi dan elaborasi.

Selanjutnya Halim menjelaskan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui sebagian warga pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sejalan dengan itu, Badudu (1988:32) menjelaskan bahwa bahasa baku itu ialah bahasa yang digunakan oleh pimpinan masyarakat yang bersangkutan, sekurang-kurangnya didukung dengan pernyataan. Lihat pula Kridalaksana (1993:21) dan Ditmar dalam Chaer dan Agustina (1995:252). Jadi, bahasa Indonesia baku adalah salah satu dari variasi bahasa Indonesia yang ada, bahasa yang baik dan benar. Artinya, *pemakaian* ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul Moeliono (1988:19-20). Kaidah bahasa baku itu dapat ditandai oleh beberapa ciri, yaitu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum, yaitu ditandai oleh *stabilitas yang luwes* dan *intelektualisasi* Mathesius dan Havranek dalam Kridalaksana (1980:31). Adapun ciri-ciri khusus bahasa

Indonesia baku adalah: (1) menggunakan lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah, (2) menggunakan ejaan menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD), (3) menggunakan istilah menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia*, (4) menggunakan kosakata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan (5) menggunakan tata bahasa menurut *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis leksikal (kosakata) dan analisis gramatikal (tata bahasa). *Kosakata* atau leksikon, adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1993:127). Selanjutnya, Ali (1995:527) menjelaskan pula bahwa leksikon adalah kosakata; perbendaharaan kata; atau daftar kata yang didesain seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Indonesia, adalah yang mencakupi kata-kata yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penggunaan kata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting dalam penulisan sebuah laporan ilmiah, seperti penulisan tesis bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan program magister (S-2) Penggunaan kosakata yang akan diteliti, yaitu dalam hal: (i) ketidak-tepatan, (ii) ketidakhematan, (iii) ketidaklaziman, dan (iv) ketidakbakuan (Lihat Arifin (1994:67-700)).

Tata bahasa adalah seperangkat sarana yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangan dari keteraturannya itu (Moeliono, 1985:102). Pengertian ini sejalan dengan Robins (1992:218) dan Kridalaksana (1993:66). Selanjutnya, Robins membagi gramatika menjadi morfologi dan sintaksis, dibedakan dari fonologi. Lihat Gleason (1986: 11), Verhaar (1999:9,12), serta Fromkin dan Rodman (1983:15). *Morfologi* ialah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk terhadap jenis kata dan makna kata Yasin (1987:20). Lihat pula Kridalaksana (1993:12) dan Verhaar (1992:52), sedangkan *sintaksis*, adalah studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frase-frase, klausa-klausa dalam kalimat (Alwasilah, 1986:105). Sejalan dengan itu, Pateda (1988:85) menjelaskan secara etimologis, yaitu menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Lihat pula Ramlan (1986:21) dan Razak (1988:65-69).

Pengertian kadar kebakuan yaitu *kadar*, adalah ukuran untuk menentukan suatu warna; nilai, harga, taraf atau tingkatan atau jumlah hasil pengukuran dalam persentase mengenai gejala tertentu yang terdapat pada populasi tertentu dalam keadaan dan jangka waktu tertentu (Ali, 1995:428), sedangkan *baku* (kebakuan) atau standar, adalah tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan (Ali, 1995:82). Jadi *kadar kebakuan*, adalah jumlah hasil pengukuran dalam persentase baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam tesis mahasiswa S-2 Unhas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif sehingga peneliti akan mendeskripsikan ketidakcermatan kosakata dan ketidakgramatikalannya tata bahasa secara mendalam sesuai permasalahan yang sudah dirumuskan. Selanjutnya rancangan penelitian ini dilakukan secara alamiah. Artinya, sasaran penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya dan disertai perlakuan, pengukuran, atau perhitungan untuk mengetahui atau menunjukkan kadar kebakuan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam tesis mahasiswa S-2 Unhas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Universitas Hasanuddin dianggap memiliki dokumen yang representatif sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung mulai Juni sampai dengan November 2005.

Populasi penelitian adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam 922 tesis mahasiswa S-2 program nonkebahasaan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang disusun pada tahun 2003 oleh 19 program studi. Berdasarkan pertimbangan waktu, dana, karakteristik populasi, dan tenaga dipilih dan ditetapkan sampel 38 buah tesis dengan jumlah kalimat 1617 buah. Jumlah tesis yang terpilih dari setiap program studi masing-masing diambil dua buah tesis. Penarikan sampel secara purposif, yaitu mengambil secara sengaja kalimat atau data yang banyak berhubungan dengan tujuan penelitian. Penarikan sampel seperti ini dilakukan, karena populasi penelitian sifatnya homogen.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan metode simak melalui teknik catat. Teknik catat dilakukan karena data yang dibutuhkan diperoleh dari tesis atau pustaka. Data yang diperlukan dan menjadi materi analisis dicatat melalui sistem pengartuan. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan memilih sebanyak 1617 buah, yang terdapat dalam bab pendahuluan dari 38 buah tesis yang terpilih itu. Jumlah ketidakcermatan dan ketidakgramatikalannya akan dihitung dengan menggunakan teknik tabulasi, yaitu mengelompokkannya ke dalam setiap bidang/aspek, kemudian menghitung dan menjumlahkan secara keseluruhan dan menetapkan persentasenya (Singarimbun, 1989:248). Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah data/total kalimat yang dianalisis, yaitu jumlah ketidakcermatan dan jumlah ketidakgramatikalannya dari setiap bidang/aspek. Dengan cara tersebut akan diketahui persentase kadar kebakuannya. Persentase kadar atau menghitung dengan cara seperti berikut:

$$PK = \frac{\Sigma K}{\Sigma T} \times 100\% \quad (\text{Syafe'ie, 1984:125})$$

Keterangan :

PK = Persentase Kadar Kebakuan

$\Sigma K$  = Jumlah kalimat baku

$\Sigma T$  = Total kalimat dalam Tesis

Untuk mengetahui kadar kebakuan secara kuantitatif dan secara kualitatif, yaitu dengan menggunakan penghitungan Nilai dan Kriteria, sebagai berikut:

Nilai	Kriteria
91% ≤	sangat tinggi
81% - 90%	tinggi
71% - 80%	sedang
61% - 70%	rendah
≤60%	sangat rendah (Suciati, 2001:17)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari 1617 kalimat yang telah dianalisis, hasilnya diperoleh ketidakbakuan sebanyak 461 kalimat, baik dalam bidang kosakata maupun tata bahasa. Karena keterbatasan ruang atau halaman dalam jurnal ini, maka kalimat tidak baku yang ditampilkan hanya 24 buah dan dianalisis secara singkat.

#### 3.1 Ketidaccermatan penggunaan kosakata

Dalam bidang ini akan dibicarakan tentang (a) ketidaktepatan, (b) ketidakhematn, (c) ketidaklaziman, dan (d) ketidakbakuan.

##### 3.1.1 Ketidaktepatan

Terjadi ketidaccermatan menggunakan kata-kata dalam kalimat, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan *bantuan* kepada dunia ilmu pengetahuan (Dt, APB : 01/10/001).
- (2) Manfaat penelitian ini sebagai bahan informasi dalam pengelolaan limbah rumah sakit *di* masa mendatang. (Dt, TSP : 02/05/247)
- (3) Hal ini menjadi bahan masukan bagi masyarakat *dalam* meningkatkan partisipasinya dalam operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Pinrang (Dt, MPK : 02/06/250).

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat seperti dalam kalimat (1-3) seyogyanya diubah. Dalam kalimat (1) kata *bantuan* diubah menjadi *masukan*; dalam kalimat (2) preposisi *di* diubah menjadi *pada*; dan dalam kalimat (3) konjungsi *dalam* diubah menjadi *untuk*, sehingga (1-3) menjadi (4-6) berikut ini:

- (4) Hasil penelitian ini dapat memberikan *masukan* kepada dunia ilmu pengetahuan.
- (5) Manfaat penelitian ini sebagai bahan informasi dalam pengelolaan limbah rumah sakit *pada* masa mendatang.
- (6) Hal ini menjadi bahan masukan bagi masyarakat *untuk* meningkatkan partisipasinya dalam operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Pinrang.

### 3.1.2 Ketidakhematan

Ketidakcermatan berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang tidak hemat atau berlebih-lebihan (gejala pleonasme) atau penggunaan kata bilangan, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (7) Nilai ujian akhir nasional (UAN) dilaksanakan **mulai dari** SD sampai dengan SLTA (Dt, ADP : 01/01/055).
- (8) Saat ini limbah pabrik pengolahan kepiting umumnya dibuat **demi untuk** campuran makanan ternak, pupuk, dan pakan (Dt, IIK : 01/01/049).
- (9) Persepsi **para pemimpin-pemimpin** menganggap kondisi kinerja karyawan sangat rendah (Dt, MSM : 01/07/066).

Penggunaan kata-kata yang tidak hemat, seperti dalam kalimat (7-9) seyogyanya diubah. Dalam kalimat (7) **mulai dari** diubah menjadi **mulai** atau **dari**. Begitu pula kalimat (8) **demi untuk** diubah menjadi **untuk** atau lesap (**O**), dan dalam kalimat (9) **para pemimpin-pemimpin** diubah menjadi **para pemimpin** atau **pemimpin-pemimpin**. Perbaikan kalimat (7-9) dapat dilihat dalam contoh (10-12) berikut:

- (10) Nilai ujian akhir nasional (UAN) dilaksanakan **mulai** SD sampai dengan SLTA.  
Nilai ujian akhir nasional (UAN) dilaksanakan **dari** SD sampai dengan SLTA.
- (11) Saat ini limbah pabrik pengolahan kepiting umumnya dibuat **untuk** campuran makanan ternak, pupuk, dan pakan.  
Saat ini limbah pabrik pengolahan kepiting umumnya dibuat **O** campuran makanan ternak, pupuk, dan pakan.
- (12) Persepsi **pemimpin-pemimpin** menganggap kondisi kinerja karyawan sangat rendah.  
Persepsi **para pemimpin** menganggap kondisi kinerja karyawan sangat rendah.

### 3.1.3 Ketidaklaziman

Hal ini terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak lazim, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (13) Perhitungan **reward** tabungan nasabah juga memiliki dasar yang berbeda antara bank konvensional dan bank syariah (Dt, ESD : 01/03/087).
- (14) Indikasi tersebut menimbulkan **issue** tentang desparitas pidana dalam putusan peradilan (Dt, IHK : 02/05/089).
- (15) Pelaksanaan pembangunan daerah perlu dibuatkan **jadual** oleh pelaksana untuk memperlancar pelaksanaannya (Dt, MKL 01/03/283).

Penggunaan kata-kata yang tidak lazim, seperti dalam kalimat (13-15) seyogyanya diubah. Dalam kalimat (13) **reward** diubah menjadi **hadiah**; dalam kalimat (8) **issue** diubah menjadi **masalah**; dan dalam kalimat (9) **jadual**



diubah menjadi *jadwal*. Perbaikan kalimat (13-15) dapat dilihat dalam contoh (16-18) berikut:

- (16) Perhitungan *hadiah* tabungan nasabah juga memiliki dasar yang berbeda dengan bank konvensional dan bank syariah.
- (17) Indikasi tersebut menimbulkan *masalah* tentang desparitas pidana dalam putusan pengadilan.
- (18) Pelaksanaan pembangunan daerah perlu dibuatkan *jadwal* oleh pelaksana untuk memperlancar pelaksanaannya.

### 3.1.4 Ketidakkakuan

Hal ini terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak baku, baik dari kata-kata asing yang telah diserap atau kata-kata asli, seperti yang terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (19) Pada tahun 1993 ekspor migas *Propinsi* Kalimantan Timur senilai 2.620.383 ribu US dolar (Dt, EPP : 01/03/094).
- (20) Bungka Toddo merupakan *sistim* penangkapan ikan dengan bantuan gulma air yang mengapung (Dt, SSP 01/01/101).
- (21) Pertumbuhan ekonomi di kawasan ini mulai *nampak*, yaitu ditandai dengan mengalirnya arus modal, teknologi, dan tenaga terampil ke Kawasan Timur Indonesia (Dt, AGB : 02/01/260).

Penggunaan kata-kata yang tidak baku, baik yang berasal dari kata-kata asing atau kata-kata asli, seperti dalam kalimat (19-21) seyogyanya diubah. Dalam kalimat (10) *Propinsi* diubah menjadi *Provinsi*; dalam kalimat (11) *sistim* diubah menjadi *sistem*; dan dalam kalimat (12) *nampak* diubah menjadi *tampak*. Perbaikan kalimat (19-21) dapat dilihat dalam contoh (22-24) berikut:

- (22) Pada tahun 1993 ekspor migas *Provinsi* Kalimantan Timur senilai 2.620.383 ribu US dolar.
- (23) Bungka Toddo merupakan *sistem* penangkapan ikan dengan bantuan gulma air yang mengapung.
- (24) Pertumbuhan ekonomi di kawasan ini mulai *tampak*, yaitu ditandai dengan mengalirnya arus modal, teknologi, dan tenaga terampil ke Kawasan Timur Indonesia.

## 3.2 Ketidakgramatikaln penggunaan tata bahasa

Dalam bidang ini akan dibicarakan tentang ketidakgramatikaln bentuk kata, susunan kalimat, dan kalimat efektif.

### 3.2.1 Bentuk kata

Ketidakgramatikaln bentuk kata yang ditemukan terutama berkaitan dengan penggunaan imbuhan, preposisi, dan kata serapan, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

Abdul Jalil Faisal

- (25) Pengelolaan budidaya kepiting ini **dihasilkan** limbah berupa cangkang yang sangat mengganggu lingkungan (Dt, IKK : 01/01/109).
- (26) Desentralisasi **diberbagai** bidang akan berpengaruh positif bagi kehidupan bangsa dan bernegara (Dt, MKD : 01/01/125).
- (27) Hal ini dapat dilihat dari **produktifitas** dan efektivitas pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Dt, PPW : 01/07/136).
- (28) Salah satu **hipotesa** yang dikemukakan oleh peneliti adalah diduga kandungan air dan pH mempengaruhi kandungan KIO<sub>3</sub> (Dt, IIK : 02/05/140).

Penggunaan imbuhan, preposisi, dan kata serapan, seperti dalam kalimat (25-28) seyogyanya diubah. Dalam kalimat (25) **dihasilkan** diubah menjadi **menghasilkan**; dalam kalimat (26) **diberbagai** diubah menjadi **di** berbagai; dalam kalimat (27) **produktifitas** diubah menjadi **produktivitas**; dan dalam kalimat (28) **hipotesa** diubah menjadi **hipotesis**. Perbaiki kalimat (25-28) dapat dilihat dalam contoh (29-32) berikut:

- (29) Pengelolaan budidaya kepiting ini **menghasilkan** limbah berupa cangkang yang sangat mengganggu lingkungan.
- (30) Desentralisasi **di** berbagai bidang akan berpengaruh positif bagi kehidupan bangsa dan bernegara.
- (31) Hal ini dapat dilihat dari **produktivitas** dan efektivitas pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- (32) Salah satu **hipotesis** yang dikemukakan oleh peneliti adalah diduga kandungan air dan pH mempengaruhi kandungan KIO<sub>3</sub>.

### 3.2.2 Susunan kalimat

Ketidakgramatikalitas susunan kalimat yang ditemukan berkaitan dengan fungsi sintaksis (subjek, predikat, dan objek) dan susunan urutan/pola frasa verbal (aspek+agen+verbal) yang tidak mengikuti kaidah, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (33) **Informasi tentang adanya peningkatan kepala keluarga di Pulau Lae-lae** (Dt, TSP: 01/04/151).
- (34) **Pendekatan Sumber Daya Manusia dalam pemerataan pendapatan** (Dt, MSM : 01/03/156).
- (35) Dalam suatu organisasi **akan pengurusnya tentukan** tersedianya sejumlah biaya yang memadai (Dt, MKD : 01/06/174).
- (36) **Akan pemerintah jadikan** mobilitas penduduk pada masa mendatang sebagai fenomena yang menarik dengan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara (Dt, MSM : 01/04/176).

Penggunaan fungsi sintaksis seperti dalam kalimat (33-36) tidak mengikuti kaidah baku. Dalam kalimat (33) perlu ditambahkan predikat (**P**) dan objek (**O**), yaitu **sudah diketahui** dan **masyarakat**; dalam kalimat (34) perlu ditambahkan **telah membawa** dan **hasil**. Selanjutnya, dalam kalimat (35-36) terjadi ketidakgramatikalitas karena susunan kalimatnya adalah **aspek+agen+verbal**. Oleh karena itu, pola dalam kedua kalimat tersebut perlu diubah menjadi **agen+aspek+verbal**. Perbaiki kalimat (33-36) dapat dilihat dalam contoh (37-40) berikut:

- (37) Informasi tentang adanya peningkatan kepala keluarga *sudah diketahui* oleh *masyarakat* di Pulau Lae-lae.
- (38) Pendekatan Sumber Daya Manusia *telah membawa hasil* dalam pemerataan pendapatan.
- (39) Dalam suatu organisasi *pengurusnya akan menentukan* tersedianya sejumlah biaya yang memadai.
- (40) *Pemerintah akan menjadikan* mobilitas penduduk pada masa mendatang sebagai fenomena yang menarik dengan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara.

### 3.2.3 Kalimat efektif

Ketidakgramatikalitas kalimat efektif terutama disebabkan oleh ketidakparalelan, ketidaksepadanan dan ketidaksatuan, ketidaktegasan, dan ketidakvariasian, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

- (41) Ekspor dapat menyebabkan *penggunaan* sumber-sumber domestik, *memperluas* pasar, dan *peningkatan* kapasitas yang efisien (Dt, EPP : 01/02/182).
- (42) *Dalam* penjelasan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah mengungkapkan penyelenggaraan otonomi daerah pada masa lampau (Dt, MKD : 01/01/200).
- (43) Rancangan kemitraan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dengan *istilah anak angkat* didasarkan pada filosofi kekeluargaan (Dt, IHK : 01/03/212).
- (44) *Digunakan* karbon aktif untuk menghilangkan logam berat seperti kadmium dan timbal (Dt, PLH : 01/02/232).

Ketidakparalelan dalam kalimat (41) dapat diperbaiki dengan mengganti kata *memperluas* (verba) menjadi *perluasan* (nomina). Ketidaksepadanan dan ketidaksatuan dalam kalimat (42) dapat diperbaiki dengan melepas preposisi *dalam*. Ketidaktegasan dalam kalimat (43) dapat diperbaiki dengan memindahkan frasa *istilah anak angkat* ke awal kalimat. Ketidakvariasian dalam kalimat (44) dapat diperbaiki dengan memindahkan predikat *Digunakan* di belakang subjek. Perbaikan kalimat (41-44) dapat dilihat dalam contoh (45-48) berikut:

- (45) Ekspor dapat menyebabkan *penggunaan* sumber-sumber domestik, *perluasan* pasar, dan *peningkatan* kapasitas yang efisien.
- (46) Penjelasan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah mengungkapkan penyelenggaraan otonomi daerah pada masa lampau.
- (47) *Istilah anak angkat* yang didasarkan pada filosofi kekeluargaan adalah pencanangan kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil.
- (48) Karbon aktif *digunakan* untuk menghilangkan logam berat seperti kadmium dan timbal.

### 3.3 Kadar Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia

Kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 1617. Dari jumlah ini, terdapat 461 kalimat yang tidak baku, sehingga kalimat baku berjumlah 1156.

Abdul Jalil Faisal

Untuk mengetahui persentase kadar kebakuan penggunaan bahasa Indonesia secara kuantitatif digunakan cara perhitungan seperti berikut:

Persentase Kadar Kebakuan = (Jumlah kalimat baku / Total kalimat) x 100%  
atau dengan rumus berikut:

$$PK = (\sum K / \sum T) \times 100 \%$$

PK = Persentase Kebakuan

$\sum K$  = Jumlah kalimat baku

$\sum T$  = Total kalimat dalam tesis

Jadi persentase kadar kebakuan adalah

$$PK = (\sum K / \sum T) \times 100 \% = (1156 / 1617) \times 100 \% = 71,49 \%$$

Berdasarkan hasil analisis, kadar kebakuan secara kuantitatif adalah 71,49%. Persentasi ini berada pada rentang nilai 71 % - 80 % atau secara kualitatif berada pada kriteria *sedang*, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel Kadar Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia secara Kuantitatif dan Kualitatif**

No.	Nilai	Kriteria	Keterangan
1.	90% ≤	Sangat tinggi	
2.	81% - 90%	Tinggi	
3.	<b>71% - 80%</b>	<b><i>Sedang</i></b>	<b><i>Kadar kebakuan dalam tesis S-2</i></b>
4.	61% - 70%	Rendah	
5.	≤60%	Sangat rendah	

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian 3, penulis ingin mengemukakan simpulan berikut:

- (i) Dalam hal penggunaan kosakata dalam tesis mahasiswa S-2 Unhas ditemukan ketidakcermatan pada 255 kalimat, yang meliputi ketidaktepatan, ketidakhematan, ketidaklaziman, dan ketidakbakuan. Di samping itu, juga ditemukan ketidakgramatikalitas bentuk kata, susunan kalimat, dan kalimat efektif pada 206 kalimat. Jadi, secara keseluruhan penggunaan kalimat tidak baku adalah  $255 + 206 = 461$  atau kadar ketidakbakuan adalah  $(461 / 1617) \times 100\% = 28,51\%$ .
- (ii) Data atau jumlah kalimat yang dianalisis sebanyak 1617 buah (100%), sedangkan jumlah penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku sebanyak 461 (28,51 %). Dengan demikian, jumlah kalimat baku dalam tesis S-2 ada 1156 buah. Persentase kadar kebakuan

menunjukkan  $(1156 / 1617) \times 100 \% = 71,49\%$ , atau dengan penilaian kualitatif menunjukkan kriteria *sedang*.

#### **4.2. Saran**

- (i) Mahasiswa dalam menulis karya ilmiah harus menggunakan kaidah bahasa Indonesia baku, yaitu kaidah yang meliputi kosakata, tata bahasa, istilah, dan ejaan.
- (ii) Para pengajar hendaknya menyajikan materi perkuliahan yang dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia tulis.
- (iii) Penyajian mata kuliah bahasa Indonesia pada kelas matrikulasi PPs Unhas hendaknya dipertahankan dan diorientasikan pada pemerolehan keterampilan penggunaan bahasa Indonesia baku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, L. (ed). 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Balai Pustaka: Jakarta.
- Alwasilah, Ch. A. 1985. *Linguistik : Suatu Pengantar*. Angkasa : Bandung
- Alwi, H. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia : Kalimat*. Depdiknas: Jakarta.
- Arifin, E.Z. dan Mustakim 1994. *Bahasa yang Efektif dalam Surat Lamaran*. Akademika Pressindo: Jakarta.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Corder, S.P. 1975. *Introducing Applied Linguistics*. Pinguin Books Ltd: Hermondsworth Middlesses England.
- Fromkin, V., R. Rodman, P. Collins, dan D. Blain. 1983. *An Introduction to language* (Australian Edition) Harcourt Brace Javanovich Group (Australia) Pty Limited: Hongkong.
- Gleason, H.A. 1986. *An Introduction to Descriptive Linguistics. (Revised Edition)*. Holt Renehart and Winston: New York.
- Halim, A. (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. PN Balai Pustaka: Jakarta.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1996. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. The English Language Book Society and Longman Group: London.
- Keraf, G. 1976. *Komposisi : sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa Nusa Indah*: Ende-Flores.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan SikapBhasa*. Nusa Indah: Ende-Flores.

*Abdul Jalil Faisal*

- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Disertasi. Seri ILDEP Penerbit Djambatan: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Pateda, M. 1988. *Linguistik (sebuah Pengantar)*. Angkasa: Bandung
- Razak, A. 1988. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. PT Gramedia: Jakarta.
- Robins, R.H. 1989. *'Linguistik Umum': sebuah pengantar*. Terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara, 1992. Yogyakarta: Kanisius.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Suciati. 2001. *Rekonstruksi Mata Kuliah*. Buku 2. 11. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Syfi'ie, I. 1984. *Analisis Kesalahan berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa*. Disertasi tidak diterbitkan. Fakultas Pascasarjana IKIP: Malang.
- Tarigan H.G. dkk. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Varhaar, J.W.M. 1992. *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Prees: Yogyakarta.
- Yasin, S. 1987. *Tinjauan Deskriptif seputar Morfologi*, Usaha Nasional: Jakarta.

Abdul Jalil Faisal  
*Universitas Islam Makasar*  
*BTN Hartaco Indah Blok IVB/8*  
*Makassar*

## RESENSI I

Judul : **Group Dynamics in The Language Classroom**  
Penyusun : Zoltan Dornyei dan Tim Murphey  
Penerbit : Cambridge: Cambridge University Press. 2003  
Tebal : 191 halaman

Patrisius Istiarto Djiwandono  
*Universitas Ma Chung*

### PENDAHULUAN

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa membawa serta gagasan tentang *group work*, karena pendekatan ini bisa tumbuh subur dalam iklim interaktif antara murid dengan gurunya atau murid lainnya. Namun, dimensi kerja sama kelompok jarang diulas secara mendalam. Karya Littlewood (1991), misalnya, lebih menitikberatkan pada prinsip-prinsip pendekatan komunikatif daripada menelusuri aspek-aspek kelompok pemelajar. Sloan (1991) juga hanya sekedar mendefinisikan belajar kolaboratif sebagai pendekatan yang terpusat pada siswa sebagai anggota suatu kelompok belajar. Padahal yang tak kalah pentingnya bagi praktisi pengajaran adalah memahami sifat-sifat manusia yang pada akhirnya membentuk dinamika kelompok belajar ini. Menyadari bahwa konsep “dinamika kelompok” merupakan sesuatu yang baru dalam ranah pembelajaran bahasa, kedua penulis memulai buah pikirannya dari pertanyaan yang kemungkinan besar akan menyeruak di benak pembaca: apa itu dinamika kelompok dan mengapa perannya menjadi penting dalam pengajaran bahasa. Keseluruhan bagian Pendahuluan ditulis secara panajng lebar untuk menjawab pertanyaan ini.

Para penulis percaya pada prinsip yang diringkas dalam akronim TEAM: *Together Everyone Achieves More*. Mereka yakin bahwa dinamika kelompok menentukan iklim belajar dalam kelas. Dinamika yang sehat akan membangun iklim belajar yang positif; sebaliknya, dinamika yang kacau akan memunculkan situasi belajar yang menekan.

### ISI BUKU

Bab I dimulai dengan pengertian ‘group’ itu sendiri, kemudian secara terperinci mengajukan pembahasan tentang kondisi awal dalam terbentuknya suatu kelompok. Tahap awal yang umumnya dicirikan oleh ketertarikan awal atau perasaan tidak suka antar anggota kelompok harus diolah menjadi *acceptance*, saling menerima satu sama lain untuk bersama-sama menyelesaikan tugas atau membuat suatu kemajuan belajar. Penulis menyajikan teknik-teknik praktis yang bisa dilakukan oleh seorang guru, mulai dari saling mengenal satu sama lain, cara mengingat nama masing-masing, sampai pada teknik *icebreaker*. Pembahasan mengalir dengan lancar, mudah dimengerti karena disertakannya ciri-ciri dalam bentuk daftar, dan ilustrasi dari kasus-kasus nyata yang memungkinkan para pembaca segera memahami aspek-aspek

yang positif dan aspek-aspek negatif yang harus dihindari oleh seorang guru sebagai pemimpin kelas.

Bab 2 menyoroti pentingnya membangun norma kelompok, suatu aturan yang disepakati bersama dan yang mengatur tindak tanduk setiap anggota kelompok. Guru yang menginginkan kepatuhan norma harus berupaya untuk menjelaskan norma-norma tersebut, tidak segan bernegosiasi dengan para anak didiknya, menjelaskan manfaat dan nilai-nilai yang dikandung oleh seperangkat norma, dan yang sangat penting adalah menjadikan dirinya sebagai teladan (model) dalam mematuhi peraturan tersebut. Bahkan disarankan juga membuat semacam kontrak belajar yang memperinci tindakan yang harus ditunjukkan oleh guru dan muridnya dalam suatu kegiatan belajar.

Memasuki Bab 3, pembaca bisa merasakan betapa para penulis benar-benar memandang grup seperti layaknya seorang anak manusia yang lahir, mengalami masa transisi yang kadang-kadang diwarnai gejolak, mulai membuat pencapaian-pencapaian, sampai akhirnya memudar dan punah. Pesan khusus yang pantas diingat oleh seorang guru sebagai pemimpin kelompok adalah bahwa masa gejolak dalam suatu grup adalah lumrah. Masa tersebut merupakan transisi ke tahap yang lebih mantap, tahap dimana para anggota kelompok dapat menyuarakan ketidaksepakatan secara wajar dan menyikapinya secara tepat tanpa ledakan-ledakan emosional. Para guru sebaiknya mengupayakan bahwa setiap kelompok pembelajar mengalami keempat tahap tersebut, yakni pembentukan, transisi, pencapaian, dan pembubaran.

Bab ini juga membangkitkan kesadaran seorang guru tentang beberapa kendala dalam proses pematangan sebuah grup. Kendala itu meliputi antara lain terlompatinya tahap-tahap perkembangan yang wajar, terhentinya perkembangan dinamika, dan perbedaan individu dalam kelompok. Ilustrasi dan kutipan yang diberikan di bagian ini terasa sangat dekat dengan fakta kelas-kelas bahasa di sekeliling kita. Namun sayang tidak dijelaskan secara lebih terperinci bagaimana seorang guru harus mengatasi masalah-masalah umum ini, kecuali sekelumit saran untuk “jangan panik, relaks, dan bersabarlah”.

Bab 4 mengupas lebih dalam karakteristik sebuah grup yang telah matang. Grup seperti ini dicirikan oleh kekompakan (*cohesiveness*), konflik yang kendati sering namun cepat bisa diatasi melalui manajemen konflik, dan kepemimpinan yang mengutamakan pendelegasian tugas. Kemudian fokus beralih pada aspek-aspek kekompakan, utamanya pada ciri-cirinya dan bagaimana guru bisa menciptakan iklim kompak di antara kelompok-kelompok pemelajarnya. Penulis dengan jeli menyoroti pula kerugian yang dapat terjadi jika sebuah grup menjadi terlalu kompak. Grup seperti ini kemudian tanpa sadar bermetamorfosa menjadi kelompok sosial dan bukannya kelompok belajar. Para anggotanya pun, karena ikatan yang makin menguat, menjadi ‘sungkan’ untuk mengkritisi kinerja rekan-rekan setimnya. Akibatnya, produktivitas menurun dan kualitas kerja pun merosot.



Bab 5 menyoroti pentingnya penataan ruang kelas, pengaturan kursi, sampai pada pencahayaan, dekorasi, dan musik. Beberapa ide kreatif dilontarkan disini, seperti misalnya memutar berbagai jenis musik untuk menyertai tahap-tahap kegiatan belajar, atau meminta murid membuat suatu gambaran mental tentang suasana yang menyenangkan ketika mereka terpaksa belajar di ruang kelas yang jauh dari ideal. Secara keseluruhan, bab ini singkat namun dengan gamblang memberikan pengetahuan praktis tentang bagaimana sebaiknya seorang guru menciptakan kondisi fisik yang kondusif untuk belajar.

Bab 6 merupakan bab terpadat, penuh dengan teori-teori kepemimpinan efektif mulai dari era Lewin sampai Heron. Bab ini menyajikan ulasan tipe-tipe kepemimpinan yang nampaknya menjadi terlalu luas untuk diterapkan sekedar pada kelompok pemelajar di latar kelas, dan lebih pas untuk para kepala sekolah, penyelia, pimpinan unit, kepala satuan tugas, atau setidaknya koordinator mata kuliah. Lepas dari fakta tersebut, ulasan yang disajikan sangat mudah dicerna, dan sejak awal sampai akhir menyajikan gradasi dari teori yang sederhana sampai yang lebih komprehensif dengan berbagai sub klasifikasi sikap kepemimpinan yang baik.

Bab 7 memusatkan pembahasan pada peran setiap murid dalam kelompoknya. Dengan jeli buku ini menukik pada kecenderungan terbentuknya beberapa peran tertentu dalam setiap kelompok. Peran-peran yang secara alamiah mewujud adalah peran pemimpin, pengatur, pemberi tenaga, pencipta kerukunan, pengeluh, si kambing hitam, si pesimis, si pemberontak, dan si pelawak. Seorang guru yang baik mempunyai kepekaan untuk mengenali peran-peran ini, dan dengan bijak memaksimalkan peran yang mendukung kemajuan suatu kelompok, dan menekan beberapa ciri yang menghambat. Tindakan guru bisa berupa ungkapan-ungkapan verbal kepada siswanya, atau secara eksplisit menugaskan peran-peran tersebut kepada setiap anggota kelompok. Secara umum, isi bab ini akan terasa sangat penad untuk konteks pembelajaran kolaboratif, dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dalam jangka waktu yang cukup lama.

Bab 8 memberikan ulasan praktis tentang bagaimana mengatasi konflik antar anggota dan rasa jenuh atau apatis yang kadang kala menghinggapi kelompok belajar. Yang menarik, pada awal bab para penulis sependapat bahwa pada kadar tertentu, konflik diperlukan untuk membuat para anggota kelompok menjadi lebih matang dan kokoh. Lalu ulasan pun mengalir mulai dari penyebab konflik, jenis-jenis konflik, bagaimana jalan keluarnya, rasa apatis, dan bagaimana cara mengatasinya.

## **KOMENTAR**

Secara keseluruhan, sangat nyaman membaca buku dengan takaran teori dan kiat-kiat praktis yang pas seperti buku ini. Pesan yang dikandungnya bagus untuk para guru atau dosen yang selama ini tanpa sadar terjebak dalam pemikiran bahwa tugasnya adalah semata-mata mengajar. Selain berbekal ilmu yang memadai, seorang guru juga hendaknya tahu bahwa ada dimensi psikodinamis yang mewarnai suasana kelas dan menentukan arah dan kecepatan perkembangannya. Buku ini memperluas wawasan guru tentang

dimensi tersebut dan bagaimana membentuknya sehingga menjadi kekuatan tersendiri di balik kemajuan belajar.

Buku ini bukanlah buku linguistik atau teori-teori belajar bahasa. Nilai-nilai yang ditawarkannya adalah nilai-nilai dinamika kelompok, dan oleh karena itu sangat tepat untuk para praktisi pendidikan yang percaya bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sedikit banyak tergantung pada bagaimana pemelajar saling berinteraksi dalam kelompok secara sehat. Yang kurang tersentuh oleh ulasan buku ini adalah keselarasan antara prinsip-prinsip dinamika kelompok dengan pola-pola interaksi khas dalam kelas komunikatif, seperti kesenjangan informasi, ranking, *Say It*, atau 4/3/2, (Joe, Nation, dan Newton, 1996). Bagaimana dinamika kelompok bisa relevan dengan pengaturan-pengaturan serupa itu? Apakah tidak terlalu luas, mengingat pengaturan-pengaturan seperti yang disebutkan itu hanya sekedar mengatur giliran berbicara dan menciptakan kesenjangan informasi. Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat ditemukan dalam buku ini, dan pembaca harus menyimpulkan sendiri kaitan antara gagasan-gagasan buku ini dengan tipe-tipe kerja kelompok dalam kelas bahasa yang telah mereka kenal sebelumnya.

Wheeler (1994) menyoroti masalah-masalah klasik yang sering timbul pada kelompok-kelompok belajar dalam konteks pendekatan komunikatif, yang di antaranya adalah kecenderungan berbicara dengan bahasa ibu, anggota yang mendominasi, anggota yang lebih suka bekerja sendiri, dan kegagalan mereka untuk saling belajar dari kesalahan bahasanya. Guru yang mendapati masalah-masalah serupa ini bisa mencari solusinya dari buku ini, tentunya dengan sedikit kecermatan ekstra dan refleksi mendalam disana-sini.

Karena ruang lingkupnya yang luas itu, buku ini sesuai untuk konteks *collaborative learning* dan *student-centered learning*, dimana kelompok-kelompok belajar dibentuk dan para anggotanya saling berinteraksi dalam kurun waktu lama untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam domain kognitif yang tinggi, seperti pemecahan masalah, aplikasi, evaluasi, atau studi kasus. Mereka yang mengajar dengan pendekatan *content-based teaching* akan dapat memetik manfaat yang cukup banyak dari buku ini. Juga, mereka yang selama ini terpaku pada pengajaran yang lebih berpusat pada guru, atau yang belum melihat daya dorong tersembunyi dalam interaksi yang sehat antar anggota kelompok akan belajar banyak dari bacaan ini.

Lepas dari ulasannya yang lugas dan berorientasi praktis, buku ini terasa mengesampingkan fakta bahwa ada sejumlah pemelajar atau bahkan juga guru yang karena sifat introvertnya tidak akan pas dengan 'resep-resep' dinamika kelompok ini. Akan terasa lebih lengkap jika ada ulasan sedikit tentang bagaimana para pemelajar introvert bisa mengelola kecakapan intrapersonalnya sehingga bisa berjalan harmonis dengan kecakapan interpersonal yang menjadi tumpuan buku ini, atau setidaknya menjadi satu derap menuju keberhasilan belajar bahasa.

Pembaca yang sudah mengenal beberapa karya penting di bidang belajar kelompok seperti Christison, (1994), Nation (1994), dan Green, Christopher dan Lam (2002) akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan tajam dari buah pikiran Dornyei dan Murphey ini. Jika Nation rajin mengupas pengaturan informasi dalam kelompok, Christison mulai menyelami

interaksi dalam kelompok, dan Green dan kawan-kawan mengaggas pentingnya homogenitas kelompok, maka Dornyei dan Murphey membentangkan sebuah peta interaksi kelompok yang sarat dengan potensi, masalah, dan bagaimana mengendalikannya, sambil tetap mempertahankan alur yang lancar dan keterpahaman yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Christison, M. A. 1994. *Cooperative learning in the EFL classroom*. Dalam Kral, T. (editor). *Teacher development: Making the right moves*. Washington: English Language Programs Division, hal 139-147
- Green, C. F., Christopher, E.R., dan Lam J. 2002. *Developing discussion skills in the ESL classroom*. Dalam Richards, J.C., dan Renandya, W.A. (editor). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. hal 225-233.
- Joe, A., Nation, P dan Newton, J. 1996. Vocabulary learning and speaking activities. *English Teaching FORUM*, 34, 1, hal 2-7
- Littlewood, W. 1981. *Communicative language teaching: an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, P. 1994. *Group work and language learning*. Dalam Kral, T. (editor). *Teacher development: Making the right moves*. Washington: English Language Programs Division, hal 160-169.
- Sloan, S. 1991. *The complete ESL/EFL cooperative & communicative activity book: learner directed activities for the classroom*. Illinois: National Textbook Company.
- Wheeler, J. 1994. Overcoming difficulties in pair and group work. *English Teaching FORUM*, 32, 3.

Patrisius Istiarto Djiwandono  
*patrisius\_2000@yahoo.com*  
*Universitas Ma Chung*

## Resensi II

Judul : **Review of Aitchison ‘*Words in the Mind*’, 3rd edition**  
Penyusun : Aitchison, Jean. 2003. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. 3rd edition.  
Penerbit : Malden, MA.: Blackwell Publishers.  
Tebal : 328 pages, 53 illustrations. 229 x 152 mm , 6 x 9 in

Alan Lauder  
*Program Studi Doktorat LTBI Unika Atma Jaya*

### BRIEF OVERVIEW

*Words in the Mind* deals with words, and how humans learn them, remember them, understand them, and find the ones they want. It discusses the structure and content of the human word-store or ‘MENTAL LEXICON’ with particular reference to the spoken language of native English speakers.

The third edition (2003) reflects changes in the rapidly expanding field which have occurred since the first edition (1987) and the second edition (1994). The author, Jean Aitchison, is now Emeritus Professor of Language and Communication at Oxford University (the chair of Language and Communication now being held by Debbie Cameron). She is the author of several successful books on linguistics such as *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*, soon to be released in its 5<sup>th</sup> edition (2008) (1st edition 1976), *The Seeds of Speech: Language Origin and Evolution* (2000) and *Language Change: Progress or decay?* 3<sup>rd</sup> edition (2001) (1<sup>st</sup> edition 1981). She is also the co-editor, with Diana Lewis, of *New Media Language* (Aitchison and Lewis, 2003), and has recently released a new book, *The Word Weavers: Newshounds and Wordsmiths* (2007), on journalistic writing.

Aitchison’s interests span across three main areas: (1) (Socio)historical linguistics and language change: the description, implementation and causation of language change, with particular reference to current changes, (2) Language and mind, language acquisition, speech comprehension, speech production, with particular reference to lexical storage and retrieval and, more recently, (3) Language and the media: the language used by the media, and the effect of the media on language, with particular reference to language change, the use of language to exercise power, the relationship of media language to language in literature.

The present book is intended to make the results of a growing body of research on the mental lexicon available to a wider audience of people interested in the study of words: students of linguistics and psychology, speech therapists, language teachers, educationists, lexicographers and also the informed general reader. It tries to be accessible by using a minimum of specialist jargon and explaining terms where necessary.

Alan Lauder

## FORMAT AND STYLE

The book is divided into four parts: 1 Aims and Evidence introduces the questions, data and methods of the study of the mental lexicon; 2 Basic Ingredients critically compares different theories of meaning, and also looks at other features of words, word class, word structure, and sounds, with a separate chapter devoted to verbs; 3 Newcomers is about language change, and productivity and the acquisition of words by children; and 4 The Overall Picture looks at how we find words and understand them and presents a number of theoretical models of the mental lexicon. There are a total of 21 chapters. These are each of about four to five thousand words, around ten pages on average, making them easy to get through. The book has 328 pages, including a preface, acknowledgements, a list of abbreviations and symbols and there is also an index.

The book cites authors and sources using numbers in the body of each chapter, similar to the style in the journal *Nature*, but there is a complication. The in-text numbers refer the reader not to the full bibliographic reference, but an abbreviated entry in a Notes section at the end of the book. To track down the full reference, it is necessary first to find the relevant chapter in the Notes section and the number of the reference, where only the author and date are given, and then, using this, to look up the full citation in the Reference section. This has the advantage of making the book look and read like a popular or non-scientific work, but it also makes it more time consuming for the interested reader to trace the sources.

All chapters begin with interesting and sometimes quirky quotations from a wide variety of writing, novels, poems, magazine articles, humor, that creatively set the scene for the chapter content in a way that goes beyond the usual academic textbook treatment. Sometimes they give a clue as to the Chapter title, for example for Chapter 8: Word Webs: Semantic networks, the quote is:

Experience is never limited, and it is never complete; it is an immense sensibility, a kind of huge spider-web of the finest silken threads suspended in the chamber of consciousness, and catching every airborne particle in its tissue.

Henry James, *Partial Portraits*

Chapter titles consist of two parts: a catchy, creative, or imaginative first part and a more typically academic second part. The first part is frequently either from the literary or other quotation at the chapter head, or from something on the first page of the chapter. The second part may contain a linguistic or technical term that will help relate the content of the chapter to some sub-area of study in the field. Examples of chapter titles are: 3 Programming Dumbella: Modelling the mental lexicon and 15 Globbering Mattresses: Creating new words. You won't be able to find the word 'Dumbella' in a dictionary. It is a term coined by the author to refer to the computer dictionary in a hypothetical robot with some communication ability. It is called dumbella because it is 'dumb'; its functionality is primitive compared with a human. The second part 'Modelling the mental lexicon' tells us that the chapter discusses the nature of

models in scientific explanation, and of the creation of a 'model' of the human mental lexicon.

Section titles may also depend on the creative use of language. Examples of section titles are Birdcages and Libraries, Salads and Monks and From Drudge to Whiz-kid (2003: 27). In the 'Drudge to Whiz-kid' one, to give an example of the thinking behind the language, 'Drudge' is a reference to Samuel Johnson's famous definition of lexicographer: "A writer of dictionaries; a harmless drudge ...", and the Whiz-kid is a reference to technology-driven changes in lexicography that will require dictionary makers in the future to not be drudges, but "computer whiz-kids".

These titles are memorable, creative and catchy. They serve the dual function of first acting as mnemonics, making the subject matter vivid, and second making it possible for the linguist to identify the specific subject matter in the section. However, to understand the catchy parts, you will likely have to read the appropriate part of the chapter as a dictionary may not help. Teachers may also need to alert their students to the distinction between language used in the first and second parts of chapter titles. For example, in the title of Chapter 8, Word Webs: Semantic networks, *word webs* appears to be an Aitchison creation you aren't likely to find in general use in other books or articles on the mental lexicon while *semantic networks* is a technical term which other authors do use. Otherwise, students may use special coinages as if they had special status in linguistics; although they may in fact begin to take on such status when other authors begin to quote them.

All chapters end with a brief (150-200 word) summary of the content. An example from Chapter 5: Bad Birds and Better Birds: Prototype theories:

In this chapter we have looked at how people are able to cope with word meaning when it is so fuzzy and fluid. They appear to analyse a prototypical exemplar of a word, and then match any new example against the characteristics of the prototype. It does not have to be a perfect match, merely a reasonable fit. This explains how words can be used with slightly different meanings, and how people can recognize new or damaged examples of a category. It also explains how people can deal with verbs.

However, prototype theory only partially solves the polysemy problem – that of cutting down on the apparent multiple meanings of a word. A full understanding of the meaning of many words requires a knowledge of the words which are found with it or related to it. This, and further problems associated with prototypes will be the topic of the next chapter. (Aitchison, 2003: 65)

The subject matter in the book also is frequently illustrated with short texts, poems, tables, graphs, cartoons, comic strips and diagrams. The style of illustrations and figures is simple and sometimes idiosyncratic or offbeat. There are also many examples of psycholinguistic data, for example sentences that illustrate a grammatical or psycholinguistic feature, the speech of aphasics and slips of the tongue.

*Alan Lauder*

The writing style avoids technical jargon and there is ample use of metaphor, imagery and imaginative language to explain abstract or theoretical notions, something that Aitchison does in several of her popular works, and which makes her stand out as a particularly appealing and effective teacher. Frequently this involves describing something abstract in terms of something familiar, or concrete. In Chapter 1: Welcome to Dictionopolis, to give a simple example, Aitchison uses a comparison between book dictionaries and the mental lexicon to draw attention to its salient features. Using a visual simile to describe the vastness of the mental lexicon, she concludes that: “The relationship between a book dictionary and the human mental lexicon may be somewhat like the link between a tourist pamphlet advertising a seaside resort and the resort itself.” (2003: 14).

In Chapter 6: Whispering Chambers of the Imagination: Mental models, to give an example where the principle is used to deal with a more complex concept, Aitchison describes a problem with the prototype theory of meaning which might be solved if we accept that people may identify things by recognition criteria rather than by knowledge stored in their minds. She illustrates this with a story about how a farmer had deliberately put a ring in the nose of one of his cows so that people would think it a bull, and thus keep away; the ring in the nose is one way people use to identify bulls, while looking “at the other end” is another.

“The moral is obvious. People know that bulls are male, but they do not normally identify them by checking their genitalia: they identify them by something which could be quite extraneous to their basic make-up. The problems such cases raise in relation to prototypes is that we do not know exactly how identification criteria are interwoven with stored knowledge in the minds of speakers.” (2003: 67)

The story has no scientific status with regard to the abstract arguments over the status of recognition versus stored knowledge in prototype theory, but it functions as a tangible “image” that can be used to frame the abstract concepts involved in understanding the argument. Aitchison is very good at this sort of thing and it shows how she has written things in a way that makes them optimally accessible to the intended group of readers.

## **SUBSTANCE**

The book covers key issues, themes and topic in the study of the mental lexicon in a straightforward manner, and its main stated goal is “to produce outline specifications ... for a working model of the word-store in the human mind” (2003: 4). Every good book has to draw the line somewhere and this one limits itself to building a picture of the mental lexicon from studies of spoken English in monolinguals.

It is hard to find flaws in the coverage, organization and presentation of concepts in this excellent book, even if one was a young Turk trying to make a name for oneself. Looking critically at the book, Royle (2003) has claimed that some areas of interest, such as morphological processing, seem not to have been given adequate coverage or that the issues have been oversimplified. She

suggests that in the chapter on word recognition (Aitchison, 2003: 235), Aitchison's description of the word recognition process – where speakers “make use of all the available evidence - syntactic and semantic - to narrow down the possibilities” – may be “misleading”. The problem seems to be that although it is possible that semantic and phonological information might help one recognize a word, these effects are neither simultaneous nor equal and are most probably not all active at the same time, from stimulus onset (Royle, 2003). Royle claims to bring evidence to bear on this from the study of semantically and syntactically ambiguous forms, primed visual recognition tasks, and neuroimaging studies of phonological processing. Taken together, she claims that these data do not support Aitchison's view that all information is available or used immediately when a word is perceived, but rather that the time-course of activation of different linguistic components plays an important part in word recognition.

Another area that Royle finds problematical relates to the roles of productivity and transparency of derivational processes in word processing. In the chapter on word structure (11 Bits of Words: the internal architecture of words), Aitchison discusses whether words with different suffix types are decomposed or not during processing, whether derivational suffixes are stored separately from their stems and assembled ‘on line’ or not. She first explains the distinction between plus-type (+) suffixes, such as *-ity* (*sane* + *ity*) and *-al* (*industry* + *al*), which are “firmly glued onto their stems”, in which the meaning link is often unpredictable and which are likely to be stored as wholes, and hash-type (#) suffixes such as *-ness* (*good* # *ness*) and *-ism* (*alcohol* # *ism*) which are likely to be stored separately. Aitchison proposes (2003: 134) that plus-type affixed words are probably not decomposed because of their idiosyncrasy, but that experimental evidence bearing on the hash-type suffixed words (e.g. those with *-ness*) is not conclusive. Royle (2003) points out that the evidence used by Aitchison (note 38: 2003: 266) is dated, and that subsequent studies have drawn different conclusions.

Royle's criticisms, on investigation, can hardly be seen as a weakness in Aitchison's scholarship on this topic, and as Royle herself admits, the data used to support the criticism is “probably too complex to be included as such in the book”. Royle's comments, thus, while cleverly presented, amount to something of a *non sequitur*, with her saying the weakness in the book is that the ideas on morphology are not presented in enough detail but admitting that they are too detailed to be included anyway. In addition, if you look at Aitchison's more recent work, (2006a, 2006b), you will find that suggestions that she is not up to date with recent work in morphology are also not obviously well founded.

The present edition has one completely new chapter, 13. Drifting Words: Layering and meaning change which deals with language change. It is worth looking at the chapter in a little detail because of its implications. This chapter offers the explanation of “layering” as the key to understanding the phenomenon of words acquiring multiple meanings, resulting in POLYSEMY. After putting aside prescriptivist views that meaning change is a sign of



Alan Lauder

language decay, Aitchison moves on the look at possible causes for meaning change. Initially taking a historical perspective, we are introduced to the work of Frenchmen Michel Bréal (late 19<sup>th</sup> century) and Antoine Meillet (early 20<sup>th</sup>) who attempted to catalogue possible social, historical and linguistic causes of change. We also find mentioned the views of Leonard Bloomfield from the 1930s who viewed meaning change as a process which due to its slow pace was unobservable but which was nonetheless real. However, it is William Labov who is credited with the breakthrough in understanding that meaning change is not a process of words gradually turning into one another, but of new meanings coming into being, coexisting for a time alongside the original meaning and then finally taking over. Aitchison compares this to the behavior of the cuckoo, some of which lay their eggs in the nests of other small songbirds, the young cuckoo eventually pushing out the existing occupants. The linguistic term for this coexistence of meanings is POLYSEMY. The multiplication of meanings, with new ones coming in alongside existing ones is referred to as LAYERING. Aitchison then goes into some detail explaining the different types of polysemy, e.g. HOMONYMY or contrastive ambiguity (*Jersey*: cow/sweater), versus complementary ambiguity (*door*: hinged barrier/doorway). Further examples give include the extension of meaning of words like *devastated* which originally meant (a city or industry) was destroyed or ruined, but now can apply to more trivial things such as emotional upset. Next, the word *disaster* is examined. The word's use is divided between serious and medium or trivial types of damaging events. Serious disasters, may cause loss of life; trivial ones simply inconvenience. The question of relevance for the mental lexicon that Aitchison asks is "So how do speakers use the wide-ranging word disaster appropriately? And how do hearers interpret it in the way intended by the speaker?" (Aitchison, 2003: 158). The answer is "the surrounding context" or collocations, collocation analysis now being a major tool in corpus linguistics. Major disasters collocate most frequently with a place name or geographical location; or the disaster is named; trivial disasters collocate most frequently with a specified cause. Collocates thus indicate the seriousness of a disaster, but they also indicate its factivity, whether the disaster is actual or only potential. Aitchison suggests that "Since major disasters are relatively rare, the hypothetical use of the word disaster may have been responsible for its increasing use, which promoted layering." (2003: 160). This new chapter, which has been introduced as the result of positive feedback from readers, is thought provoking because it dares to link social, textual and psychological aspects of meaning change. This is something that still remains a challenge. Though there may be a relation between collocational patterning and mental associations, the two are not the same. Saussure said he thought that collocational patterns (which he referred to as syntagmatic relations) were quite a different phenomenon from word associations in the mind (brain) (Saussure, 1980: 171). Corpus linguists Scott and Tribble (2006: 6-7) note that words can be studied from a number of perspectives. The status of a word in a text may not be the same as the study of the same word in the context of the mind, or of the socio-cultural dimension. The methods of corpus linguistics are founded on a theory of words in texts, not of the mind, and the two are not the

same thing. Scott and Tribble (2006: 37ff) compare word pairings in some early psycholinguistic word association tests with collocations in a study of the BNC. They refer to the most common word association responses for the words BUTTERFLY, HUNGRY, BUTTER, RED, SALT from Jenkins (1970), discussed in Aitchison (2003: 86). They searched the corpus for the top 100 collocates of *butterfly, hungry, butter, red, salt*. Then they matched them with the associations in the Jenkins data. Matches for the words occurred for between 3 and 8 of the associations. The comparison of word associations, a feature of the mental lexicon, and collocations in a large corpus of texts using a span of five words on either side of the node, reveals that there are matches in only fifty percent of cases on average. While this seems to indicate a mismatch between the behavior of word links in the mental lexicon and in texts, there is a caveat about the methodology which only investigated collocates within a span of 5 words left and right of the node. We know that collocates beyond a span of five exist. If it had been possible to identify all actual collocates, the number of matches with the mental lexicon associations would most likely have increased, leading to the conclusion that mental lexicon and text are not as dissimilar. However, it is very difficult to identify these collocates using corpus methods because the proportion of these collocates is drowned out by the noise of unrelated co-occurrences. The conclusion has to be that what appears at first to be a simple matter, in fact turns out to hide considerable complexity requiring further study. (Scott and Tribble, 2006: 39-40).

Thus, the chapter is interesting and significant, not only for the ideas which are explicitly stated, but also for the questions it raises in relation to the kinds of links that exist between the functioning of word meaning in the context of the mind, of the text and the socio-cultural sphere. Nobody has so far been able to clearly specify what the nature of this relationship might be. Aitchison implies, through the mention of collocation, that it is valid to use the methods of corpus linguists in investigating words. I agree, but I believe, for the reasons given above, that we might start with the assumption that the status of words in the mind is different from their status in texts. With some papers already emerging, it is possible that a new hybrid methodology is in the process of being worked out, combining the experimental methods of psycholinguistics with the empirical, text-based ones of corpus linguistics, in order to throw more light on the relationship between words in the mind and words in texts.

### **BEYOND THE BOOK: OTHER PERSPECTIVES**

Aitchison's book is the only one I am aware of that provides an introductory overview of the study of the mental lexicon. Articles and book chapters devoted to the mental lexicon mentioned in Aitchison include Singleton (2000) and Forster (2002). However, it may be worth mentioning a number of other useful works which have either been published too recently to be included in Aitchison's book or which deal with subjects outside its scope. Two recent works deal with particular aspects of the subject. Michael Hoey, Baines Professor of English Language at Liverpool University, and known for his work on lexis in text and discourse and in corpus linguistics, has published

Alan Lauder

*Lexical Priming: A New Theory Of Words And Language* (Hoey, 2005). French psycholinguist Patrick Bonin (LAPSCO/CNRS, Université Blaise Pascal, Clermont-Ferrand, France) has also recently put out an edited 241 page volume of research articles in English *Mental Lexicon: Some Words to Talk About Words* (Bonin, 2004). Also published too late for mention in Aitchison's book are chapters in Field (2003) and Jay (2003) which provide useful introductory level treatments of the subject. Readers interested in the relation between the mental lexicon and reading may turn to Taft (1991).

Beyond the book, and its stated scope, there are also a number of related areas of interest which might deserve a brief mention, not as omissions of course because book size is always limited by publishers, and the current content coverage is just fine. One is the study of the lexicon in languages with logographic and syllabic writing systems; another is the study of the bilingual and second language lexicons.

Logographic writing systems are those where the graphemes represent words. The best known cases are Chinese, and its derivative script, Japanese kanji. Japanese also possesses two syllabic scripts, katakana and hiragana. Chinese derives from an ideographic script, but the characters are not strictly ideographic, referring to linguistic units such as morphemes or lexemes, rather than directly to concepts. Traditionally, Chinese characters are divided into six types (liùshū 'six scripts'). The most common type of character, xíngshēng, contains two elements. There is a semantic element, known as a 'radical' (similar to the 'determinatives' of hieroglyphic). This is combined with a phonetic element, whose function is to remind the reader of how the word is to be pronounced. For example, the word 'mother' mā 媽 is expressed by the semantic element 'woman' 女 followed by a phonetic indicator mǎ 馬. The word for 'scold' is also mà (with a different tone), and this is expressed by the semantic element 'mouth' 口 (repeated) followed by the same phonetic indicator. The meaning of the ma character when used alone ('horse') is disregarded. The psychological processes when reading logographic scripts will obviously differ from those applicable to reading alphabetical scripts (Hatta, 2001, Taylor and Taylor, 1995) and this will have an impact on how the mental lexicon is modeled, something that becomes more complex yet when we consider the combined impact of the Japanese syllabaries.

A major point of discussion in the psycholinguistic literature is the role that phonological effects have when reading alphabetic orthographies. However, phonological effects are less expected in Chinese than in alphabetic languages like English because the basic units of written Chinese (characters) map directly into units of meaning. However, they still occur. Reading does not bypass phonology completely. Readers of logographic systems can most likely access meaning visually, but associations between printed words and pronunciation are activated during reading because they are important in comprehending texts. The study of these and other script-related issues forms a lively area of research (Leong and Tamaoka, 1998). Issues covered include how semantic radicals contribute to the visual identification of Chinese characters, studies of eye movement in reading unspaced text in the Japanese

script (Kajii et al., 2001), how phonological information is used in processing kanji and katakana by skilled and less skilled Japanese readers, the influence of *on* and *kun* readings (*zyuubako-yomi*) of Japanese kanji, the number of segmentations, and the bimoraicity characteristics of kanji in character selection.

The other area is the mental lexicon in bilinguals or second language learners. Based on work primarily with monolinguals, psycholinguistic studies of vocabulary and how we use it fall into three areas according to (Field, 2003: 10): 1. the nature of what is stored in the mind for lexical items (lexical entries); 2. how the entries are organized with relation to each other (lexical storage); and 3. how we retrieve entries when we need them (lexical access).

However, the study of the mental lexicon in bilingual individuals must do more than this. It must also describe/explain the relative connectedness of separate systems, the points/levels of the system at which the two languages are interconnected and what happens at those points/levels. Hamers and Blanc (2000: 162-163) report that a key issue that has been much researched is whether the bilingual language system is either two independent psychological mechanisms — one for each language (*independence hypothesis*); a single mechanism, common to both linguistic codes (*interdependence hypothesis*); or a compound mechanism which sometimes calls on separate processors and at other times on common mechanisms.

It is less easy to study the bilingual lexicon for a number of reasons, among which are that descriptive complexity increases exponentially when you are dealing with the workings of two complex systems rather than one. In addition, specific methodological considerations, such as problems related to the definition and description of participants, have to be taken into account (Grosjean, 2004: 32). However, a number of recent works discuss these and other issues, e.g. (Bialystok, 1991, Green, 2003, Grosjean, 2001, Nicol, 2001).

In the final chapter, Aitchison brings up the question of whether the findings about the mental lexicon based primarily on studies of the English language would apply to other languages (Aitchison, 2003: 254). She notes some examples from Telugu, some other Indian languages, and French which seem to support the findings from English studies; as well as examples from Welsh, Spanish, Polish, Turkish and Serbo-Croatian which differ from English. As she says (2003: 254), “it is important to compare and contrast findings obtained from English with those of other languages” if we want to be able to distinguish which aspects of the mental lexicon are universal and which are language-specific. She also raises two important factors here. One is that psycholinguistic studies of the mental lexicon have looked at literate monolinguals, while a large proportion of the speakers of the world’s other languages may have lower levels of literacy and may be bilingual or multilingual. These facts may be seen as a potential source of bias in any findings we have so far based primarily on English language studies.

We can give an example from Indonesian of how linguistic typology may affect the findings given in the book. In Chapter 12 Taking Care of the Sounds: Dealing with sound patterns, Aitchison (2003: 138-140) introduces us to a

Alan Lauder

widely reported finding in the literature on memory for words. People remember the beginnings and endings of words better than the middles. She dubs this the BATHTUB EFFECT, by analogy with the way a person lying in a bathtub appears – feet and head visible, with the middle hidden from view. This was first observed in tip of the tongue experiments (Brown and McNeill, 1966) which showed subjects remembered beginnings and endings of words when the words judged to be similar sounding – such as *sarong*, *Siam*, *sympoon* for *sampan* – were matched against the target. An even stronger bathtub effect can be seen with malapropisms, speech errors where similar sounding words are wrongly selected, for example with *cylinders* for *syllables*, *anecdote* for *antidote*, *facilities* for *faculties*. The evidence suggests that, in English, the sounds at the beginnings and to a lesser extent the endings of words, are prominent in storage. Both Scovel (1998: 57) and Reeves et al. (1998: 170) take up the use of Aitchison's term in their discussion of this phenomenon.

How might Indonesian phonology and morphology relate to these findings? Indonesian word structure consists of a large number of derivational morphemes, at least 380 by one unpublished corpus study. The top five suffixes in Indonesian by frequency are *#nya*, *#-*, *ber#*, *#an*, *ke#an*. Among the top twenty five, a number of patterns consist of both a prefix and a suffix, e.g. *ke#an*, *di#kan*, *per#an*, *di#i*, *meng#kan*, *ke#annya*, *peng#an*, *men#kan*, *me#kan*, *pen#an*. There are many words using these suffixation patterns which differ crucially only in their stem. The semantic values of these suffixes also tend to be varied and abstract. So, while an English person, given e.g. *an\_\_dote* as a prompt will almost certainly be able to come up with a single lexeme, *antidote*, it is impossible that an Indonesian, given e.g. *men # kan* would be able to come up with a single lexeme. The possibilities are too many. The observations about Indonesian morphology made here suggest it is highly likely that these structural features will have an impact on the nature of storage and retrieval in Indonesian that differs from English. The bathtub effect, strongly supported in English, may not function in an identical way for Indonesian where the stem of multimorpheme words is much more significant in word identification. In short, Indonesian linguists are likely to find Aitchison's book highly useful because it provides a number of interesting hypotheses, such as the 'bathtub effect', whose status as universals is still open to testing from languages other than English.

## CONCLUSIONS

This book is a classic. I found it authoritative, easy to follow, delightfully written. It motivated my own interest in the subject. While some of the cultural and literary allusions may go over the head of some non-native speaker readers, her delightful and clever use of language is not likely to be a barrier to exploring the principle treasures in the book. Aitchison goes to some lengths to ensure that the subject matter is accessible to her intended audience, avoiding or explaining technical terms. This, it can be noted, is true generally of her books.

The present edition of the book has been brought up to date and, certainly in Indonesia, will provide the majority of readers with very useful new thinking, and for many, a new psychological perspective on central issues in lexical semantics, morphology, phonology, and language acquisition.

I would certainly highly recommend any academic library to possess a copy and if you have not read this extremely good book, then I enthusiastically recommend you to do so.

### REFERENCES

- Aitchison, J. 2000. *The Seeds of Speech: Language Origin and Evolution*. Canto edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aitchison, Jean. 2001. *Language Change: Progress or Decay?* 3rd edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aitchison, Jean. 2003. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. 3rd edition. Malden, MA.: Blackwell Publishers.
- Aitchison, Jean, and Lewis, Diana M. eds. 2003. *New Media Language*. London: Routledge.
- Aitchison, Jean. 2006a. Whose morphology? Clashes between linguists and psychologists, speakers and hearers. In *Whither Morphology in the New Millennium?* ed. Yong-Kun Ko et al, 53-74. Seoul, Korea: Pagijong Press.
- Aitchison, Jean. 2006b. Wuglets, wiglings or wuggies? 'Tweenage' acquisition of derivational morphology. In *Whither Morphology in the New Millennium?* ed. Yong-Kun Ko et al, 75-88. Seoul, Korea: Pagijong Press.
- Aitchison, Jean. 2007. *The Word Weavers: Newshounds and Wordsmiths*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aitchison, Jean. 2008. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. 5th edition. London and New York: Routledge.
- Bialystok, Ellen ed. 1991. *Language Processing in Bilingual Children*. Cambridge; New York: Cambridge University Press.
- Bonin, Patrick ed. 2004. *Mental Lexicon: Some Words to Talk About Words*. Hauppauge, N.Y.: Nova Science Publishers.
- Brown, R., and McNeill, D. 1966. The 'tip of the tongue' phenomenon. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 5, 325-337.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. Routledge English Language Introductions. London ; New York: Routledge.
- Forster, Kenneth I. 2002. Accessing the mental lexicon. In *Psycholinguistics: Critical Concepts in Psychology*, Volume I. ed. G. T. M. Altmann, 270-296. London: Routledge.
- Green, D. W. 2003. Mental control of the bilingual lexico-semantic system. *Bilingualism: Language and Cognition*, 1(02), 67-81.

Alan Lauder

- Grosjean, Francois. 2001. The bilingual's language modes. In *One Mind, Two languages: Bilingual Language Processing*. ed. Janet L. Nicol. Malden, MA. and Oxford: Blackwell.
- Grosjean, François. 2004. Studying bilinguals: Methodological and Conceptual Issues. In *The Handbook of Bilingualism*. eds. Tej K. Bhatia and William C. Ritchie, 32-63. Oxford: Blackwell.
- Hamers, Josiane F., and Blanc, Michel H. A. 2000. *Bilinguality and Bilingualism*. 2nd edition. [Bilinguïté et Bilingualism, 1983]. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hatta, T. 2001. Reading non-alphabetical scripts: The Japanese writing system. In *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 19, 12797-12800.
- Hoey, M. 2005. *Lexical Priming: A New Theory Of Words And Language*. London: Routledge.
- Jay, Timothy. 2003. *The Psychology of Language*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Jenkins, J. J. 1970. The 1952 Minnesota Word Association Norms. In *Norms of Word Association*. eds. L. Postman and G. Keppel. New York: Academic Press.
- Kajii, N., Nazir, T. A., and Osaka, N. 2001. Eye movement control in reading unspaced text: the case of the Japanese script. *Vision Res*, 41(19), 2503-2510.
- Leong, C. K., and Tamaoka, K. 1998. Cognitive processing of Chinese characters, words, sentences and Japanese kanji and kana: An introduction. *Reading and Writing*, 10(3), 155-164.
- Nicol, Janet L. ed. 2001. *One Mind, Two languages: Bilingual Language Processing. Explaining linguistics*. Malden, MA. and Oxford: Blackwell.
- Reeves, Lauretta M., Hirsh-Pasek, Kathy, and Golinkoff, Roberta M. 1998. Words and Meaning: From Primitives to Complex Organization. In *Psycholinguistics, Second Edition*. eds. Jean Berko Gleason and Nan Bernstein Ratner, 157-226. Fort Worth, Texas: Harcourt Brace College Publishers.
- Royle, Phaedra. 2003. Review of Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon, 3rd ed.: Linguist List. Online Address: <http://linguistlist.org/issues/14/14-1233.html>. Accessed: 21 November 2007.
- Saussure, Ferdinand de. 1980. *Cours de Linguistique Générale*. Édition critique préparée par Tullio de Mauro. ed. Charles Bally, Albert Sechehaye and Albert Riedlinger. Paris: Payot.
- Scott, Mike, and Tribble, Christopher. 2006. *Textual Patterns: Key Words and Corpus Analysis in Language Education*. Studies in Corpus Linguistics, v. 22. ed. Elena Tonigni-Bonelli. Philadelphia: John Benjamins Publishers.

- Scovel, Thomas. 1998. *Psycholinguistics*. Oxford introductions to language study. ed. H. G. Widdowson. Oxford: Oxford University Press.
- Singleton, D. 2000. *Language and the Lexicon: An Introduction*. London: Arnold.
- Taft, M. 1991. *Reading and the Mental Lexicon*. Hove, East Sussex, UK: Psychology Press.
- Taylor, Insup, and Taylor, M. Martin. 1995. *Writing and Literacy in Chinese, Korean and Japanese*. Oxford: John Benjamins.

Alan Lauder  
*Program Studi Doktorat  
Program Linguistik Terapan Bahasa Inggris  
Unika Atma Jaya  
Jl. Jenderal Sudirman No. 51  
Jakarta 12930*



## FORMAT PENULISAN NASKAH

Naskah, yang diketik dengan menggunakan *MS Word*, dikirimkan ke Redaksi, melalui e-mail [pkbb@atmajaya.ac.id](mailto:pkbb@atmajaya.ac.id) atau dalam bentuk disket dan satu printout. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk naskah bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam hal ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Radford 1997), (Radford 1997:215). Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan urutan berikut:

**Untuk buku:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (II) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Hutabarat, Samuel. 1995. *Pemerolehan Fonem Bahasa Satak Karo pada Anak-anak Usia Tiga Tahun*. Jakarta; Gramedia.

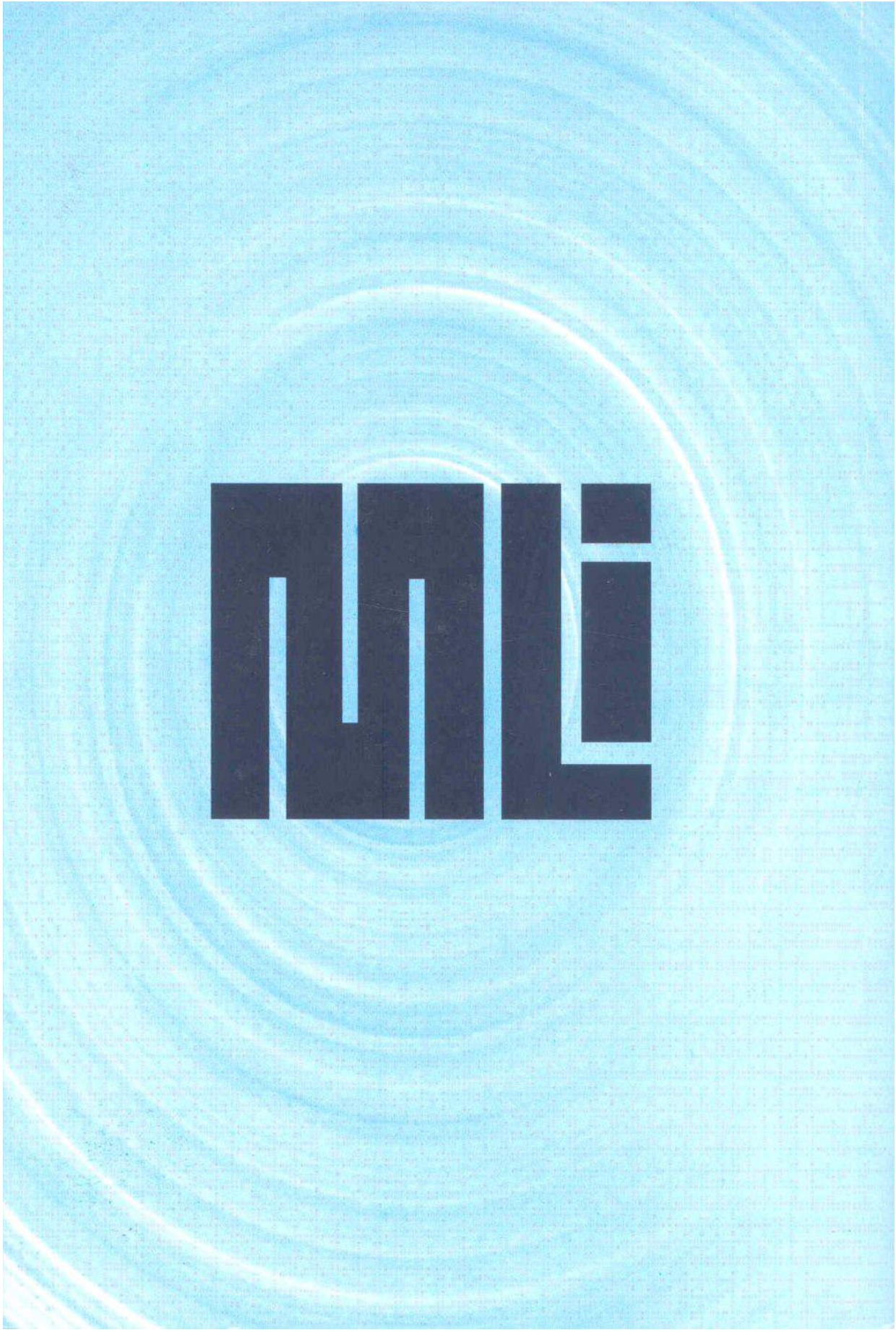
Gass, Susan M. dan. Jacqueliyn Schachter, eds. 1990. *Linguistic Perspectives on Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

**Untuk artikel:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata "Dalam" sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Gleason, Jean Berko. 1998. "The Father Bridge Hypothesis." *Journal of Child Language*, Vol. 14, No.3.

Wahab, Abdul. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Dardjowidjojo, 1996.

Catatan ditulis pada akhir naskah (endnote), tidak pada akhir halaman (*footnote*).



WAL